

**STUDI TINGKAT SELF DISCLOSURE
SISWA-SISWI SEKOLAH UMUM DAN SANTRI/WATI
PONDOK PESANTREN**

(Di SMAN 8 Malang Dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)

S K R I P S I

Oleh:

**Hamdan Juwaeni
05410012**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2009**

**STUDI TINGKAT SELF DISCLOSURE
SISWA-SISWI SEKOLAH UMUM DAN SANTRI/WATI
PONDOK PESANTREN**

(Di SMAN 8 Malang Dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)

S K R I P S I

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

**Hamdan Juwaeni
05410012**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2009**

**STUDI TINGKAT SELF DISCLOSURE
SISWA-SISWI SEKOLAH UMUM DAN SANTRI/WATI
PONDOK PESANTREN**

(Di SMAN 8 Malang Dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)

S K R I P S I

Oleh:

**Hamdan Juwaeni
05410012**

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

**Dr. Rahmat Aziz, M.Si
NIP: 150 206 243**

Malang, 16 Oktober 2009

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP: 150 206 243**

**STUDI TINGKAT SELF DISCLOSURE
SISWA-SISWI SEKOLAH UMUM DAN SANTRI/WATI
PONDOK PESANTREN**

(Di SMAN 8 Malang Dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)

S K R I P S I

**Oleh:
Hamdan Juwaeni
05410026**

Telah dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Pada Tanggal 20 Oktober 2009

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama	: Prof. H. M. Kasiram, M. Sc NIP. 150 054 684	_____
Ketua Penguji	: Andik Rony Irawan, M. Si, Psi NIP. 150 294 454	_____
Sekretaris/Pembimbing	: Dr. Rahmat Aziz, M. Si NIP. 150 318 464	_____

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 204 234

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamdan Juwaeni
NIM : 05410012
Alamat : Jl. Karamat No.1Rt: 05/Rw: 09 Kel. Karang Tengah Kec. Gunung Puyuh Kota Sukabumi Jawa Barat

Menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang, yang berjudul:

“STUDI TINGKAT SELF DISCLOSURE SISWA-SISWI SEKOLAH UMUM DAN SANTRI/WATI PONDOK PESANTREN (Di SMAN 8 Malang Dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura)”

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain,-

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **klaim** dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 16 Oktober 2009

Penulis,

Hamdan Juwaeni

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَقُولَا لَهُ وَقَوْلَا لِيِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."
(Q.S.Thaha ayat 44)

" Sikap-Sikap Yang Baik Adalah Awal Dari Nasib Baik"

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan untuk panutanku dan gelora jiwaku **Ayah Bunda Tercinta**
My Beloved sister **Teh Uchie** and her baby **Ismi Prajawati**
My beloved brothers **Isna Royana** and **Mohammad Irfan Fahrezi***

**”Perbedaan Itu Bukan Sesuatu Hal Yang Harus Di
Pertentangkan”**

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang dapat ku ucap selain seuntai kata "Syukur" seraya ku haturkan pada Dia pemilik ragaku, pemilki nafasku, pemilik rasaku, pemilik rinduku, Allah subhanahu wata'ala. Atas rasa yang telah dihidayahi-Nya, atas pikiran yang telah diberkahi-Nya dan atas perilaku yang dirahmati-Nya. Dengan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis telah menyelesaikan laporan penelitian skripsi dengan judul "**Studi Tingkat Self-Disclosure Siswa-Siswi Sekolah Umum Dan Santri/Wati Pondok Pesantren" (Di SMA Negeri 8 Malang dan Santri/Wati Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura).**

Menyadari akan pentingnya perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam perkembangan kajian psikologi kedepan, penulis berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengkaji dan mengembangkan pemahaman penulis, yang tentunya tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Degup Jantungku, Ayah Bunda Tercinta, atas dukungan, motivasi serta do'a yang selalu kau panjatkan kepada-Nya.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang beserta staf, para dosen atau asisten dosen dan para karyawan atas pimpinan, pembinaan dan layanannya selama penulis dalam studi.

3. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi dan dosen wali, yang selalu membimbing kami dengan penuh kesabaran. Serta kepada semua staf-stafnya, atas bantuannya sehingga memperlancar upaya penyusunan studi kasus ini.
4. Bapak Dr. Rahmat Aziz, M.Si selaku pembantu dekan bidang akademik sekaligus Dosen Pembimbing skripsi, atas arahan, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak KH. Mohammad Idris Jauhari, selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura. Ananda haturkan ucapan terima kasih atas nasihat dan do'anya. Serta dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Munandir (Alm), yang telah mendidik nanda dengan penuh keiklasan.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi yang tidak lelah membimbing kami selama dalam masa study, empat tahun bukanlah waktu yang sebentar. Mohon maaf apabila ada kehilafan yang selama ini telah nanda lakukan.
8. Ibu Murti selaku Guru BK di SMAN 8 Malang, dan guru-guru BK lainnya terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
9. Kedua adikku tercinta Isna Royana dan Mohammad Irfan Fahrezi, serta Tetehku tersayang The Uchie dan putrinya Ismi, dan juga buat Miftahul Aula Sa'adah bintu Bapak Alfian.

10. Ucapan special for my brother Sabilin Najah dan his patner, thanks atas bantuannyua, kalau tak ada kalian skripsi ini bisa telat.
11. Buat sahabat terbaikku dan dan keluargaku, Mohammad Khoirul Anwar (Chilunk) and Family (Ibu, Bapak, Yeye, Dik Isah and Dik Wiwit), yang telah banyak membantu selama aku hidup di Malang.
12. Buat teman-teman seperjuangan ku Arek Psikologi 2005 and MY HERCULES STUDY CLUB ini adalah bagian dari skenario hidup yang tidak akan pernah aku lupakan. Perbedaan sering kali membuat kita semua saling bertentangan, akan tetapi itu semua memberika arti bahwa kita tetap harus maju bersama. Banyak sekali hikmah hidup yang kita dapatkan disana, setiap peristiwa yang terjadi di diantara kita itu rahasia Allah yang memberikan kita berjuta hikmah. Hari ini bukanlah akhir dari kisah ini, karena masih ada kisah yang harus kita tetap perjuangakan, bahwa diluar sana masih butuh orang-orang seperti kita (semoga regenerasi tidak mati). Al-fatihah!! Teriring do'a khusus buat sahabatku dan teman seperjuanganku gus Mamak (Muhammad Isbat Maulana). Kepergiannya masih menyisakan berjuta-juta kisah bagi kehidupan kita, terutama SIDOWAYAH in Memoriam. Mudah-mudahan Allah memberikan tempat terbaik disisi-NYA. *Amien Ya Robbal Alamien.*
13. Sahabat dan Sahabati warga PMII Rayon “Penakluk” Psikologi Al-Adawiyah. Banyak hal yang masih tak ku pahami, masih perlu banyak belajar.

14. Sahabat dan Sahabati warga IMAMUPSI Komisariat UIN Malang,
Perjuangan kita masih panjang.

15. Untuk VIOLET TEAM, futsal adalah wadah untuk membangun
kekeluargaan kita, menang-kalah bukan masalah yang penting kebersamaan
tetap terjaga. Bravo la violeta....!!!

16. Semua pihak yang membantu demi terwujudnya karya ilmiah ini,
khususnya para sahabatku yang banyak memberikan dorongan moril
maupun materiil dalam penyusunan studi kasus ini.

Semoga segala amal kebaikan dan budi baik yang diberikan mendapatkan
balasan rahmat, hidayah, maunah dan berkah dari Allah SWT.

Akhirnya, tiada mampu ku mengejakan rasa, mungkin dengan ini dapat ku
gapai arti hikmah yang terselip dibalik untaian-untaian kata yang sederhana ini
dan mudah-mudahan anda juga menemukannya. Semoga laporan hasil penelitian
ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan
pembaca pada umumnya. Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian ini
masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, koreksi serta kritik yang
konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya
ilmiah ini selanjutnya.

Malang, 15 Oktober 2009

Penulis,

Hamdan Juwaeni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Self-Disclosure	10
1. Pengertian self-disclosure	10
2. Fungsi pengungkapan diri (self-disclosure).....	13
3. Pedoman pengungkapan diri (self-disclosure)	16
4. Teori self-disclosure	17
5. Faktor self-disclosure.....	19
6. Aspek self-disclosure	25
7. Tingkatan-tingkatan self-disclosure.....	29
8. Self-disclosure dalam pandangan islam.....	30
B. Remaja	35
1. Definsi remaja	35
2. Ciri-ciri remaja	39
3. Tugas-tugas perkembangan remaja	44
C. Pondok Pesantren.....	45
1. Pengertian pondok pesantren	45
2. Kategorisasi pondok pesantren	47
3. Metode pembelajaran di pondok pesantren	51
4. Tujuan pendidikan pondok pesantren.....	55
D. Sekolah Menengah Atas (SMA).....	57
1. Tujuan pendidikan	68
2. Visi-misi dan tujuan sekolah.....	59
3. Kurikulum pendidikan menengah	61
4. Karakteristik peserta didik	62
E. Self-disclosure siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren.....	65

	F. Hipotesis.....	70
BAB III	METODE PENELITIAN.....	71
	A. Rancangan Penelitian.....	71
	B. Identifikasi Variabel	71
	C. Definisi Operasional	72
	D. Populasi dan Sampel.....	73
	E. Metode Pengumpulan Data.....	77
	F. Instrumen Penelitian	78
	G. Validitas dan Reliabilitas	83
	H. Metode Analisa Data.....	85
BAB IV	HASIL PENELITIAN	90
	A. Pelaksanaan Penelitian	90
	a. Persiapan penelitian	90
	b. Pelaksanaan penelitian.....	91
	c. Tahap penyelesaian.....	95
	B. Orientasi Tempat Penelitian	95
	1. Sejarah SMA Negeri 8 Malang	95
	2. Sejarah pondok pesantren Al-Amien Prenduan	101
	C. Deskripsi tingkat self-disclosure siswa-siswi SMAN 8 Malang dan Santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep	119
	a. Hasil deskripsi tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang dan santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.....	119
	b. Hasil deskripsi tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang	121
	c. Hasil deskripsi tingkat self-disclosure Santri/wati kelas V TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.....	122
	d. Hasil deskripsi tingkat self-disclosure dilihat berdasarkan jenis kelamin	124
	e. Hasil deskripsi tingkat self-disclosure siswa-siswi sekolah umum dan Santri/wati Pondok Pesantren dilihat per-aspek ..	132
	D. Uji Asumsi.....	136
	a. Uji normalitas	136
	b. Uji homogenitas	137
	E. Perbedaan Tingkat self-disclosure siswa-siswi SMAN 8 Malang dan santri/wati pondok pesantren.....	138
	F. Pembahasan.....	140
	1. Tingkat self-disclosure Siswa-siswi sekolah umum.....	140
	2. Tingkat self-disclosure santri/wati pondok pesantren	141
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	145
	A. Kesimpulan	145
	B. Saran-saran	146
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

3.1 Populasi penelitian siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang	74
3.2 Populasi penelitian santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.....	74
3.3 Sampel penelitian siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang.....	75
3.4 Sampel penelitian santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.....	76
3.5 Blue Print Skala self-Disclosure.....	81
3.6 Tabel sebaran aitem	82
3.7 Rumus Pengklasifikasian kategori	89
4.1 Hasil uji skala self-disclosure	92
4.2 Sebaran aitem skala self-disclosure	93
4.3 Reliabilitas self-disclosure	94
4.4 Reliability statistic	94
4.5 Scale statistic	119
4.6 Hasil deskriptif tingkat self-disclosure siswa-siswi dan santri/wati pondok pesantren	120
4.7 Hasil deskriptif tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang	121
4.8 Hasil deskriptif tingkat self-disclosure santri/wati kelas 5 pondok pesantren Al-Amien Prenduan`	123
4.9 Hasil deskriptif tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki...	124
4.10 Hasil deskriptif tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada siswa SMAN 8 Malang	126
4.11 Hasil deskriptif tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada santri Pondok Pesantren Al-Amien.....	127
4.12 Hasil deskriptif tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan	128
4.13 Hasil deskriptif tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan pada siswi SMAN 8 Malang	130
4.14 Hasil deskriptif tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan pada santriwati Pondok Pesantren Al-Amien.....	131
4.15 Distribusi aspek keluasan siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati Pondok Pesantren	133
4.16 Distribusi aspek waktu pengungkapan siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati Pondok Pesantren	134
4.17 Distribusi aspek kedalaman siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati Pondok Pesantren	135
4.18 Hasil uji homogenitas	137
4.19 Paired sample statistic.....	138
4.20 Hasil analisis uji-t	139

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Jendela Johari	17
4.1 Histogram tingkat self-disclosure siswa-siswi dan santri/wati pondok pesantren	120
4.2 Histogram tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang	122
4.3 Histogram tingkat self-disclosure santri/wati kelas 5 pondok pesantren Al-Amien Prenduan`	123
4.4 Histogram tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki.....	125
4.5 Histogram tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada siswa SMAN 8 Malang	126
4.6 Histogram tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada santri Pondok Pesantren Al-Amien.....	128
4.7 Histogram tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan	129
4.8 Histogram tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan pada siswi SMAN 8 Malang	130
4.9 Histogram tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan pada santriwati Pondok Pesantren Al-Amien.....	132
4.10 Histogram aspek keluasan siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati Pondok Pesantren	133
4.11 Histogram aspek waktu pengungkapan siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati Pondok Pesantren	134
4.12 Histogram aspek kedalaman siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati Pondok Pesantren	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

- a. Skala Tingkat Asertivitas Siswa Kelas Akselerasi dengan Siswa Kelas Reguler

Lampiran II

- a. Data Kasar uji Coba
- b. Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran III

- a. Data Kasar dan skor total Hasil Penelitian SMAN 8 Malang

Lampiran IV

- a. Data Kasar dan skor total Hasil Penelitian Pondok Pesantren
- b. Sruktur kepengurusan
- c. Jenis program kegiatan
- d. Time table kegiatan
- e. Data santri kelas V TMI Al-Amien Prenduan

Lampiran V

- a. Hasil uji reliabilitas
- b. Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas
- c. Hasil Analisis Uji-t
- d. Pedoman wawancara

Lampiran VI

- a. Bukti Konsultasi
- b. Surat Izin Penelitian
- c. Surat Keterangan Penelitian

ABSTRAK

Juwaeni, Hamdan. 2009. *Studi Tingkat self-disclosure Siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren*, (Studi Komparasi Di SMAN 8 Malang Dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep). Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Rahmat Aziz, M. Si.

Kata kunci: *self-disclosure, siswa-siswi, santri/wati, sekolah umum, pondok pesantren*

Masa remaja merupakan masa yang sangat sulit dalam melakukan penyesuaian sosial. Pada masa ini seorang remaja berusaha mencari jati diri untuk membentuk konsep dirinya, maka seorang remaja memerlukan keterampilan dalam melakukan penyesuaian sosial. Salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki adalah pengungkapan diri (*self-disclosure*), karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Keterampilan *self-disclosure* yang dimiliki remaja, akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren termasuk dalam perkembangan remaja yang sedang mencari identitas diri mereka. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan *self-disclosure* antara siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* siswa-siswi sekolah umum, dan tingkat *self-disclosure* santri/wati pondok pesantren, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 8 Malang kelas XI berjumlah 316 dan santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura yang berjumlah 338 siswa. Dalam pengambilan sampel digunakan teknik sampel kluster (*cluster random sampling*), pada siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang dan santri/wati kelas V Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan skala. Untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* peneliti menggunakan skor standar dan standar deviasi, dengan mengklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Setelah dilakukan analisis deskriptif di peroleh tingkat *self-disclosure* siswa-siswi sekolah umum lebih dari separuh berada pada kategori sedang dengan prosentase 58%, sedangkan kategori tinggi 31%, dan kategori rendah dengan prosentase 11%. Sedangkan santri/wati pondok pesantren sekitar prosentase 70% termasuk dalam kategori sedang, kategori tinggi 14%, dan kategori rendah 16%. Maka dari hasil analisa data yang dilakukan diketahui bahwa tingkat *self-disclosure* siswa-siswi sekolah umum dengan santri/wati pondok pesantren berada pada kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren mampu melakukan *self-disclosure* dengan baik.

ABSTRACT

Juwaeni, Hamdan. 2009. *Study self-disclosure level of public school students and self-disclosure level of Islamic boarding school pupils* (comparative study in SMAN 8 Malang and *Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep*). Thesis. Faculty of Psychology. Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Rahmat Aziz, M.Si.

Keywords: *self-disclosure, students, pupils, public school, Islamic boarding school.*

Youth is a very hard time for social adaptation. During this time, teenagers try to find their self identity to form the concept about their selves; therefore, they need skills to do social adaptation. One of social skills they should have is self-disclosure. Youth is a period where teenagers learn to use their skills to take and give in the relationship with others. Along with their development, they are demanded to be able to adapt with wider and more complex social environment. In this case, self-disclosure skill will help the students to achieve academic success and have a good adaptation. Public school students and Islamic boarding school pupils exist in such development phase where they try to find their identities. The problem examined in this research is whether there are differences between self-disclosure of public school students and self-disclosure of Islamic boarding school students.

This research is aimed to know self-disclosure level of public school students, self-disclosure level of Islamic boarding school pupils, and the differences between them. The research uses descriptive comparative design. The populations in this research are the 316 students of Class XI SMA Negeri 8 Malang and 338 students of *Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*. In this research, the researcher uses cluster random sampling. Data collection methods are interview and scale; then, the data is analyzed with T-test.

After performing independence sample T-test analysis, it is known that t-value (2,1222) is bigger than t-table (1,645). From data analysis, it is concluded that there is difference in the level of self-disclosure between the students of public school and the pupils of Islamic boarding school. In the other words, the hypothesis is accepted. The data shows that the average self-disclosure level of the students of class XI SMAN 8 Malang is 159,44 with deviation standard 13,460 and the average self-disclosure level of the pupils of *Pondok Pesantren Al-Amien* is 154,63 with deviation standard 12,706.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjalin hubungan antara pribadi merupakan hal yang amat penting, karena itu merupakan bagian dari hubungan sosial yang tidak bisa di lepaskan. Menurut Adler, manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial manusia dalam bertindak laku selalu berhubungan dengan lingkungannya tempat ia tinggal.¹ Menjalin hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupannya sehari-hari. Untuk itu, dalam kehidupannya manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu setiap individu membutuhkan keterampilan sosial untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis dengan individu yang lain.

Morton berpendapat, salah satu bentuk keterampilan sosial adalah pengungkapan diri (*self-disclosure*), pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.² Jonathan mengatakan, sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, *self disclosure* juga perlu bagi remaja, karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja

¹ Maryam B Gainau, *Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling* (Madiun: Jurnal Ilmiah Widya Warta, Vol 33, No 1, 2009), hlm.1

² David O Sears, dkk, *Psikologi sosial jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm 254

dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Keterampilan *self disclosure* yang dimiliki oleh remaja, akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru, dan siswa dengan teman-temannya. Salah satu penyebab adalah kurang adanya pengungkapan diri (*self disclosure*) siswa. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu.³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti yang telah dilakukan terhadap 15 santri putri dan 15 santri putra kelas 2 Aliyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, sebagian besar mengungkapkan bahwa dengan membuka diri mereka merasa lebih akrab dengan teman, kalau ada masalah yang dihadapi terasa lebih ringan dan mendapatkan masukan solusi, bisa berbagi pengalaman, bisa lebih mengenal siapa diri sendiri dan teman, dapat mengambil pelajaran atau hikmah. Selain itu ada juga sebagian santri yang cenderung tertutup tentang dirinya, mengungkapkan bahwa mereka tidak percaya teman sepenuhnya, takut dianggap sombong, merasa tidak penting, takut adanya persepsi yang salah tentang dirinya, dan mereka takut teman tidak mau berteman lagi dengannya.

³ Maryam B Gainau, *op.cit*, hlm.2

Informasi yang sering diceritakan oleh santri/wati adalah tentang pengalaman, masa kecil, keluarga, keadaan rumah, keinginan dan cita-cita, hal-hal yang mengesankan, hubungan dengan lawan jenis, masalah dengan ustadz, masalah pelajaran, sampai dengan masalah-masalah pribadi. Sebagian besar santri memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan temannya, karena lingkungan tempat mereka tinggal sangat mendukung. Selain itu sebagian besar santri putri jauh lebih terbuka dari pada santri putra. (Hasil observasi dan wawancara tertulis pada tanggal 13-15 mei 2009).

Selain itu ada beberapa penelitian sebelumnya tentang hal yang sama, yang dilakukan pada siswi SMA Negeri 1 Kendal dan santriwati Pondok Pesantren Modern Selamat-Kendal oleh Rini Setia Ningsih, menunjukkan nilai rata-rata self disclosure siswi sekolah umum sebesar 69,8 dan nilai rata-rata self disclosure santriwati pondok pesantren modern sebesar 64,7 dengan t hitung sebesar 4,245 dan p value $0,000 < 0,05$. Dari hasil uji t-tes menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara self disclosure siswi sekolah umum dan santriwati pondok pesantren modern. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswi sekolah umum memiliki tingkat self disclosure lebih baik dibanding santriwati pondok pesantren modern.⁴

Penelitian lainnya yang dilakukan Dian (2000), menunjukkan bahwa 35% siswa mengungkapkan diri secara terbuka, sedangkan 50% siswa kurang mengungkapkan diri secara terbuka, sedangkan penelitian Dewi (2004),

⁴ Ningsih, Rini Setia. 2007. *Self-Disclosure Siswi Sekolah Umum Dan Santriwati Pondok Pesantren Modern (Studi Komparatif di SMA Negeri 1 Kendal dan SMA Pondok Pesantren Modern Selamat-Kendal Tahun Ajaran 2006/2007)* (Skripsi). (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang). Hal.111

menunjukkan bahwa hanya 24,55% siswa yang terampil dalam membuka diri, sedangkan sebagian besar 43,63% siswa yang kurang terampil membuka diri.

Penelitian lainnya yang dilakukan Johnson menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Johnson mengatakan bahwa ciri-ciri *self disclosure* tersebut, mempengaruhi kesehatan mental seseorang.⁵

Berdasarkan paparan diatas, timbul beberapa pertanyaan: seberapa tinggi tingkat pengungkapan diri siswa-siswi sekolah umum?, dan seberapa tinggi tingkat pengungkapan diri santri/wati pondok pesantren?. Beberapa pertanyaan tadi yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang self-disclosure.

Dua lembaga pendidikan yang berbeda tentunya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan remaja, pondok pesantren yang ketat dengan peraturan hubungan lawan jenis dapat memberikan pengaruh terhadap self-disclosure santrinya, begitu juga dengan sekolah umum (dalam hal ini SMU) yang cenderung bebas dalam pergaulan lawan jenis. *Self disclosure* merupakan proses

⁵ Maryam B Gainau, *op.cit*, hlm.3

mengungkapkan diri, baik informasi, pikiran dan perasaan untuk disampaikan kepada orang lain. Perbedaan *self disclosure* antara siswi dan santriwati ini dimungkinkan karena perbedaan lingkungan tempat tinggal dan sekolah, juga tentunya orang-orang disekitar mereka memberikan kontribusi dalam pembentukan pribadinya.

Menurut Satmoko siswi sekolah umum bersekolah di lingkungan yang bebas untuk saling bergaul. Dalam arti lain tidak ada peraturan yang ketat mengenai batasan laki-laki dan perempuan dalam bergaul, karena dalam sistem penyelenggaraan sekolah umum mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa. Siswi sekolah umum bebas bergaul, bebas memilih siapa teman yang tepat untuk mereka jadikan tempat berbagi, termasuk memilih laki-laki atau perempuan untuk menjadi teman dalam berbagi.⁶

Selain itu, dalam pendidikan pondok pesantren pengaruh kyai sebagai pemimpin sangat kental terlihat dalam otoritas kepemimpinannya, sehingga menciptakan budaya "*sendiko dawuh*" kepada kyai (apa yang diperintahkan kyai harus dikerjakan oleh santri). Budaya inilah yang menjadikan adanya rasa segan santri kepada kyainya dalam hubungan interpersonal, karena kyai merupakan orang yang sangat disegani dalam pondok pesantren.⁷ Hubungan antara guru dan murid adalah sedemikian rupa sehingga anjuran-anjuran yang diberikan oleh sang guru dianggap oleh murid sebagai perintah yang mutlak harus dikerjakan.⁸

⁶ Rini Setia Ningsih, *op.cit*, hlm. 103

⁷ *Ibid.*, hlm. 4

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.24

Peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian karena diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para santri dan siswa, berikut ini adalah beberapa manfaat yang bisa di ambil dari pengungkapan diri, diantaranya: *pertama*, dengan melakukan self-disclosure kita bisa memahami diri kita secara lebih baik atau memandang diri kita dengan perspektif yang baru. *Kedua*, Self-disclosure yang dilakukannya memberi manfaat meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, self-disclosure membuat seorang individu merasa terlepas dari beban yang menghimpitnya sehingga memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan tanpa dihantui atau dihimpit beban tersebut. *Keempat*, meningkatkan efektivitas komunikasi, dengan self-disclosure membuat orang lain lebih memahami diri kita dan kita pun lebih memahami orang lain. Kondisi saling memahami diri lawan komunikasi merupakan salah satu prasyarat untuk membangun efektivitas komunikasi.

Kelima, apabila dua orang yang berhubungan baik melakukan self-disclosure maka keterbukaan, kejujuran dan ketulusan akan bisa berkembang. Hubungan di antara kedua orang itu tidak sekadar hubungan fungsional melainkan hubungan yang personal. Hubungan personal yang dilandasi kejujuran, ketulusan, dan keterbukaan itu tentunya akan membangkitkan makna tersendiri. Hal tersebut bisa terjadi manakala pihak-pihak yang berhubungan saling melakukan self-disclosure. Komunikasi antarpribadi yang dibangun keduanya pun menjadi komunikasi yang bermakna, yakni komunikasi yang memungkinkan pertukaran gaul, pertukaran kata, pertukaran pikiran, dan pertukaran hati. Dan yang *keenam*,

dengan self-disclosure memungkinkan manusia bisa melepaskan diri dari himpitan beban psikologis. Stres atau depresi merupakan penyakit psikologis yang membutuhkan self-disclosure untuk menyembuhkannya. Oleh karena itu, orang yang biasa melakukan self-disclosure relatif terlepas dari penyakit-penyakit psikologis seperti itu.⁹

Selain itu manfaat bagi para ustadz atau para guru terutama guru BK (konselor), dapat memberikan pengetahuan dan masukan tentang pentingnya pembukaan diri, apalagi bagi para remaja. Selain itu dapat memberikan masukan dalam membangun hubungan yang baik dengan murid atau santri agar mereka tidak malu melakukan pengungkapan diri. Pengungkapan diri (self disclosure) siswa merupakan komponen yang dibutuhkan dalam konseling. Hal ini penting dikemukakan kepada siswa pada awal konseling terutama kepada siswa yang belum berpengalaman tentang konseling. Cepat atau lambat sesuatu yang dianggap rahasia oleh siswa lambat laun akan dibukanya, demi keberhasilan pemecahan masalah yang dihadapinya.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian komparasi antara siswa sekolah umum dan santri pondok pesantren, dengan membuat sebuah skala self-disclosure yang nantinya akan disebarakan kepada para siswa dan santri, untuk mengetahui sejauh mana perbedaan self-disclosure antara siswa/santri dua lembaga pendidikan tersebut. Selain itu akan digunakan alat pendukung lain agar data yang diperoleh lebih lebih lebih valid.

⁹ Sofa, *Fungsi Self disclosure*, <http://massofa.wordpress.com> diunggah pada 15-02-2009

¹⁰ Maryam B Gainau, *op.cit*, hlm.4

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para siswa dan guru, juga praktisi pendidikan lainnya. Selain itu menambah literatur bagi pengembangan teori-teori self-disclosure. Dan dengan penelitian ini diharapkan siswa atau santri baik putra maupun putri tidak takut lagi untuk melakukan self-disclosure baik kepada teman maupun kepada guru, ustadz/kiyai, atau siapa saja yang dia percayai.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Studi Tingkat Self Disclosure Siswa-Siswi Sekolah Umum dan Santri-santriwati Pondok Pesantren” Di SMA Negeri 8 Malang dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang ingin diperoleh jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat self-disclosure siswa-siswi SMA Negeri 8 Malang?
2. Bagaimana tingkat self-disclosure santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat self-disclosure siswa-siswi SMA Negeri 8 Malang.

2. Untuk mengetahui tingkat self-disclosure santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis:

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi keilmuan yang terkait, sekaligus sebagai bahan tela'ah bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberi pemahaman pada pembaca tentang pentingnya melakukan self-disclosure (pengungkapan diri).

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai :

- a. Bagi siswa-siswi dan santri/wati, agar mereka mengetahui tentang pentingnya melakukan *self-disclosure* sehingga mereka dapat lebih terbuka dan *self-disclosure* sebagai salah satu keterampilan sosial akan mempermudah mereka untuk terjun di lingkungan sosial dalam pembentukan konsep diri yang positif .
- b. Bagi guru, konselor dan orang tua, agar lebih dapat memahami bahwa seorang remaja memerlukan tempat yang tepat untuk berbagi pikiran dan perasaan, sehingga guru dan orang tua dapat menjadi orang tua sekaligus teman bagi mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. SELF DISCLOSURE

1. Definisi Self-Disclosure (Pengungkapan diri)

Hubungan yang terjalin antara satu individu dengan individu yang lain, baik atau buruk, senang atau tidak, menerima atau menolak, tidak lepas dari bagaimana individu tersebut dalam mengungkapkan dirinya, kepada individu yang lain. Karena hal itu tergantung pada keterampilan sosial seseorang dalam melakukan interaksi. Pengungkapan diri atau *self-disclosure* merupakan salah satu bentuk keterampilan sosial yang harus dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Wrightsman menjelaskan bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain.¹¹ Canary, dkk, mengatakan bahwa self-disclosure (pengungkapan diri) adalah tipe khusus dari percakapan dimana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain.¹²

Sedangkan Morton mendefinisikan pengungkapan diri atau pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi dalam pengungkapan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Dalam pengungkapan diri deskriptif, kita melukiskan berbagai fakta mengenai diri kita yang mungkin belum diketahui oleh

¹¹ Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press 2009), hlm.4

¹² Shelley E Taylor, dkk, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.334

pendengar, misalnya seperti pekerjaan, tempat tinggal kita, partai yang kita dukung dalam pemilu baru-baru ini dan sebagainya. Sedangkan dalam pengungkapan diri evaluatif, kita mengemukakan pendapat atau perasaan pribadi, bahwa kita menyukai orang lain, bahwa kita merasa terlalu gemuk, bahwa kita tidak bangun pagi.¹³

Menurut Devito, pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dalam pengungkapan diri tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan kita menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi kita untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu kita dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.¹⁴

Sedangkan Person mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Barker dan Gaut mengemukakan bahwa *self disclosure* adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian.¹⁵ Valerian J. Derlega menjelaskan bahwa *self disclosure* diungkapkan melalui pikiran,

¹³ Sears, dkk, *Psikologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm.254

¹⁴ Tri ayakisni&Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), hlm.81

¹⁵ Gainau, Maryam B. *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling*. (Madiun:Jurnal Ilmiah Widya Warta, Vol 33, No 1, 2009). Hal.4

perasaan, dan pengalaman secara verbal.¹⁶ Sedangkan menurut Richard West dan Lynn H. Turner, self-disclosure didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan.¹⁷

Membuka diri dengan orang lain tentang berbagai macam perasaan, pikiran kepada orang lain menunjukkan adanya sifat yang saling menguntungkan antar dua orang atau lebih secara sukarela. Keterbukaan ini menggambarkan tentang pengungkapan diri sendiri kepada yang lainnya. Pengungkapan diri ini dimaksudkan sebagai suatu komunikasi yang dijalankan secara sukarela dan sangat berkeinginan untuk memberikan suatu informasi secara lengkap dan akurat.¹⁸

Self-disclosure adalah proses untuk membiarkan orang lain tahu mengenai apa yang kita pikirkan, kita rasakan dan kita inginkan. Pembukaan diri berarti mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu kita yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain mengenai perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan oleh orang lain, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan. Self-disclosure memiliki dua sisi yaitu bersikap terbuka kepada orang lain dan bersikap terbuka bagi orang lain. Dua proses tersebut dapat berlangsung

¹⁶ *Ibid.* hlm.5

¹⁷ Richard West & Lynn H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi, Edisi 3* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 199

¹⁸ Rahardjo, dkk, *Kontribusi Kebutuhan Afiliasi dan Privasi Terhadap Self-Disclosure Pada pengguna Internet Relay Chat (IRC)* (Depok: Proceeding, Seminar Nasional Komputer dan sistem Intelejen (KOMMIT 2006) Universitas Gunadarma, 2006), hlm.81

secara serentak, dan apabila terjadi pada dua belah pihak maka akan membuahkan interaksi yang terbuka dan dinamis. Terbuka bagi orang lain berarti menunjukkan bahwa seorang individu menaruh perhatian pada perasaan yang dimilikinya terhadap kata-kata atau perbuatannya. Artinya, menerima pembukaan diri orang lain. Rela mendengarkan reaksi atau tanggapan dari orang lain terhadap situasi yang sedang dihadapi saat ini maupun terhadap kata-kata atau perbuatan.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *self disclosure* adalah kegiatan membagi informasi yang dilakukan seseorang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, motivasi dan ide kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, untuk membangun sebuah kedekatan hubungan. Yang mana kegiatan membagi informasi kepada orang lain ini disampaikan secara verbal.

2. Fungsi Pengungkapan Diri (Self-Disclosure)

Self-disclosure atau pengungkapan diri sangat berpengaruh terhadap hubungan seseorang. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian juga pula sebaliknya. Meningkatnya hubungan sosial yang baik akan membuat seseorang untuk lebih terbuka dengan orang lain. Sehingga kemudian memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan hubungan

¹⁹ Solichatun, dkk. *Modul Pelatihan Konseling Sebaya* (Malang: LPT Fakultas Psikologi UIN Malang, 2009), hlm. 11-12

seseorang. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang akan di dapatkan dengan melakukan self-disclosure.

Menurut Derlega dan Gerzelak, menjelaskan bahwa pengungkapan diri memiliki lima fungsi yaitu :

a. Ekspresi (*Expression*)

Dalam hidup kadang mengalami suatu kekecewaan kekesalan seperti perasaan senang, kecewa, kesal tentang suatu hal pasti pernah dirasakan. Untuk mengeluarkan perasaan itu lebih senang pada seseorang yang sudah dikenal. Dengan pengungkapan diri akan mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan tersebut.

b. Penjernihan Diri (*self clarification*).

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, diharapkan mendapat penjelasan dan pemahaman dari orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi jernih dan tenang untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

c. Keabsahan Sosial (*social validation*)

Dengan sudut pandang sendiri akan cenderung menggunakan ukuran yang idealistis menurut diri sendiri, dengan mengkomunikasikannya pada orang lain akan mendapatkan informasi tentang kebenaran dari pandangan diri sendiri, persetujuan, dukungan atau sebaliknya.

d. Kendali Sosial (*Social Control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial.

e. Perkembangan Hubungan (*Relationship Development*)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri pribadi kepada orang lain dan saling percaya adalah usaha yang penting dalam merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan keakraban.²⁰

Menurut Papu, menjabarkan beberapa manfaat dari self-disclosure, yaitu sebagai berikut :²¹

- a. Meningkatkan kesadaran diri (*self-awarenes*)
- b. Membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, saling membantu dan lebih berarti bagi kedua belah pihak.
- c. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi
- d. Mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri (*self acceptance*)
- e. Memecahkan berbagai konflik dalam masalah interpersonal.
- f. Memperoleh energi tambahan dan menjadi lebih spontan.
- g. Meringankan diri dari beban pikiran yang mengakibatkan ketegangan dan stres.

²⁰ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), hlm.84

²¹ Johanes Papu, *Pengungkapan Diri*. <http://e-psikologi.com>. Di unggah pada 11 oktober 2005

3. Pedoman dalam Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri kadang-kadang menimbulkan bahaya, seperti resiko adanya penolakan atau dicemooh orang lain, bahkan dapat menimbulkan kerugian material. Untuk itu, kita harus mempelajari secara cermat konsekuensi-konsekuensinya sebelum memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri.

Menurut Devito hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengungkapan diri adalah sebagai berikut:

a. Motivasi melakukan pengungkapan diri

Pengungkapan diri haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Sebab pengungkapan diri tidak hanya bersangkutan dengan diri kita saja tetapi juga bersangkutan dengan orang lain. Kadang-kadang keterbukaan yang kita ungkapkan dapat saja melukai perasaan orang lain.

b. Kesesuaian dalam pengungkapan diri.

Dalam melakukan pengungkapan diri haruslah disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Pengungkapan diri haruslah dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat. Misalnya bila kita ingin mengungkapkan sesuatu pada orang lain maka kita haruslah bisa melihat apakah waktu dan tempatnya sudah tepat.

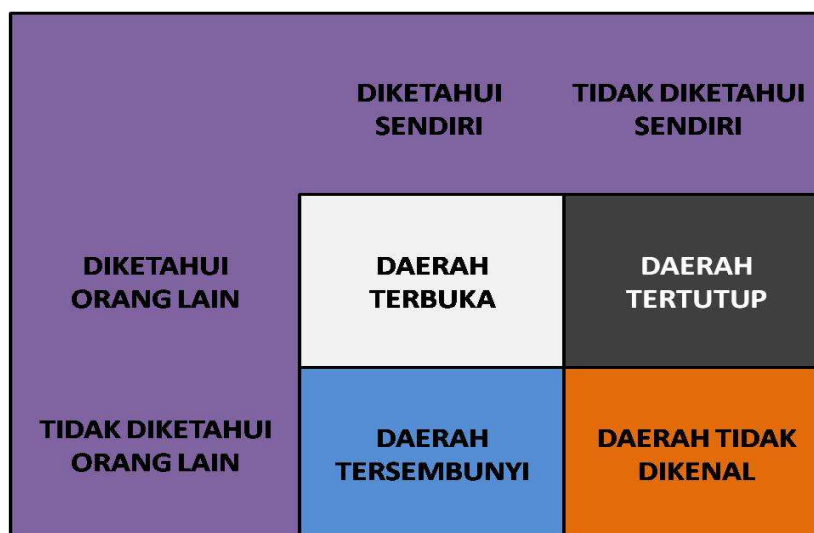
c. Timbal balik dan orang lain.

Selama melakukan pengungkapan diri, berikan lawan bicara kesempatan untuk melakukan pengungkapan dirinya sendiri. Jika lawan bicara kita

tidak melakukan pengungkapan diri juga, maka ada kemungkinan bahwa orang, tersebut tidak menyukai keterbukaan yang kita lakukan.²²

4. Teori Self-Disclosure

Teori self-disclosure diperkenalkan oleh Joseph Left dan Harry Ingham yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya, maupaun orang lain. Berdasarkan hal tersebut kemudian teori ini disebut dengan teori “Jendela Johari” atau “Johari Window”, teori tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Jendela Johari

Gambar diatas adalah gambar yang disebut dengan Jendela Johari, dalam gambar tersebut melukiskan bahwa ada empat kemungkinan hubungan yang terbangun antar seseorang dengan orang lain. Berikut ini adalah penjelasan tentang gambar tersebut.

²² Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), hlm.85

Daerah terbuka adalah daerah dimana seseorang mengetahui tentang dirinya dan orang lain juga tahu tentang apa yang individu tersebut tahu.²³ Artinya suatu kondisi dimana antar seseorang dengan yang lain mengembangkan suatu hubungan yang terbuka sehingga kedua pihak saling mengetahui masalah tentang hubungan mereka.²⁴

Daerah tertutup adalah daerah yang melukiskan bidang buta, masalah antar kedua pihak hanya diketahui orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri.²⁵ Pada daerah ini orang lain lebih mengetahui tentang diri kita. Selain itu daerah ini mencakup semua perasaan, kebiasaan, prasangka dan kecenderungan yang tidak disadari.²⁶

Daerah tersembunyi yaitu daerah dimana kita tahu tetapi orang lain tidak tahu tentang kita. Di daerah inilah dimana pikiran dan tingkah laku kita yang secara sadar kita sembunyikan dari orang lain. Seperti keinginan, rahasia, kelemahan dan hal-hal lain yang menurut kita tidak sesuai oleh orang lain.²⁷

Daerah yang terakhir yaitu *daerah tidak dikenal*, dimana kedua pihak sama-sama tidak mengetahui masalah hubungan diantara mereka.²⁸ Merupakan daerah baik kita maupun orang lain tidak tahu.

Keempat daerah pada jendela Johari ini saling bergantung, dimana suatu perubahan dalam sebuah daerah akan mempengaruhi daerah lainnya.

²³ Solichatun, dkk, *op.cit*, hlm. 9

²⁴ Yahya Dja'far, *Pengantar Teori Komunikasi Insani* (Malang: AHAF, tt), hlm. 105

²⁵ *Ibid*, hlm. 105

²⁶ Solichatun, dkk, *op.cit*, hlm.10

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Yahya Dja'far, *op.cit*, hlm.106

Menjalin relasi berarti memperluas daerah terbuka dan akan mengurangi daerah buta dan tersembunyi. Semakin seseorang membuka diri, akan mengurangi daerah tersembunyi. Daerah buta seseorang dapat dikurangi dengan cara meminta orang lain terbuka pada diri seseorang, dan daerah tersembunyi dikurangi dengan seseorang memberi informasi kepada orang lain agar mereka bereaksi atau menanggapi. Melalui cara tersebut mereka akan menolong mengurangi daerah buta.²⁹

Dengan demikian daerah-daerah dalam jendela Johari tersebut dapat mempengaruhi self-disclosure seseorang, karena self-disclosure yang baik akan terbangun jika diantara kedua belah pihak saling terbuka, saling mengerti dan saling memahami satu sama lain. Artinya ketika seseorang melakukan pengungkapan diri atas permasalahan yang dihadapinya kepada orang lain dan orang tersebut mau terbuka dan menerima pengungkapan dirinya dengan baik begitu pula sebaliknya. Maka diantara kedua orang tersebut akan terbangun kedekatan, dan permasalahan yang dihadapinya menjadi lebih ringan.

5. Faktor Self-Disclosure

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-disclosure* seseorang menurut Devito yaitu :³⁰

²⁹ Rini Setia Ningsih, *Op.cit*, hlm. 19

³⁰ *Ibid.*, hlm.20

a. Besarnya kelompok

Self-disclosure lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Diad (Kelompok yang terdiri dari dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri.

b. Perasaan menyukai

Individu mengungkapkan diri kepada orang lain yang disukai atau dicintai dan sebaliknya individu tidak akan mengungkapkan diri kepada orang lain yang tidak disukai atau tidak dicintai. Hal ini dikarenakan orang yang disukai akan bersikap mendukung dan positif sehingga individu dapat membuka diri.

c. Efek diadik

Individu akan melakukan *self-disclosure* bila orang yang bersamanya juga melakukan *self-disclosure*. Hal ini dikarenakan efek diadik membuat seseorang merasa aman dan dapat memperkuat seseorang untuk melakukan *self-disclosure*.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten.

e. Kepribadian

Individu yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih dapat melakukan *self-disclosure* daripada individu yang memiliki kepribadian introvert.

f. Topik yang dibicarakan

Individu lebih menyukai topik yang berhubungan dengan pekerjaan atau hobi daripada topik tentang kehidupan seks atau tentang keuangan. Dalam informasi yang bersifat kurang baik atau dengan kata lain makin pribadi dan makin negatif suatu topik maka semakin kecil kemungkinan individu mengungkapkannya.

g. Jenis kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Pria kurang terbuka dibandingkan dengan wanita.

Selain itu dalam membangun hubungan interpersonal antar individu dengan individu lainnya perlu adanya komunikasi yang baik dalam melakukan self-disclosure. Menurut Rakhmat, ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu :

a. *Percaya (trust)*

Rasa percaya merupakan faktor yang paling penting yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Sejak tahap pertama dalam hubungan interpersonal (tahap pengenalan) sampai pada tahap kedua (tahap peneguhan), “percaya” menentukan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah “Percaya” didefinisikan dengan mengandalkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Dalam definisi tersebut menyebutkan ada tiga unsur percaya yaitu: (1) ada situasi menimbulkan resiko. Bila seseorang menumbuhkan rasa percaya pada orang lain, ia akan menghadapi resiko; (2) orang yang menaruh kepercayaan kepada orang

lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain; (3) orang yang yakin bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya. Keuntungan dari “Percaya” yaitu akan meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya.³¹

Menurut Deustch, bahwa harga diri dan otoritarianisme mempengaruhi kepercayaan. Orang yang memiliki harga diri positif akan lebih mudah mempercayai orang lain, sebaliknya orang yang mempunyai kepribadian otoriter sukar mempercayai orang lain. Menurutnya ada beberapa faktor mempengaruhi sikap percaya :

- 1) *Pengalaman*. Pengalaman adalah faktor yang membentuk sikap percaya seseorang, sikap percaya berkembang apabila komunikasi menganggap komunikasi lainnya berlaku jujur. Sikap terhadap komunikasi seseorang dibentuk oleh pengalamannya dengan komunikasi. Oleh karena itu sikap percaya berubah-ubah tergantung kepada komunikasi yang dihadapi.
- 2) *Menerima*. Kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, yang patut dihargai.³²
- 3) *Empati*. Empati adalah faktor yang menumbuhkan sikap percaya pada orang lain. Empati dianggap sebagai suatu perasaan memahami orang

³¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.130

³² *Ibid*, hlm. 131

lain yang tidak mempunyai arti emosional. Dalam empati, seseorang tidak menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Berempati artinya membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakan.³³

- 4) *Kejujuran*. Ketidakjujuran akan menimbulkan ketidakpercayaan, sebaliknya keterbukaan akan mendorong orang lain percaya. Kejujuran menyebabkan perilaku kita dapat diduga, ini membuat orang lain untuk percaya. Seseorang tidak menaruh kepercayaan kepada orang yang tidak mau jujur atau sering menyembunyikan ini hatinya atau membungkus pendapat dan sikapnya dengan lambang-lambang verbal dan non-verbal. Kejujuran menyebabkan perilaku kita dapat diduga (dipredicable). Hal ini yang mendorong seseorang percaya pada orang lain atau sebaliknya.³⁴

b. Sikap Supportif

Sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang yang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatis. Dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang yang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti; ketakutan, kecemasan, harga diri yang

³³ *Ibid*, hlm. 132

³⁴ *Ibid*, hlm. 133

rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya atau faktor-faktor fungsional. Diantara faktor situasional adalah perilaku orang lain.³⁵

Jack R. Gibb menyebutkan ada enam perilaku suportif yaitu : (a) *Deskripsi* adalah penyampaian perasaan tanpa menilai dan menerima mereka sebagai individu yang patut dihargai. (b) *Orientasi masalah* adalah mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah. Dalam orientasi masalah kita tidak mendiktekan pemecahan masalah, melainkan mengajak orang lain bersama-sama untuk menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya. (c) *Spontanitas* artinya sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam. (d) empati, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Tanpa empati, orang seakan-akan “mesin” yang hampa perasaan dan tanpa perhatian. (e) *Persamaan* adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis. Dalam sikap persamaan kita tidak mempertegas perbedaan. Status boleh jadi berbeda, tetapi komunikasi harus tidak vertikal.. (f) *Provisionalisme* adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapat anda, untuk mengakui bahwa pendapat manusia adalah tempat kesalahan.³⁶

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka (*open-mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Seseorang yang memiliki sikap terbuka mempunyai karakteristik sebagai berikut : (1) Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajaiban

³⁵ *Ibid*, hlm. 134

³⁶ *Ibid*, hlm. 134-135

logika. (2) Dapat membedakan sesuatu dengan mudah dan melihat nuansa. (3) Berorientasi pada isi maksudnya lebih mementingkan isi dari suatu informasi ketimbang siapa yang menyampaikan informasi. (4) Mencari informasi dari berbagai sumber. (5) Lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya. (6) Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.³⁷

6. Aspek Self-Disclosure

Ada beberapa aspek *self disclosure* yang dikemukakan Altman dan Taylor, mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Proses untuk mencapai hubungan yang akrab disebut model Penetrasi sosial. Ada dua dimensi *self disclosure* seseorang yaitu *keluasan* dan *kedalaman*. *Keluasan* berkaitan dengan siapa seseorang mengungkapkan dirinya (*target person*) seperti orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua/saudara dan teman dekat. *Kedalaman* berkaitan dengan topik umum dan topik khusus. Pada umumnya ketika seseorang terbuka dengan orang asing atau baru dikenal topik pembicaraan umum dan kurang mendalam. Sedangkan bila seseorang terbuka dengan teman dekat maka topik pembicaraannya khusus dan lebih mendalam (topik pembicaraan semakin banyak).³⁸

³⁷ *Ibid*, hlm. 134-136

³⁸ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), hlm.107

Sedangkan menurut Richard West dan Lynn H. Turner, beberapa aspek dalam *self-disclosure* yaitu :³⁹

- a. Keluasan (*breadth*) merujuk kepada berbagai topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan.
- b. Waktu keluasan (*breadth time*) berhubungan dengan jumlah waktu yang dihabiskan oleh pasangan dalam berkomunikasi satu sama lainnya mengenai berbagai macam topik.⁴⁰ Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam pengungkapan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.⁴¹
- c. Kedalaman (*depth*) merujuk pada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik.⁴² Menurut Pearson, kedalaman *self disclosure* terbagi atas dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan

³⁹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi, Edisi 3* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 202

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 202

⁴¹ Maryam B Gainau, *op.cit*, hlm. 5-6

⁴² Richard West dan Lynn H. Turner, *op.cit*, hlm. 202

aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. *Self disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*).⁴³

Keluasaan berkaitan dengan sejauhmana seseorang mengungkapkan informasi dan seberapa banyak informasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain. Hal tersebut baik terkait dengan informasi orang lain ataupun dengan permasalahan yang dihadapi.

Jenis masalah yang mungkin dihadapi oleh individu sangat bervariasi.. Roos L. Mooney mengidentifikasi 330 masalah yang kemudian digolongkan ke dalam sebelas kelompok masalah yaitu : (1) perkembangan jasmani dan rohani (2) keuangan, keadaan lingkungan dan pekerjaan (3) kegiatan sosial dan reaksi (4) hubungan muda-mudi, pacaran dan perkawinan (5) hubungan sosial kejiwaan (6) keadaan pribadi kejiwaan (7) moral dan agama (8) keadaan rumah dan keluarga (9) masa depan pendidikan dan pekerjaan (10) penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah (11) kurikulum sekolah dan prosedur pengajaran.⁴⁴

Sedangkan menurut Winkel, permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yaitu permasalahan studi akademik, permasalahan perkembangan dirinya, permasalahan perkembangan kepribadian dirinya yang berhubungan dengan orang lain dan perencanaan masa depan.⁴⁵

⁴³ Maryam B Gainau, *op.cit*, hlm. 5-6

⁴⁴ Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 238

⁴⁵ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia widiasarana, 1991), hlm. 123

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa informasi yang disampaikan seorang remaja kepada orang lain terlingkup dalam empat hal:

- 1) *Informasi pribadi* yaitu informasi mengenai dirinya seperti keadaan pribadi kejiwaan, perkembangan jasmani dan kesehatan, hubungan muda-mudi/ pacaran, keuangan, moral dan agama.
- 2) *Informasi sosial* yaitu informasi yang berhubungan dengan lingkungan pergaulan sosial, sosial kejiwaan, kegiatan sosial dan reaksi, keadaan rumah dan keluarga.
- 3) *Informasi karir* yaitu informasi tentang masa depan, pekerjaan yang ingin dicapai dan cita-cita.
- 4) *Informasi pendidikan* yaitu informasi tentang kurikulum sekolah, program studi, prosedur pengajaran dan tugas-tugas sekolah.⁴⁶

Waktu keluasaan (*breadth time*) atau lamanya waktu merupakan salah satu aspek yang sangat memberikan pengaruh terhadap *self-disclosure*. Artinya seberapa sering seseorang melakukan *self-disclosure* dan seberapa lama seseorang melakukan pengungkapan diri. Karena semakin sering dan lama waktu yang digunakan seseorang ketika melakukan *self-disclosure* maka akan semakin dalam seseorang melakukan pengungkapan diri.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek dalam *self-disclosure* yaitu : keluasaan (*breath*), lamanya waktu (*breadth time*), dan kedalaman (*depth*). Kedalaman ini

⁴⁶ Rini Setia Ningsih, *Op.cit*, hlm. 28

berkaitan dengan tingkatan-tingkatan dalam self-disclosure yaitu : basa-basi, membicarakan orang lain, menyatakan gagasan atau pendapat, mengungkapkan perasaan dan hubungan puncak, yang akan dijelaskan lebih detail pada poin selanjutnya.

7. Tingkat-Tingkat Self-Disclosure

Ada beberapa tingkatan *self-disclosure* yang mempengaruhi kedalaman seseorang ketika melakukan pengungkapan diri. Menurut Powell, tingkatan-tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi yaitu:

- a. *Basa-basi* : Merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi untuk menunjukkan kesopanan.
- b. *Membicarakan orang lain* : Pada taraf ini yang diungkapkan individu dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkatan ini individu tidak mengungkapkan diri.
- c. *Menyampaikan gagasan atau pendapat* : Dalam taraf ini individu sudah mulai menjalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya pada individu yang lain..
- d. *Pengungkapan isi hati atau perasaan* : Setiap individu memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan yang menyertai gagasan dan pendapat setiap individu berbeda-beda. Setiap hubungan

yang diinginkan antarpribadi haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka, dan menyatakan perasaan-perasaan yang mendalam..

- e. *Hubungan puncak* : Pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antarpribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasar pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.⁴⁷

8. Self-Disclosure Dalam Pandangan Islam

Seperti yang sudah di jelaskan di atas secara konseptual *self disclosure* adalah kegiatan membagi informasi yang dilakukan seseorang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, motivasi dan ide kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, untuk membangun sebuah kedekatan hubungan. Kegiatan komunikasi atau membagi informasi kepada orang lain ini disampaikan secara verbal.

Self-disclosure merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi tersebut bersifat deskriptif dan evaluatif. Bersifat deskriptif artinya, seseorang melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya yang mungkin belum diketahui oleh pendengar/orang lain, misalnya seperti pekerjaan, tempat tinggal kita, partai yang kita dukung dalam pemilu baru-baru ini dan sebagainya. Sedangkan pengungkapan diri bersifat evaluatif artinya, seseorang mengemukakan pendapat atau perasaan pribadi, misalnya bahwa dia

⁴⁷ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), hlm.106

menyukai orang lain, merasa terlalu gemuk, tidak bangun pagi, dan sebagainya.⁴⁸

Islam memandang self-disclosure merupakan bagian dari komunikasi, menurut Mulyana mengkaji tentang nilai-nilai dan tradisi yang ada pada Islam tentunya perlu untuk membongkar dan menganalisis sumber ajaran Islam yang pokok, yakni al-Qur'an dan Hadis. Di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi terdapat banyak keterangan berkenaan dengan adanya komunikasi. Dalam hal ini komunikasi dipahami sebagai sebuah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda.⁴⁹

Seperti dialog antara Jibril dengan Muhammad ketika pertama kali turun wahyu di Gua Hira dapat dikategorikan sebagai proses pengungkapan diri. Di dalam dialog tersebut, Nabi yang awalnya tidak memahami apa yang ingin disampaikan oleh malaikat Jibril, pada akhirnya memahami dan mengikuti apa yang disampaikan oleh Jibril yang kemudian dikenal dengan wahyu pertama surat al-Alaq ayat 1-5.

Begitu juga ketika Nabi menyampaikan (menceritakan) peristiwa yang dialaminya tersebut kepada Istrinya dan seorang pendeta dapat dikatakan sebagai proses pengungkapan diri. Cerita yang dikisahkan oleh Nabi kepada isteri dan pendeta begitu jelas dan mendapat respons yang positif dari kedua orang tersebut. Hal ini berarti adanya kegiatan membagi informasi yang

⁴⁸ Sears, dkk, *Psikologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 254

⁴⁹ Abdul Basit, *Islam dan Komunikasi Global*. (Purwokerto: IBDA Jurnal Studi Islam Dan Budaya, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 2 No. 1 Jan-Jun 2004), hlm. 4

dilakukan oleh Nabi Muhammad meliputi pengalaman dan perasaannya, kepada orang lain, hal itu yang kemudian membangun sebuah kedekatan hubungan baik dengan istrinya maupaun pendeta tersebut.

Tradisi komunikasi semakin sistematis terjadi ketika Nabi mulai mengajak umatnya untuk masuk Islam atau yang dikenal dengan istilah tabligh. Adanya tradisi tabligh yang berkembang di kalangan Islam—seperti yang diakui oleh Ibnu Khaldun—memberikan indikasi yang jelas bahwa tradisi komunikasi yang dominan dalam Islam adalah tradisi komunikasi lisan (*oral communication*). Hal ini pun diperkuat dengan beberapa keterangan ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang tradisi lisan yang banyak dijadikan dalil oleh para ilmuwan Muslim. Al-Qur'an memerintahkan agar seorang da'i (komunikator) mengajak kepada mad'u (komunikan) dengan perkataan yang ma'ruf seperti tercantum dalam Q.S. an-Nisa ayat 5, perkataan yang mulia seperti tercantum dalam Q.S. al-Isra ayat 23, perkataan yang lemah-lembut (qaulan layyina) seperti tertera pada Q.S. Thaha ayat 44, dan perkataan yang berbekas pada jiwa (qaulan laligha) seperti yang terdapat dalam Q.S. an-Nisa ayat 63.⁵⁰

﴿٤٤﴾ فَقُولَا لَهُ وَقَوْلَا لِيِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Q.S.Thaha ayat 44)

⁵⁰ Abdul Basit, *po. Cit*, hlm. 5

Ayat diatas menggambarkan bagaimana seharusnya seseorang melakukan self-disclosure, untuk menciptakan kelekatan hubungan antara dua individu memang seseorang harus mengungkapkan setiap perkataannya dengan perkataan yang halus dan lembut. Karena hubungan yang baik akan menciptakan hubungan yang positif. Mengungkapkan diri dengan orang lain tentang berbagai perasaan atau pikiran kepada orang lain menunjukkan adanya sifat yang saling menguntungkan antara dua orang atau lebih.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, self-disclosure memiliki dua sisi yaitu bersikap terbuka kepada orang lain dan bersikap terbuka bagi orang lain. Dua proses tersebut dapat berlangsung secara serentak, dan apabila terjadi pada dua belah pihak maka akan menumbuhkan interaksi yang terbuka dan dinamis. Terbuka bagi orang lain berarti menunjukkan bahwa seorang individu menaruh perhatian pada perasaan yang dimilikinya terhadap kata-kata atau perbuatannya. Dengan demikian akan terbangun hubungan yang baik antara kedua belah pihak.

Menurut Islam ada empat ragam relasi manusia yang masing-masing memiliki kutub positif dan negatif, yaitu:⁵¹

- 1) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*hablun munannas*) yang ditandai oleh kesadaran untuk melakukan 'amar ma'ruf nahi munkar (S.3:110) atau sebaliknya mengumbar nafsu-nafsu rendah (S.38:6; S.45:23)

⁵¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi psikologi dengan islam* (Yogyakarta: puntaka pelajar, 2005), hlm. 54

- 2) Hubungan antar manusia (*hablun minannas*) yang di tandai oleh kesadaran untuk melakukan ‘amar ma’ruf nahi munkar (S.4:1) atau memutuskannya (S.12:100)
- 3) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablun minal alam*) yang ditandai upaya pelestarian dan pemanfaatan alam dengan sebaik-baiknya (S.11:6) atau sebaliknya menimbulkan kerusakan alam (S.30:41)
- 4) Hubungan manusia dengan sang pencipta (*hablun minallah*) dengan kewajibanya ibadah kepada-Nya (S.51:56) atau menjadi ingkar dan syirik kepada-Nya (S.4:48)

Dalam hal ini pengungkapan diri (self-disclosure) merupakan proses hubungan yang terjadi antar manusia (*hablun minannas*). Pengungkapan diri adalah salah satu cara untuk membangun dan memelihara hubungan silaturahmi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa’ ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
 وَاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
 وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan

silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. An-Nisa’: 1)

Bersilaturahmi berarti membuka peluang dan sekaligus mengikat simpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan. Manusia yang tidak atau enggan bersilaturahmi untuk membuka cakrawala pergaulan sosialnya atau menutup diri dan asyik dengan dirinya sendiri, pada dasarnya dia sedang mengubur masa depannya,⁵² dan pengungkapan diri (self-disclosure) merupakan salah satu bentuk dari silaturahmi yang membuka cakrawala pergaulan sosial antara satu individu dengan individu lainnya.

B. REMAJA

Penelitian dilakukan pada siswa-siswi sekolah menengah atas (SMA) dan santri-santriwati kelas 5 TMI/TMaI (sederajat dengan kelas 2 SMA/MA) yang rata-rata mereka masih berusia antara 15 – 19 tahun, berdasarkan psikologi perkembangan usia ini digolongkan dalam usia remaja. Berikut ini adalah penjelasan tentang Remaja.

1. Definisi Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Memahami arti remaja penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat. Di negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata

⁵² Toto Tasmara, *Membudayakan etos kerja islami* (Jakarta: GIP, 2002), hlm.131

dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.⁵³

Dalam merumuskan definisi tentang remaja tidaklah mudah, hal ini menurut para ahli disebabkan karena belum adanya batasan pasti tentang kapan masa remaja berakhir dan kapan seorang remaja tumbuh menjadi orang dewasa. Akan tetapi menurut G. Stanley Hall yang dikenal sebagai bapak studi ilmiah tentang remaja, menjelaskan bahwa remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun, dan penuh dengan topan dan tekanan (*storm and stress*). Storm and stress merupakan konsep Hall tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati.⁵⁴

Menurut Mappiare, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan Harlock membagi rentang usia remaja menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 adalah remaja akhir.⁵⁵

Menurut Dariyo, remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.⁵⁶ Sedangkan menurut Piaget, berpendapat bahwa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya

⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 189

⁵⁴ John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Masa Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.10

⁵⁵ Moh. Ali&Moh. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 9

⁵⁶ Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia, 2004), hlm.13

berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁵⁷

Menurut Monks dkk, remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupu psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.⁵⁸

Kemudian Monks dkk membagi fase remaja atas empat bagian, yaitu : (1) masa pra remaja atau pra pubertas: usia antara 10-12 tahun, (2) masa remaja awal atau masa pubertas: usia antara 12-15 tahun, (3) masa remaja pertengahan: usia antara 15-18 tahun dan (3) masa remaja akhir: usia antara 18-21 tahun. Kemudian masa remaja awal hingga akhir inilah yang disebut Monks sebagai masa *adoleses*.⁵⁹

Sedangkan Remplein membagi usia antara 12-21 ke dalam beberapa fase sesuai dengan jenis kelaminnya, dan menyisipkan apa yang disebutnya “*Jugencrise*” (krisi remaja) diantara masa remaja dan adolesensi, berikut ini adalah pembagiannya: (1) pra pubertas 10¹/₂ - 13 tahun (wanita), 12-14 tahun

⁵⁷ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *op.cit*, hlm. 9

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 10

⁵⁹ Monks, F.J. dkk, *Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: UGM Press, 2006), hlm. 264

(laki-laki), (2) pubertas 13-15^{1/2} tahun (wanita), 14-16 tahun (laki-laki), (3) krisis remaja 15^{1/2} 16^{1/2} tahun (wanita), 16-17 tahun (laki-laki), dan (4) adolesensi 16^{1/2} -20 tahun (wanita), 17-21 tahun (laki-laki). Menurutnya krisis remaja adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan suatu kepekaan dan labilitas yang meningkat. Krisis sekolah merupakan salah satu contohnya, namun pendapat ini tidak dapat dipastikan bagi keadaan di Indonesia, hal ini tergantung dengan keadaan lingkungan remaja.⁶⁰

Menurut WHO ada tiga kriteria tentang remaja yaitu: biologis, psikologis, sosial dan ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:⁶¹

- a. Individu berkembang di saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh kepada keadaan relatif mandiri

Melihat perkembangan pendidikan di Indonesia, sesuai tahapannya rata-rata individu yang sudah memasuki masa remaja awal telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah pertama (SMP), dan individu yang sudah memasuki masa remaja tengah, mereka duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA), sedangkan individu yang sudah memasuki remaja

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 246

⁶¹ Zakiyah Darajat, *op.cit*, hlm. 9

akhir, umumnya mereka mulai memasuki tahap pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Saat memasuki masa remaja seorang anak mulai mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan fisik, emosi, sosial, maupun kognitif. Dan hal itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan pada tahap selanjutnya.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan masa-masa sebelumnya dan sesudahnya. Menurut Harlock ciri-ciri remaja antara lain sebagai berikut.⁶²

a. Masa remaja sebagai periode penting

Dikatakan periode penting, dikarenakan pada masa individu mengalami perkembangan baik secara fisik maupun secara psikis. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Van dan Daele⁶³ mengatakan perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan hanya sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang melainkan suatu integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks seperti fisik, psikis dan sosial.

Perkembangan fisik remaja ditandai dengan penambahan tinggi dan berat badan. Untuk berat badan penambahan yang terjadi pada remaja

⁶² Elizabeth B Harlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm.207

⁶³ *Ibid*, hlm. 2

kurang lebih berjalan paralel dengan penambahan tinggi badan, sedangkan untuk penambahan tinggi badan pada pria dimulai sekitar usia $10\frac{1}{2}$ tahun sampai usia 16 tahun. Sedangkan remaja putri kecepatan pertumbuhannya dimulai antara umur $7\frac{1}{2}$ tahun dan $11\frac{1}{2}$ dengan rata-rata $10\frac{1}{2}$ tahun. Puncak pertumbuhannya tercapai pada usia 12 tahun, lebih kurang 11 sampai dengan 16 sentimeter pertahun.⁶⁴ Selain penambahan berat badan dan tinggi badan, perkembangan fisik remaja juga ditandai dengan proses kematangan seksual. Proses kematangan seksual pada remaja menurut Monks, ini dapat digolongkan menjadi 2 golongan atau karakter yaitu:⁶⁵

- 1) Remaja laki-laki ditandai dengan: a). Pengeluaran sperma, b). Menegangnya alat kelamin saat tertentu. Sedangkan karakter kelamin sekundernya antara lain: a). Tubuh kelihatan lebih jantan, b). Suara menjadi besar dan pecah, c). Tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti ketiak dan sekitar alat kelamin, d). Kelenjar penghasil lemak dalam kulit aktif.
- 2) Remaja putri ditandai: a). Ovulasi atau loncatan sel telur, b). Menstruasi atau datangnya haid pertama kali. Sedangkan ciri kelamin sekundernya antara lain seperti: a). Terjadinya perkembangan bentuk fisik kewanitaan, seperti perkembangan buah dada dan panggul, b). Terjadinya perubahan suara, menjadi pecah dan merdu, c). Tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti ketiak dan sekitar alat kelamin, d). Kelenjar keringat lebih aktif.

⁶⁴ Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 57

⁶⁵ Monks, F.J, dkk. *Op.cit*, hlm. 221

b. Masa remaja sebagai masa perubahan

Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan dalam psikisnya yang meliputi perubahan emosi, pola perilaku serta wawasan berfikir. Secara psikologis kedewasaan bukan hanya akumulasi dari pencapaian suatu umur tertentu, melainkan merupakan suatu keadaan dimana sudah terdapatnya ciri-ciri psikologik tertentu pada diri seseorang. Sementara itu menurut Allport⁶⁶ ciri-ciri psikologi yang dapat membedakan bahwa seseorang tersebut sudah dewasa atau belum adalah:

- a) Pemekaran diri sendiri (*extention of the self*) yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri. Perasaan egois berkurang dan sebaliknya akan timbul rasa memiliki, salah satu tanda yang khas adalah timbulnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya.
- b) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan munculnya kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self-insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) dan saat tertentu ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sebagai orang lain.
- c) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unityung pshilosophy of life*) tanpa perlu merumuskan dan mengucapkannya dengan kata-kata,

⁶⁶ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 1994), hlm.71-74

orang yang sudah bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha sendiri menuju sasaran yang telah ia tetapkan.

Seiring dengan usia fisik dan emosi, remaja juga mengalami perkembangan sosial dimana remaja akan semakin menundukkan lingkungan pergaulan yang lebih luas khususnya teman sebaya, terbukanya kemungkinan persahabatan mendorong sikap remaja memilih teman yang cocok dengan dirinya, pemilihan teman ini disadari oleh kriteria yang ditentukan oleh warna kepribadiannya.⁶⁷ Hubungan dengan orang lain lebih luas, menuntut remaja untuk berperan secara lebih matang. Melatih diri untuk memainkan peran sosialnya, berusaha mandiri dengan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pergaulannya. Dengan demikian kemandiriannya remaja akan memilih jalannya sendiri dan berkembang lebih matang.

c. Masa remaja sebagai periode bermasalah

Pada masa ini remaja banyak mengalami masalah rumit yang kebanyakan bersifat psikologis. Hal ini disebabkan oleh emosionalitas remaja yang kurang bisa dikuasai, sehingga kurang mampu mengadakan konsensus dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya dan mengakibatkan pertentangan sosial. Selain itu, juga disebabkan berkurangnya bantuan dari orang tua atau orang dewasa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Pada masa kanak-kanak, dia selalu dibantu oleh orang tua dan gurunya, dan pada saat ini dia

⁶⁷ *Ibid*, Hal. 85-86

menganggap dirinya lebih mampu dan menganggap orang tuanya dan gurunya terlalu tua untuk dapat mengerti dan memahami perasaan, emosi, sikap, kemampuan berfikir dan status mereka.

Masalah-masalah yang dihadapi remaja tersebut antara lain:⁶⁸

- a) Masalah berhubungan dengan keadaan jasmani
- b) Masalah yang berhubungan dengan kebebasannya
- c) Masalah-masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai
- d) Masalah yang berhubungan dengan peranan pria dan wanita
- e) Masalah yang berhubungan dengan anggota dari lawan jenis
- f) Masalah yang berhubungan dengan hubungan dalam bermasyarakat
- g) Masalah yang berhubungan dengan jabatan
- h) Masalah yang berhubungan dengan kemampuan

d. Masa remaja sebagai periode yang penuh gejala

Banyak sekali perilaku remaja yang sangat berani, impulsif tanpa melihat resikonya, hal ini disebabkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba dari remaja tersebut sangat besar.

e. Masa remaja sebagai periode yang tidak realistis

Para remaja pada saat ini kadang kala pola berfikir mereka tidak realistis, mereka cenderung banyak memandang kehidupan secara berlebih tanpa memikirkan realitas yang sebenarnya.

⁶⁸ Soesilowindradini, Tt, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 147-152

f. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Untuk mencari jati diri mereka sebenarnya kadang-kadang remaja berperilaku yang negatif dan mengganggu kepentingan umum. Ini mereka lakukan untuk menarik perhatian orang dewasa atau masyarakat lingkungan sekitar mereka.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasanya ciri-ciri remaja antara lain terjadi perubahan fisik, psikis maupun sosialnya. Selain itu remaja juga dianggap sebagai periode penuh gejolak dan rawan dengan berbagai masalah. Hal ini dikarenakan pada masa ini para remaja berusaha untuk mencari jati diri dan pengakuan dari masyarakat.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Sebagai seorang remaja yang dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk menjadi dewasa, remaja memiliki tugas-tugas yang harus dilakukannya demi mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Harlock adalah:⁶⁹

- a) Mampu menerima keadaan fisiknya
- b) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d) Mencapai kemandirian emosional
- e) Mencapai kemandirian ekonomi

⁶⁹ Soesilowindradini, *Op.cit*, hlm.147-152

- f) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

C. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu model pendidikan di Indonesia, pondok pesantren memiliki berbagai macam pengertian. Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara

etimologis asalnya *pe-santri-an* yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren.⁷⁰

Menurut Sudjoko Prasojo, mengungkapkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiyai mengajar ilmu agama islam kepada santri berdasar kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh para ulama-ulama arab pada abad pertengahan, para santri biasanya tinggal di pondok.⁷¹

Menurut Ridlwan Nasir, Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.⁷² Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruang belajar. Disinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.⁷³

Dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain, pesantren memiliki kekhususan. Para santri atau murid tinggal bersama kyai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu. Mereka hidup mandiri dan dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti: (1) hubungan akrab antara santri dan kyai, (2) kepatuhan dan ketaatan santri kepada kyai, (3) kehidupan

⁷⁰ Moh. Ali & Moh. Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 9

⁷¹ A Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 242

⁷² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80

⁷³ *Ibid*, hlm. 81

mandiri dan sederhana para santri, (4) semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan, dan (5) kehidupan disiplin dan tirakat para santri. Agar dapat melaksanakan tugas pendidikan dengan baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar, yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kyai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri, dan ruang belajar.⁷⁴

Dengan demikian pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran agama secara *continue*, selain itu karena perkembangannya pendidikan pesantren juga memberikan pengajaran materi-materi umum kepada para santrinya, dengan berbagai macam metode baik secara individual maupun klasikal.

2. Kategorisasi pondok pesantren

Menurut Departemen Agama, berdasarkan perkembangannya pondok pesantren secara garis besar dikategorikan kedalam tiga bentuk, yaitu : Pondok pesantren salafiyah, Pondok pesantren khalafiyah, dan Pondok pesantren campuran/kombinasi.

a) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual dan kelompok dengan

⁷⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeven, 2005), hlm. 296

konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesai satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.

b) Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan *asrhi* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada Pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi.

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok

pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada antara rentangan dua pengertian diatas. Sebagian besar pondok pesantren yang menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tan menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Disamping tipologi pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, apakah tradisional maupun modern, juga ada tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Disini dikenal pesantren Al-Qur'an, yang lebih berkonsentrasi pada pendidikan Al-Qur'an, mulai qira'ah sampai tahfidz. Ada pesantren hadits, yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits. Ada pesantren fiqh, pesantren ushul fiqh, pesantren tasawwuf, dan seterusnya.

Tipologi pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan

usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren keterampilan, pesantren agribisnis, pesantren kelautan, dan seterusnya. Maksudnya adalah pesantren yang selain menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian, atau menyelenggarakan jenis-jenis keterampilan tertentu, atau mengembangkan agribisnis tertentu, atau mengembangkan budi daya kelautan.⁷⁵

Sedangkan Nasir mengklasifikasikan pondok pesantren ke dalam lima bentuk klasifikasi, yaitu:

- a) Pondok pesantren *salaf / klasik*: yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (*madrasah salaf*).
- b) Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (*madrasah*) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c) Pondok pesantren berkembang : yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, direktorat jendral kelembagaan agama islam, 2003), hlm.29-31

- d) Pondok pesantren *khalaf / modern*: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhasus (bahasa Arab dan Inggris).
- e) Pondok pesantren ideal : yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser cirri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat / perkembangan zaman.⁷⁶

3. Metode pembelajaran di pondok pesantren

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pondok pesantren memiliki metode pembelajaran yang tidak jauh beda dengan pembelajaran yang sama dengan madrasah atau sekolah lain. Hanya saja metode yang digunakan pondok pesantren menjadi ciri utama pembelajaran, terutama pondok pesantren salafiyah.

Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiyah ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau disebut juga

⁷⁶ Ridlwan Nasir, *op.cit*, hlm. 87-88

sebagai metode pembelajaran asli (*original*) pondok pesantren. Disamping itu pula ada metode pembelajaran modern (*tajdid*), metode ini merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan system modern yaitu sekolah atau madrasah.⁷⁷

Berikut ini beberapa metode tradisional yang menjadi cirri utama pembelajaran di pondok pesantren.

1. Metode *sorogan*

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai). System sorogan ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal dihadapan keduanya. System sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. System ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi semua santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.⁷⁸

⁷⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm.37

⁷⁸ *Ibid*, hlm.38

2. Metode *wetonan / bandongan*

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan Bandongan.⁷⁹

3. Metode *musyawarah / Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah dalam istilah lain Bahtsul Masa'il merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah di tentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik bertkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tetentu. Musyawarah juga dilakukan untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua

⁷⁹ *Ibid*, hlm..40

ini bias digunakan oleh santri tingkat menengah atau tinggi untuk membedah topic materi tertentu.⁸⁰

4. Metode pengajian pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kiyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus-menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang selama satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesai”nya kitab yang dipelajari.⁸¹

5. Metode hapalan (*muhafadzah*)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan kiyai/ustadz secara periodic atau incidental tergantung petunjuk kiyai/ustadz yang bersangkutan.⁸²

6. Metode demonstrasi / Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal

⁸⁰ *Ibid*, hlm.43

⁸¹ *Ibid*, hlm. 45

⁸² *ibid.* hlm. 47

pelaksanaan ibdah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kiyai atau ustadz.⁸³

4. Tujuan pendidikan pondok pesantren

Menurut Arifin, tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami, yang dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan ajaran islam dalam masyarakat sekitar melauai ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwarkannya dalam masyarakat.⁸⁴

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan, berahlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-*

⁸³ *Ibid.*,

⁸⁴ A Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang:UIN-Malang Press, 2008), hlm.243

islam wa muslimun) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁸⁵

Tujuan akhir pendidikan pesantren adalah mencari kebijaksanaan (*to seek wisdom*) menurut ajaran Islam, yaitu membantu anak didik mampu memahami makna hidup dan mengnalkan keberadaan, peranan dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bersama masyarakat.⁸⁶ Selain itu tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, jelas bahwa pondok pesanten berusaha menjadikan santrinya menjadi seorang yang memiliki pribadi yang baik, beriman dan bertakwa, berahlak mulia, penuh rasa percaya diri dan tidak mudah menyerah namun tetap bertawakal kepada Allah. Disini ustadz atau kyai memiliki peran penting bagi perkembangan santrinya, terutama sebagai pembangkit motivasi dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri dan ketenangan hati mereka. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang selalu mengedepankan etika, baik itu dengan sesama, guru, dan lainnya.

Hubungan yang terjalin di lingkungan pesantren terutama antara kiyai dan santri tidak akan lepas, selain sebagai pembangkit motivasi, santri menilai kyai

⁸⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta:erlangga, 2005), hlm. 4

⁸⁶ Manfred depen & wolfgang karcher, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: P3M-FNS1987), hlm. 280

⁸⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1994), hlm.21

bukannya memberi gagasan, tetapi sekaligus memberi contoh berupa amal-amal nyata dan mencerminkan kesalehan beribadah. Keadaan inilah yang menjadikan para santri berketetapan hati untuk mematuhi dan mengamalkan setiap petunjuk, bimbingan dan nasihat yang diberikan kyai.⁸⁸

Salah satu karakteristik masyarakat santri adalah ketaatan mereka kepada kiyai dalam suatu pola hubungan guru dan murid yang nyaris sakral. Hubungan ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan yaitu: nilai ketaatan dalam rangka ibadah, nilai keikhlasan, ajaran dalam ta'lim muta'alim, dan persepsi santri terhadap kyai.⁸⁹

Oleh karena itu Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, tetap terjaga karena rasa percaya yang lahir dari santri-santrinya dan juga masyarakat, yang tetap menjaga tradisi pendidikan yang selalu mengedepankan ahlak dan etika. Selain mengajarkan ilmu agama tapi tidak melupakan ilmu umum, dan memadukannya.

D. SEKOLAH MENENGAN ATAS (SMA)

Pendidikan menengah diselenggarakan sebagai kelanjutan dari pendidikan dasar, yang berfungsi untuk menyiapkan peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan berinteraksi secara produktif dengan lingkungan social, budaya, dan alam sekitar dan atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan menengah terdiri atas sekolah menengah tingkat pertama

⁸⁸ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm.329

⁸⁹ Loubna Zakiyah dan Faturachman, *Kepercayaan Santri Pada Kiai* (Yogyakarta: Fakultas psikologi UGM. Buletin Psikologi, Tahun XII, No.1. 2004), hlm.329

(SMP) dan sekolah menengah tingkat atas (SMA) . Sekolah menengah tingkat atas terdiri atas sekolah menengah umum dan sekolah kejuruan. Penyelenggaraan pendidikan terbuka dan jarak jauh pada tingkat pendidikan menengah selain harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik memasuki masa remaja, juga perlu diorientasikan pada pendidikan untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memasuki dunia kerja.⁹⁰

Sekolah menengah umum adalah satuan pengajaran tingkat menengah yang melaksanakan proses belajar-pembelajaran dengan mengutamakan pada penanaman dan penumbuhan sikap ilmiah.⁹¹ Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang pendidikan sekolah menengah umum di Indonesia.

a. Tujuan pendidikan

Pendidikan di Indonesia tidak lepas dari UUD 1945, berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab II tentang “dasar, fungsi dan tujuan”, **Pasal 2:** *“Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”*. Dan **Pasal 3 :** *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,*

⁹⁰ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm. 322

⁹¹ Moh. Mujib Zunun, *Pendidikan Menengah Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional*. <http://www.scribd.com/doc/11710036/>.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹²

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁹³

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

1) Visi SMA

Visi sekolah, ”Mewujudkan manusia intelektual, santun, dan luhur dalam budi pekerti”.⁹⁴

2) Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi, sekolah memiliki misi, sebagai berikut.⁹⁵

- a) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- b) Peningkatan iman dan takwa (Imtak), kepada seluruh keluarga SMA/MA melalui pelajaran pendidikan agama dan mata pelajaran lainnya.

⁹² Diknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, hlm.5

⁹³ Henny Riandari, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA dan MA* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2007), hlm.3

⁹⁴ *Ibid.*,

⁹⁵ *Ibid.*,

- c) Penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.
- d) Meningkatkan sarana, prasarana, serta tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan standar yang ditentukan.
- e) Melaksanakan koordinasi dan kerja sama yang baik dengan semua *stake holder* yang ada.
- f) Menyiapkan peserta didik untuk siap berkompetisi di era global.
- g) Memberi kesempatan peserta didik seluas-luasnya, untuk meningkatkan kemampuan potensi dan bakat peserta didik seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra-kurikuler.
- h) Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) SMA/MA.
- i) Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah, baik tata tertib kepegawaian maupun kesiswaan.

3) Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi sekolah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.⁹⁶

- a) Terlaksananya proses Kegiatan Belajar Mengajar secara efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil (out put) yang sangat memuaskan.

⁹⁶ *Ibid*, hlm.4

- b) Tersedianya sarana dan prasarana Kegiatan Belajar Mengajar yang memadai sehingga memiliki daya dukung yang optimal terhadap terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- c) Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan, sebagai pendukung terciptanya Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif, efisien, dan hasil yang optimal.
- d) Terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) dari masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa).
- e) Terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah, baik para pegawai maupun siswa.
- f) Terwujudnya sumber daya manusia (SDM) di SMA/MA bagi guru, karyawan, dan siswa yang mampu memenangkan kompetisi di era global.

c. Kurikulum pendidikan menengah

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab X tentang kurikulum Pasal 37 ayat 1. Dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:⁹⁷

- 1) pendidikan agama;
- 2) pendidikan kewarganegaraan;
- 3) bahasa;

⁹⁷Diknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, hlm.19

- 4) matematika;
- 5) ilmu pengetahuan alam;
- 6) ilmu pengetahuan sosial;
- 7) seni dan budaya;
- 8) pendidikan jasmani dan olahraga;
- 9) keterampilan/kejuruan; dan
- 10) muatan lokal.

d. Karakteristik peserta didik

Usia peserta didik anak SMU secara umum berada pada rentang 15/16-18/19 tahun, yang kerap disebut sebagai usia remaja, *adolescent*, atau *storm and drunk*. Fase ini disebut Suryabrata sebagai masa merindu-puja yang ditandai dengan ciri-ciri berikut:⁹⁸

- a. Anak merasa kesepian dan menderita. Dia menganggap tak ada orang yang mau mengerti, memahami, dirinya, dan menjelaskan hal-hal yang dirasakan-nya.
- b. Reaksi pertama anak ialah protes terhadap sekitarnya, yang dirasakan tiba-tiba memusuhi, menerlantarkan, dan tidak mau mengerti.
- c. Memerlukan teman yang dapat memahami, menolong, dan turut merasakan suka-duka yang dialaminya.
- d. Mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja.

⁹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hml.

- e. Anak mengalami goncangan batin. Dia tidak mau memakai lagi pedoman hidup masa kanak-kanaknya, tetapi ia juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru.
- f. Merasa tidak tenang, banyak kontradiksi dalam dirinya. Dia merasa mampu, tetapi tidak tahu bagaimana mewujudkannya.
- g. Anak mulai mencari dan membangun pendirian atau pandangan hidupnya. Proses tersebut melewati tiga langkah, yaitu:
 - 1) Karena belum memiliki pedoman, remaja memerlukan sesuatu yang dapat dianggap bernilai, pantas dihargai, dan dipanuti. Pada awalnya, sesuatu yang dipuja itu belum memiliki bentuk tertentu. Si remaja sendiri kerap hanya tahu bahwa dia menginginkan sesuatu, tetapi tidak tahu apa yang diinginkannya. Keadaan seperti ini biasanya melahirkan sajak-sajak alam.
 - 2) Pada taraf kedua, objek pemujaan kian jelas, yaitu pribadi-pribadi yang mendukung personifikasi nilai-nilai tertentu yang diinginkan anak. Dalam pemujaan, anak laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam mengespresikannya. Pada masa ini tumbuh dengan subur rasa kebangsaan.
 - 3) Pada taraf ketiga, si remaja telah dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukung-nya, nilai sebagai hal yang abstrak, sehingga tibalah waktunya bagi si remaja untuk menentukan pilihan atau pendirian hidupnya. Penentuan ini biasanya berkali-kali melalui proses jatuh

bangun, karena ia menguji nilai yang dipilihnya dalam kehidupan nyata, sampai diperoleh pandangan/pendirian yang tahan uji.

Implikasi dari karakteristik peserta didik tersebut terhadap pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Remaja memerlukan orang yang dapat membantunya mengatasi kesukaran yang dihadapi.
- b. Pribadi pendidik (sebagai pendukung nilai) berpengaruh langsung terhadap perkembangan pendirian hidup remaja. Karena itu, segala sikap dan perilaku pendidik harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi pendidikan.
- c. Pendidik hendaknya:
 - 1) berdiri 'di samping' mereka, tidak di depannya melalui dikte dan instruksi;
 - 2) menunjukkan simpati bukan otoritas, sehingga dapat memperoleh kepercayaan dari remaja dan memberinya mereka bimbingan; serta
 - 3) menanamkan semangat patriotik dan semangat luhur lainnya karena ini memang masanya.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas SMA/MA merupakan jenis dan jenjang pendidikan lanjut dari pendidikan dasar, dalam hal ini SD/MI dan SMP/MTs, yang bertujuan membekali anak didik dengan kemampuan akademik untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

E. SELF DISLCLOSURE SISWA-SISWI SMU DAN SANTRI/WATI PONDOK PESANTREN

Self-disclosure merupakan salah keterampilan sosial yang harus dimiliki seseorang dalam membangun sebuah hubungan sosial dengan lingkungannya. *Self-disclosure* adalah kegiatan membagi informasi yang dilakukan seseorang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, motivasi dan ide kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, untuk membangun sebuah kedekatan hubungan.

Dengan mengungkapkan diri, individu menjadi lebih menyadari siapa dirinya, tuntutan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan perannya dalam masyarakat, dan masih banyak lagi rahasia yang terungkap sebagai akibat umpan balik yang diberikan oleh orang lain. Selain informasi tentang dirinya, self disclosure juga memungkinkan individu memperoleh informasi tentang orang lain. Informasi tentang diri dan orang lain tersebut merupakan suatu sumber bagi individu untuk menyelaraskan segala tuntutan dari dalam dirinya sesuai dengan harapan lingkungan, sehingga individu dapat melakukan hubungan sosial dengan orang lain.⁹⁹

Berdasarkan perkembangan kehidupan individu, masalah penyesuaian sosial pada umumnya lebih banyak dialami oleh remaja. Menurut Hurlock, masa remaja merupakan masa yang sangat sulit dalam melakukan penyesuaian sosial. Kesulitan yang dialami oleh individu antara lain kurang dapat pengungkapan diri

⁹⁹ Maryam B Gainau, *op.cit*, hlm.7

(self disclosure) dengan orang lain.¹⁰⁰ Keterampilan self disclosure sangat penting bagi siswa-siswi sekolah umum dan santri-santriwati pondok pesantren yang berada pada masa perkembangan remaja, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam keterbukaan dirinya karena hal itu sangat mempengaruhi hubungan interpersonal seseorang.

Menurut Cozby, pada umumnya seorang wanita lebih banyak mengungkapkan diri daripada pria.¹⁰¹ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rands dan Levinger, kaum muda sekarang mengharapkan pasangan yang lebih ekspresif yang melakukan sebanyak mungkin kegiatan bersama-sama, yang lebih terbuka untuk saling mengungkapkan perasaan, baik yang positif maupun negatif.¹⁰² Biasanya seorang wanita senang membicarakan tentang hal-hal yang bersifat feminim seperti model pakaian, penampilan, teman, keluarga dan masalah dengan lawan jenisnya. Sedangkan pria lebih senang membicarakan tentang hobi dan kegiatannya. Demikian pula halnya dengan siswi sekolah umum dan santriwati pondok pesantren modern, mereka lebih terbuka dibanding siswa dan santriwan.

Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, self disclosure juga perlu bagi remaja, karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Keterampilan self disclosure yang dimiliki oleh remaja, akan membantu siswa

¹⁰⁰ *Ibid*, hml. 8

¹⁰¹ Sears, dkk, *Psikologi Sosial, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 256

¹⁰² *Ibid*,.

dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan self disclosure, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru, dan siswa dengan teman-temannya. Salah satu penyebab adalah kurang adanya pengungkapan diri (self disclosure) siswa.¹⁰³

Menurut Hariyadi, masa remaja merupakan masa peralihan sehingga mulai banyak masalah yang hadir dalam diri remaja dan mereka dituntut untuk mampu menyelesaikannya sendiri. Salah satu upaya yang harus dilakukan, mereka harus dapat berbagi dengan teman atau keluarganya. Begitu juga yang terjadi dengan siswi sekolah umum dan santriwati pondok pesantren modern, mulai banyak masalah yang muncul seperti masalah dengan teman, pelajaran, pengajar, atau dengan lawan jenis. Mereka memerlukan tempat berbagi dengan orang lain untuk mencurahkan masalah yang dihadapinya.¹⁰⁴

Berdasarkan perkembangan kehidupan individu, masalah penyesuaian sosial pada umumnya lebih banyak dirasakan pada masa usia remaja. Menurut Hurlock, masa remaja merupakan masa yang sangat sulit dalam melakukan penyesuaian sosial.¹⁰⁵ Kesulitan yang dialami oleh individu antara lain kurang dapat pengungkapan diri (self disclosure) dengan orang lain. Keterampilan self disclosure sangat penting bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam

¹⁰³ Maryam B Gainau, *Op.cit*, hlm. 2

¹⁰⁴ Rini Setia Ningsih, *op.cit*, hlm.47

¹⁰⁵ Elizabeth B Harlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm.213

keterbukaan dirinya karena sangat mempengaruhi hubungan interpersonal seseorang.

Self-disclosure sangat penting bagi siswa-siswi ataupun santri-santriwati pondok pesantren, karena self-disclosure dapat meningkatkan keterampilan sosial dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan konseling yang dikeluarkan *Depdikbud* antara lain: (1) meningkatkan kemampuan siswa berhubungan dengan orang lain, (2) meningkatkan kemampuan siswa menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif, (3) meningkatkan kemampuan siswa bertingkah laku dan berhubungan sosial di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku, (4) meningkatkan hubungan siswa dengan teman sebaya secara dinamis, harmonis, produktif, dan (5) meningkatkan pemahaman terhadap kondisi dan peraturan sekolah serta berupaya melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab.¹⁰⁶

Di pondok pesantren seorang guru atau kiyai memiliki peran penting dalam pembukaan diri para santri. Menurut Lubis, seorang kiyai di sebuah pesantren memiliki peran sebagai seorang konselor bagi santri-santrinya, selain sebagai figur sentral bagi mereka. Sebagai seorang konselor kiyai menanggapi masalah atau ketidaktenangan hati para santri dengan memberikan motivasi untuk menumbuhkan, membina rasa percaya diri mereka melalui penegakkan nilai-nilai

¹⁰⁶ Maryam B Gainau, *op.cit*, hlm.9

iman dan takwa.¹⁰⁷ Ketulusan hati dan kerelaan konselor (kyai) yang diperlihatkan dalam proses konseling menyebabkan klien (santri) memandangnya sebagai rohaniawan kharismatik dan dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kesabaran dan senang hati menerima kunjungan para santrinya untuk berkonsultasi berulang-ulang. Ditambah lagi dengan cerminan rasa kasih sayangnya dalam setiap layanan konseling, sehingga klien/santri tidak merasa diperlakukan sebagai terdakwa yang dihakimi atau pasien yang diobati, tapi sebagai murid yang dibimbing mencapai cita-cita. Selain itu keramahan kyai menyapa para santri dalam setiap kesempatan bertemu, dapat dimaknai sebagai wujud rasa tanggungjawabnya memberikan bantuan konseling. Keinginan kyai untuk mengetahui keadaan santri merupakan kontrol yang mencerminkan jessungguhnya untuk memberikan bantuan penyelesaian masalah.¹⁰⁸

Berdasarkan pola hubungan seperti itu, maka tumbuhlah kepercayaan santri-santriwati untuk menjadikan kyai sebagai orang terpercaya dalam penyelesaian masalah-masalah mereka. Selain itu santripun merasa nyaman ketika membuka diri kepada kyai, karena kepercayaan yang sudah terbangun dalam diri mereka. Berbeda halnya dengan siswa-siswi disekolah, yang cendeung formal dalam kegiatan konseling yang dilakukan oleh konserol sekolah atau guru BK dan lingkungan yang berbeda pula. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan tersebut dapat memberikan pengaruh pada siswa-siswi dan santri-santriwati dalam melakukan *self-disclosure*.

¹⁰⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami, Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta:eLsaQ Press, 2007), hlm. 328

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm.330

F. HIPOTESIS

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“Ada perbedaan *self-disclosure* antara siswa-siswi sekolah umum dan santri-santriwati pondok pesantren”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya¹⁰⁹. Jenis masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Dari hasil penelitian ini peneliti hendak melihat tingkat *self-disclosure* pada siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang dengan santri-santriwati kelas 5 TMI/TMaI (sederajat kelas 2 SMA) di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

B. Identifikasi Variabel

Variabel ialah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam), baik bentuknya, besarnya, kualitasnya, nilainya, warnanya dan sebagainya.¹¹⁰

¹⁰⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hal: 12.

¹¹⁰ Alfin Mustikawan, *Metode Penelitian* (Malang: Biro Penelitian LKP2M UIN Malang, 2008), hlm 86.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “*studi tingkat self-disclosure siswa-siswi sekolah umum dan santri-santriwati Pondok Pesantren*”, maka di sini ada variabel yang mempengaruhi dan variabel akibat.

Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (*Independent Variabel*), yaitu variabel yang dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variabel-variabel lain.¹¹¹ Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah siswa kelas XI SMAN 8 Malang dan santri-santriwati kelas 5 TMI/TMaI di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.
- b. Variabel terikat (*Dependent Variabel*), yaitu variabel yang berubah jika berhubungan dengan variabel bebas.¹¹² Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah Self-Disclosure.

C. Definisi operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati (diobservasi).¹¹³ Definisi operasional variabel penelitian ini yaitu :

- a. *Self-disclosure* adalah kegiatan membagi informasi yang dilakukan seseorang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, motivasi dan ide kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik hal-hal yang bersifat positif maupun

¹¹¹ Latipun, *Psikologi Eksperimen* (Malang : UMM Press, 2006), hlm. 60

¹¹² *Ibid*, hlm. 62

¹¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 76

negatif, untuk membangun sebuah kedekatan hubungan. Yang mana kegiatan membagi informasi ini disampaikan secara verbal.

- b. Sekolah umum adalah sekolah yang lebih menekankan pada pelajaran umum dalam hal ini sekolah umum tingkat SMA. SMA yang dimaksud dalam skripsi ini adalah SMA Negeri 8 Malang tahun ajaran 2009/2010
- c. Siswa-siswi adalah murid-murid berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yang sekolah di sekolah umum dalam hal ini siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang tahun ajaran 2009/2010 M yang berada pada usia 15-19 tahun.
- d. Pondok pesantren yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Pondok pesantren Al-Amein Preduan Sumenep Madura.
- e. Santri dan santriwati disini adalah santri/murid berjenis kelamin laki-laki dan santriwati adalah santri/murid berjenis kelamin perempuan yang tinggal dan bersekolah di pondok pesantren. Dalam skripsi ini adalah santri-santriwati kelas 5 TMAI pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura tahun ajaran 1430/1431 H dan berada pada usia antara 15-19 tahun.

D. Populasi dan sample

1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik yang dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan

seterusnya¹¹⁴. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 8 Malang. Yang beralamatkan di Jl. Veteran no. 2 Malang, dengan jumlah populasi sebanyak 316 siswa. Dan santri-santriwati kelas 5 TMI/TMaI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dengan jumlah populasi sebanyak 338 santri. Berikut ini adalah rincian jumlah populasi penelitian:

Tabel 3.1

Populasi Penelitian Siswa XI SMA Negeri 8 Malang

No	Siswa kelas XI	Jumlah
1	Kelas IPA1	40
2	Kelas IPA2	36
3	Kelas IPA3	38
4	Kelas IPA4	38
5	Kelas IPA5	39
6	Kelas IPA6	36
7	Kelas IPS1	34
8	Kelas IPS2	34
9	Kelas Bahasa	21
Total		316

Tabel 3.2

Populasi Penelitian Santri Kelas 5 Putra-Putri TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

No	Santri/wati kelas v	Jumlah		Total
		Putra	Putri	
1	Kelas A	26	24	50
2	Kelas B	27	24	51
3	Kelas C	27	25	52
4	Kelas D	27	25	52
5	Kelas E	27	25	52
6	Kelas F	27	-	27
7	Kelas G	27	-	27
8	Kelas H	27	-	27
Total		215	123	338

¹¹⁴ Latipun, *Psikologi Eksperimen* (Malang : UMM Press, 2006), hlm. 41

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam. Sampel diambil bila kita tidak mampu meneliti seluruh populasi. Syarat utama sampel ialah harus mewakili populasi. Oleh karena itu, semua ciri-ciri populasi harus diwakili dalam sampel.¹¹⁵ Arikunto menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25%, atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana,
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data,
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.¹¹⁶

Tabel 3.3

Sampel Penelitian siswa-siswi Kelas XI SMAN 8 Malang

No	Siswa kelas XI	Jumlah		Total
		Putra	Putri	
1	Kelas IPA 3	18	14	32
2	Kelas IPA 6	20	12	32
Total		38	26	64

¹¹⁵ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif - Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.223

¹¹⁶ *Ibid.* hlm. 112

Tabel 3.4

Sampel Penelitian Santri Kelas 5 TMI/TMaI
Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

No	Santri kelas V	Jumlah		Total
		Putra	Putri	
1	Kelas A	21	23	44
2	Kelas C	25	-	25
Total		46	23	69

Teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampel klaster (cluster random sampling)*, adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subyek secara individual.¹¹⁷ Dalam cluster sampling satuan-satuan sampling tidak terdiri dari individu, melainkan dari kelompok-kelompok individu atau cluster.¹¹⁸ Cara pengambilan sampel yakni dengan mengambil kelompok sampel dari tiga kelas XI SMAN 8 Malang yang ada yaitu dari kelas IPA 3 berjumlah 32 siswa, dan kelas IPA 6 berjumlah 32 siswa, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 64 siswa. Sedangkan untuk sampel santri/wati TMI/TMaI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan di ambil dari tiga kelas dua kelas putra dan satu kelas putri, dikarenakan ada pemisahan kelas antara putra dan putri, yakni kelas V A putra berjumlah 21 santri, kelas V C putra berjumlah 25 santri, dan kelas V A putri berjumlah 23 santriwati, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 69 santri/wati. Dengan demikian diharapkan dari sampel-sampel tersebut dapat mewakili seluruh populasi.

¹¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metodologi penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 86

¹¹⁸ Moh Kasiram, *Op.cit*, hlm. 230

E. Metode pengumpulan data

Menurut Arikunto, metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “Cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.¹¹⁹ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala

Skala merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.¹²⁰ Skala yang akan dibuat peneliti sebelum digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya suatu alat ukur dianggap baik ketika memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas akan menghasilkan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan sehingga kesimpulan yang diambil nantinya tidak keliru atau tidak jauh beda dengan keadaan sebenarnya.

2. Wawancara

Wawancara menurut Hadi adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹²¹ Alasan digunakannya wawancara, karena dengan wawancara akan diperoleh keterangan dari sumber secara lebih mendalam. Selain itu metode wawancara digunakan sebagai pelengkap metode

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitaian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 100-101.

¹²⁰ Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5.

¹²¹ Iin Tri Rahayu & Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara* (Malang: Bayumedia, 2004), hlm.63

pengukuran lain. Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan konseling/ustadz berjumlah satu orang, serta tiga siswa/santri dengan tingkat self-disclosure tinggi dan tiga siswa/santri dengan tingkat self-disclosure rendah. Wawancara dilaksanakan setelah skala tingkat self-disclosure disebar, dan telah diketahui siswa/santri yang memiliki tingkat self-disclosure yang tinggi dan rendah. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat data dari skala tingkat self-disclosure.

3. Dokumentasi

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya.¹²² Sedangkan data yang digali adalah identitas anggota atau responden, pengetahuan tentang jumlah populasi, sejarah berdirinya lembaga, dan struktur organisasi SMA Negeri 8 Malang, dan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura.

F. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah skala. Skala ini digunakan untuk menjangkau seluruh data yang dibutuhkan. Skala untuk mengungkapkan data tentang tingkat *self-disclosure*, peneliti susun berdasarkan berdasarkan aspek dalam *self-disclosure*.

¹²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 158

Model skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala Likert yaitu model penskalaan pernyataan tentang sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya.¹²³

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berbentuk pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus di pilih salah satu oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS).

Adapun petunjuk mengerjakan angket:

- a) *Sangat setuju*, berarti responden berpendapat bahwa pernyataan yang dijawab sangat sesuai dengan keadaannya
- b) *Setuju*, berarti responden berpendapat bahwa pernyataan yang dijawab sesuai dengan keadaannya
- c) *Tidak setuju*, berarti responden berpendapat bahwa pernyataan yang dijawab tidak sesuai dengan keadaannya
- d) *Sangat tidak setuju*, berarti responden berpendapat bahwa pernyataan yang dijawab sangat tidak sesuai dengan keadaannya

Dalam skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat favourable dan unfavourable. Pernyataan favourable adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang bersifat positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang sifatnya mendukung atau memihak pada objek sikap. Adapun pernyataan unfavourable

¹²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 139

merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang sifatnya negatif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang sifatnya tidak memihak pada objek sikap.¹²⁴

Pemberian skor atas jawaban yang dipilih untuk setiap pernyataan yang favourable adalah:

- 1) Untuk responden Sangat Setuju (SS) diberi skor 4
- 2) Untuk responden Setuju (S) diberi skor 3
- 3) Untuk responden Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
- 4) Untuk responden Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

Dan pemberian skor atas jawaban yang dipilih untuk setiap pernyataan yang unfavourable adalah:

- 1) Untuk responden Sangat Setuju (SS) diberi skor 1
- 2) Untuk responden Setuju (S) diberi skor 2
- 3) Untuk responden Tidak Setuju (TS) diberi skor 3
- 4) Untuk responden Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4

Untuk membuat skala *self-disclosure* diperlukan suatu rancangan aitem agar dalam penyusunan skala tersebut tepat dan sesuai dengan aspek yang ingin diukur. Secara terperinci rancangan instrumen penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 98-99

Tabel 3.5
Blue Print Skala Self-Disclosure

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1	Keluasan	Informasi pribadi : keadaan pribadi kejiwaan, perkembangan jasmani dan kesehatan, pacaran, keuangan, moral dan agama)	5	5	10
		Informasi sosial : lingkungan pergaulan sosial, sosial kejiwaan, kegiatan sosial dan reaksi, keadaan rumah dan keluarga	5	5	10
		Informasi Karir : (masa depan, pekerjaan dan cita-cita)	5	5	10
		Informasi Pendidikan : (kurikulum sekolah, program studi, pengajaran dan tugas-tugas sekolah)	5	5	10
2	Waktu pengungkapan	Intensitas pertemuan: seberapa banyak seseorang melakukan self-disclosure	5	5	10
		Kondisi fisik/psikologis: lelah, senang, sedih	5	5	10
		Durasi/ lamanya waktu yang digunakan	5	5	10
3	Kedalaman	Membicarakan orang lain: membicarakan hal-hal yang diluar dirinya	6	6	12
		Menyatakan pendapat/gagasan kepada orang lain	6	6	12
		Pengungkapan isi hati/Perasaan: jujur, terbuka, menyatakan perasaan lebih mendalam	6	6	12
		Hubungan puncak: pengungkapan diri lebih mendalam, menghayati perasaan individu lainnya, bersikap jujur	7	7	14
Jumlah			60	60	120

Tabel 3.6
Tabel Sebaran Item

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1	Keluasan	Informasi pribadi : keadaan pribadi kejiwaan, perkembangan jasmani dan kesehatan, pacaran, keuangan, moral dan agama)	1, 25, 49, 73, 97	13, 37, 61, 85, 109	10
		Informasi sosial : lingkungan pergaulan sosial, sosial kejiwaan, kegiatan sosial dan rekreasi, keadaan rumah dan keluarga	2, 26, 50, 74, 98	14, 38, 62, 86, 110	10
		Informasi Karir : (masa depan, pekerjaan dan cita-cita)	3, 27, 51, 75, 99	15, 39, 63, 87, 111	10
		Informasi Pendidikan : (kurikulum sekolah, program studi, pengajaran dan tugas-tugas sekolah)	4, 28, 52, 76, 100	16, 40, 64, 88, 112	10
2	Waktu pengungkapan	Intensitas pertemuan: seberapa banyak seseorang melakukan self-disclosure	5, 29, 53, 77, 101	17, 41, 65, 89, 113	10
		Kondisi fisik/psikologis: lelah, senang, sedih	6, 30, 54, 78, 102	18, 42, 66, 90, 114	10
		Durasi/ lamanya waktu yang digunakan	7, 31, 55, 79, 103	19, 43, 67, 91, 115	10
3	Kedalaman	Membicarakan orang lain: membicarakan hal-hal yang diluar dirinya	8, 9, 33, 57, 81, 105	20, 21, 45, 69, 93, 117	12
		Menyatakan pendapat/gagasan kepada orang lain	10, 32, 34, 58, 82, 106	22, 44, 46, 70, 94, 118	12
		Pengungkapan isi hati/Perasaan: jujur, terbuka, menyatakan perasaan lebih mendalam	11, 35, 56, 59, 83, 107	23, 47, 68, 71, 95, 119	12
		Hubungan puncak: pengungkapan diri lebih mendalam, menghayati perasaan individu lainnya, bersikap jujur	12, 36, 80, 60, 84, 104, 108	24, 48, 72, 92, 96, 116, 120	14
JUMLAH			60	60	120

G. Validitas dan reliabilitas

a. Validitas

Validitas mempunyai sebuah arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.¹²⁵

Validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *validitas kontrak*. Validitas kontrak merupakan tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana tes mengungkap suatu kontrak teoritik yang hendak diukur.¹²⁶ Dalam hal ini kontrak teoritik yang akan diuji adalah aspek *self-disclosure*, yaitu menguraikan tentang keleluasaan, lamanya waktu, dan kedalaman dalam memberikan informasi.

Sedangkan untuk mengukur validitas skala digunakan tehnik *product moment* dari Karl Pearson. Rumus penghitungan r product moment sebagai berikut¹²⁷ :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

¹²⁵ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 5-6.

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 48

¹²⁷ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.170.

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah skor tiap-tiap item

$\sum y$ = Jumlah skor total item

$\sum XY$ = Jumlah hasil antara skor tiap item dengan skor total

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya¹²⁸.

Dalam penelitian pendekatan reliabilitas yang digunakan adalah pendekatan konsistensi internal, pendekatan ini prosedurnya hanya memerlukan satu kali pengenaan sebuah tes kepada kelompok individu sebagai subyek (*single trial administration*).¹²⁹

Rumus yang digunakan adalah dengan menggunakan *alpha cronbach*.

Yaitu :

¹²⁸ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007), hlm. 4

¹²⁹ *Ibid*, hlm.48

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right)$$

Keterangan :

K = banyaknya belahan tes

s_j^2 = varians belahan j; j = 1, 2, ... k

s_x^2 = varians skor tes

H. Metode Analisis data

Metode analisis data adalah cara yang dipilih untuk mengolah data yang telah diperoleh. Pengolahan data yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*readable*) dan dapat ditafsirkan (*interpretable*).¹³⁰ Dan sebelumnya, perlu dilakukan uji asumsi untuk mendapatkan parameter-parameter estimasi dari model dinamis yang dipakai, artinya untuk mengukur kualitas dari data yang dipilih. Pada penelitian ini menggunakan metode penaksiran OLS (*Ordinary Least Square*), penggunaan metode ini disertai dengan asumsi-asumsi yang mendasarinya. Asumsi-asumsi tersebut adalah:¹³¹

1. Uji Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variable random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian

¹³⁰ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4

¹³¹ Zaenal Fanani, *Metodologi Penelitian* (Malang: LKP2M UIN Malang, 2008), hlm. 178

merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodnes of Fit Test* terhadap masing-masing variable. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

Ho : $F(X) = F_0(X)$, dengan $F(X)$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel, dan $F_0(X)$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

H1 : $F(X) \neq F_0(X)$, atau distribusi populasi tidak normal.

Dalam pengambilan keputusanya:

Jika Probabilitas $> 0,05$, maka Ho diterima

Jika Probabilitas $< 0,05$, maka Ho ditolak

2. Uji homogenitas (tidak terjadi heteroskedastisitas)

Suatu asumsi pokok dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Secara matematis asumsi ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$E(u_i^2) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, 3, \dots, N$$

Adapun metode yang akan dibahas disini yaitu metode Glejser (1969).

Uji Glejser ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residuals yang diperoleh yaitu e_i atas variabel X_i , ada atau tidaknya heteroskedastisitas ditentukan oleh nilai α_1 dan α_2 . Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

$$|e_i| = \alpha_1 + \alpha_2 \sqrt{X_i} + V_i$$

Setelah melakukan uji asumsi maka dilakukan analisa data, adapun analisa data yang digunakan adalah:

a) Analisa Deskriptif

Dalam analisa deskriptif, analisis yang dilakukan diantaranya adalah:

- a. Analisa tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang dan tingkat self-disclosure santri-santriwati kelas V TMI/TMaI Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura.
- b. Analisa tingkat self-disclosure per-aspek (kedalaman, keluasan, waktu) pada siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang dan santri-santriwati kelas V TMI/TMaI Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura.
- c. Analisa tingkat self-disclosure ditinjau dari jenis kelamin pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Malang dan santri-santriwati kelas V TMI/TMaI Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura.

Untuk mengetahui tingkat self-disclosure, peneliti menggunakan skor standar dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

- a. Mencari mean (rata-rata) dari nilai keseluruhan, mean adalah jumlah semua angka dibagi oleh banyaknya angka yang dijumlahkan.

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

- b. Mencari variabilitas dengan deviasi rata-rata, varian dan deviasi standar
 - 1) Deviasi rata-rata adalah penyimpangan angka dari mean

$$\text{deviasi rata-rata} = \frac{\sum f |x - M|}{N}$$

2) Varians adalah jumlah kuadrat deviasi angka dibagi N-1

$$s^2 = \frac{\sum f(x - M)^2}{N}$$

3) Kemudian dimasukkan dalam rumus varian yang diakarkan sebagai standar deviasi dengan rumusan sebagai berikut

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx}{N} - M}$$

Keterangan:

M = mean

f = frekwensi

X = nilai masing-masing responden

N = jumlah responden

Apabila sudah diketahui nilai standar deviasi, untuk mengetahui tingkat self-disclosure pada siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren menggunakan tiga kelas interval yaitu: tinggi, sedang dan rendah.

Menurut Azwar untuk mengetahui klasifikasi tingkat self-disclosure subyek dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Klasifikasi ini digunakan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat yaitu dengan menentukan skor standar, dengan jalan mengubah skor kasar ke dalam kelas berdasar penyimpangannya dari mean dalam satuan standar deviasi. Adapun rumus pengklasifikasian pada norma tersebut adalah:

Tabel 3.7
Rumus Pengklasifikasian Kategori

No	Kategori	Kriteria
1	Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
3	Rendah	$(M - 1,0 \text{ SD}) < X$

b) Uji-t (Uji Beda)

Uji-t atau t-test adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi.

Adapun rumusnya adalah:

$$t = \frac{\sum M_1 - M_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

M_1 = Mean self disclosure siswa-siswi sekolah umum

M_2 = Mean self disclosure santri/wati pondok pesantren

SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel siswa-siswi sekolah umum

SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel santri/wati pondok pesantren

N_1 = Jumlah sampel siswa-siswi sekolah umum

N_2 = Jumlah sampel santri/wati pondok pesantren

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Persiapan penelitian

Adapun persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengurus surat ijin penelitian kepada staf bagian akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu surat pengantar dari fakultas dengan nomor surat Un.3.4/TL.03/692/2009 yang ditujukan kepada kepala Dinas Pendidikan kota Malang.
- 2) Menyerahkan surat idzin penelitian kepada pihak diknas untuk diurus surat peridzinan ke SMA 8 Malang
- 3) Menyerahkan surat rekomendasi dari Dinas Pendidikan kota Malang kepada kepala sekolah SMA Negeri 8 Malang untuk mendapatkan ijin penelitian di sekolah tersebut dengan nomor surat 070/3990/35.73.407/2009.
- 4) Peneliti meminta ijin kepada kepala sekolah yang bersangkutan untuk melakukan penelitian di sekolah yang dituju dengan menunjukkan surat ijin penelitian dari fakultas dan dinas pendidikan kota Malang. Kepala sekolah memberikan wewenang kepada waka kurikulum untuk memantau dan mengatur kegiatan penelitian.

5) Sedangkan perizinan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep ditujukan kepada pimpinan pondok pesantren dengan menunjukkan surat pengantar dari Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan nomor Un.3.4/TL.03/691/2009. Peneliti menghubungi kepada pimpinan dan selanjutnya diwewenang diberikan kepada kepala Marhalah Aliyah.

2. Pelaksanaan penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian meliputi :

a. Uji coba skala dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala self-disclosure. Uji coba dilakukan dengan mengambil 1 kelas yaitu kelas X SMA 8 Malang. Berikut ini adalah hasil analisis uji coba skala self disclosure:

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan estimasi validitas dari keseluruhan item diperoleh hasil tertinggi yaitu 0.769 dan hasil yang paling terendah yaitu 0,307. Adapun aitem-aitem yang valid akan digunakan sebagai aitem instrumen penelitian yang berjumlah 57 aitem. Secara rinci aitem yang dinyatakan valid dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Hasil Uji Coba Skala Self-Disclosure

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1	Keluasan	Informasi pribadi : keadaan pribadi kejiwaan, perkembangan jasmani dan kesehatan, pacaran, keuangan, moral dan agama)	1, 25*, 49, 73, 97*	13*, 37, 61, 85*, 109	10
		Informasi sosial : lingkungan pergaulan sosial, sosial kejiwaan, kegiatan sosial dan rekreasi, keadaan rumah dan keluarga	2, 26, 50*, 74*, 98*	14, 38, 62*, 86*, 110*	10
		Informasi Karir : (masa depan, pekerjaan dan cita-cita)	3, 27*, 51*, 75, 99	15*, 39, 63, 87*, 111*	10
		Informasi Pendidikan : (kurikulum sekolah, program studi, pengajaran dan tugas-tugas sekolah)	4, 28, 52, 76*, 100*	16*, 40, 64, 88, 112	10
2	Waktu pengungkapan	Intensitas pertemuan: seberapa banyak seseorang melakukan self-disclosure	5*, 29*, 53, 77*, 101	17*, 41, 65, 89, 113*	10
		Kondisi fisik/psikologis: lelah, senang, sedih	6*, 30*, 54*, 78*, 102*	18*, 42*, 66, 90, 114	10
		Durasi/ lamanya waktu yang digunakan	7*, 31*, 55, 79*, 103	19, 43*, 67*, 91*, 115	10
3	Kedalaman	Membicarakan orang lain: membicarakan hal-hal yang diluar dirinya	8, 9*, 33, 57*, 81*, 105	20, 21, 45*, 69, 93, 117*	12
		Menyatakan pendapat/gagasan kepada orang lain	10, 32, 34, 58*, 82, 106*	22, 44, 46, 70, 94*, 118	12
		Pengungkapan isi hati/Perasaan: jujur, terbuka, menyatakan perasaan lebih mendalam	11*, 35*, 56, 59*, 83*, 107	23*, 47*, 68, 71*, 95, 119	12
		Hubungan puncak: pengungkapan diri lebih mendalam, menghayati perasaan individu lainnya, bersikap jujur	12, 36*, 80, 60*, 84*, 104, 108	24, 48*, 72*, 92, 96, 116, 120*	14
JUMLAH			60	60	120

Keterangan: Tanda* = aitem yang dinyatakan valid

Tabel 4.2

Sebaran Baru Aitem Skala Self-Disclosure Untuk Penelitian

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	total
1	Keluasan	Informasi pribadi : keadaan pribadi kejiwaan, perkembangan jasmani dan kesehatan, pacaran, keuangan, moral dan agama)	25,97	13, 85	4
		Informasi sosial : lingkungan pergaulan sosial, sosial kejiwaan, kegiatan social dan rekreasi, keadaan rumah dan keluarga	50, 74, 98	62, 86, 110	6
		Informasi Karir : (masa depan, pekerjaan dan cita-cita)	27, 51,	15, 87, 111	5
		Informasi Pendidikan : (kurikulum sekolah, program studi, pengajaran dan tugas-tugas sekolah)	76, 100	16	3
2	Waktu	Intensitas pertemuan: seberapa banyak seseorang melakukan self-disclosure	5, 29, 77	17, 113	5
		Kondisi fisik/psikologis: lelah, senang, sedih	6, 30, 54, 78, 102	18, 42	7
		Durasi/ lamanya waktu yang digunakan	7, 31, 79	43, 67, 91,	6
3	Kedalaman	Membicarakan orang lain: membicarakan hal-hal yang diluar dirinya	9, 57, 81	45, 117	5
		Menyatakan pendapat/gagasan kepada orang lain	58, 106	94	3
		Pengungkapan isi hati/Perasaan: jujur, terbuka, menyatakan perasaan lebih mendalam	11, 35, 59, 83	23, 47, 71	7
		Hubungan puncak: pengungkapan diri lebih mendalam, menghayati perasaan individu lainnya, bersikap jujur	36, 60, 84	48, 72, 120	6
JUMLAH					57

Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*, dan hasil yang diperoleh adalah:

Tabel 4.3
Reliabilitas Self-disclosure

Variabel	Alpha	Keterangan
Self-disclosure	0,946	Andal

Tabel 4.4
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	57

Dari hasil uji keandalan angket didapatkan $\alpha = 0,904$. Yang berarti nilai α hampir mendekati angka 1. Artinya dapat dikatakan bahwa angket tersebut *handal* atau *reliabel*. Sehingga skala self-disclosure tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

- b. Merevisi item yang gugur, selanjutnya menggandakan skala sesuai dengan jumlah pada sampel penelitian.
- c. Penyebaran skala pada sampel yang telah ditentukan yaitu siswa-siswi SMAN 8 Malang kelas XI IPA 3 dan kelas XI IPA 6, adapun sampel santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep yaitu siswa kelas 5B dan 5D putra, serta santriwati kelas 5A putri.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah mendapatkan data dan hasil penelitian peneliti melakukan kroscek lapangan dan melakukan observasi dan wawancara ulang terhadap guru bimbingan konseling serta siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler, apakah data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan. Tujuan lainnya, juga untuk melengkapi data yang dianggap masih kurang dan tidak representatif.

B. ORIENTASI TEMPAT PENELITIAN

1. Sejarah SMAN 8 Malang

Sejarah keberadaan SMA NEGERI 8 Malang, bermula dari SMA Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Malang yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 0172a/1971 tentang penunjukan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan pada delapan IKIP Negeri di seluruh Indonesia tertanggal 21 September 1971. Secara resmi SMA PPSP IKIP Malang diresmikan secara operasional tanggal 20 Februari 1973 dan menempati gedung Tempat Pendidikan Ketrampilan (TPK) jalan Yogyakarta kavling 3 s/d 7 (sekarang Jl. Veteran 37).

Dalam rangka penelitian, pembaharuan, dan pengembangan sistem pendidikan nasional, sekolah PPSP merupakan wahana untuk uji coba berdasarkan SK Mendikbud No. 04/U/1974. Untuk pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, PPSP berpedoman pada SK Mendikbud No.008b/U/1975 tertanggal 17 Januari 1975. Pada tahun 1986, sekolah PPSP

sebagai sebuah proyek - yang anggarannya dibebankan pada unit utama Depdikbud - telah diakhiri dengan kebijaksanaan Mendikbud melalui SK No. 07/U/1986. Sekolah PPSP yang semula dikelola oleh Balitbang Dikbud bersama Pendidikan Tinggi dialihkelolakan kepada Ditjen Dikdasmen Depdikbud. IKIP Malang selaku Pembina sekolah PPSP telah menindaklanjuti dengan SK Rektor IKIP Malang No. 0384/Kep/PT 28/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986 dengan melimpahkan guru dan pegawai untuk dikelola oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur sampai sekarang.

Alih kelola SMA PPSP IKIP Malang ke lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur bertujuan untuk menertibkan pengelolaan sekolah negeri pada satu tanggung jawab yang proporsional di bawah kebijakan Dirjen Dikdasmen dalam berbagai aspek yang meliputi kepegawaian, keuangan, sarana, dan pelaksanaan pendidikan nasional yang seragam. Tujuan lebih lanjut adalah agar hasil-hasil pembaharuan sistem pendidikan nasional yang telah diteliti dan dikembangkan pada PPSP dapat disebarluaskan ke sekolah negeri yang telah disesuaikan dengan kondisi yang ada secara bertahap dan terpadu.

Dalam proses belajar-mengajar berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh PPSP IKIP Malang, siswa diarahkan pada dua jalur, yaitu jalur untuk persiapan melanjutkan ke perguruan tinggi dan jalur persiapan terjun ke dunia kerja (vokasional).

Sistem yang digunakan adalah sistem belajar dengan modul, sistem kredit, sistem belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Dengan menerapkan

sistem ini, siswa dapat belajar dalam waktu yang lebih singkat yaitu empat sampai lima semester. Sistem ini diseminasikan Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP) Lawang, dengan harapan dapat dimanfaatkan sekolah di luar PPSP. Sejak SMA PPSP diubah menjadi SMA Negeri 8 Malang, maka sistem belajar-mengajar menggunakan cara belajar siswa aktif dengan pendekatan ketrampilan proses. Disela-sela kegiatan belajar-mengajar, para siswa masih memiliki kesempatan berprestasi dengan cara mengikuti Program Rotary AFS, begitu pula sebaliknya, sekolah juga sering menerima tamu pertukaran pelajar yang mengikuti program khusus selama satu tahun. Pengalaman sesama pelajar merupakan kesibukan tersendiri yang dapat menambah khasanah pergaulan antar bangsa.

Menunjuk pada SK Rektor IKIP Malang No. 0384/Kep/PT28.1/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986, maka sebagian gedung yang ada digunakan juga untuk SMP Negeri 4 Malang (semula SMP PPSP), Sehingga SMA Negeri 8 Malang melaksanakan KBM dalam dua shift, pagi dan siang. Dalam perkembangannya SMA Negeri 8 Malang harus menggunakan ruang laboratorium dan workshop serta menambah lokal baru oleh BP3 agar KBM dapat dilaksanakan seluruhnya pada pagi hari. Dalam pelaksanaan KBM digunakan sistem kelas berjalan (moving class). Cara ini pernah dilaksanakan oleh SMA PPSP dalam memecahkan masalah kekurangan lokal dan memberika dinamika agar siswa tidak jenuh dalam kondisi rutin.

Mengingat tugas dan keberadaannya yang spesifik, sejak dicanangkan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan dibina langsung oleh Rektor IKIP Malang yaitu :

1. Tahun 1972 – 1974 Prof. Dr. Samsuri
2. Tahun 1975 – 1978 Drs. Rosydan, MA
3. Tahun 1979 – 1986 Drs. M. Ikhsan

Sedangkan pemimpin PPSP Jawa Timur di Malang adalah :

1. Tahun 1973 – 1975 Dr. Widarso Gondodiwiryo
2. Tahun 1975 – 1978 Soenarto Tjitrowinoto, MA
3. Tahun 1978 – 1979 Dr. Subiyanto, MSc
4. Tahun 1979 – 1986 Dr. Zaini Mahmud

Kepala Sekolah PPSP sampai dengan SMA Negeri 8 Malang

1. Tahun 1973 – 1974 Soenarto Tjitrowinoto, MA
2. Tahun 1974 – 1975 Drs. Piet Sahertian
3. Tahun 1975 – 1977 Dr. Subiyanto, Msc
4. Tahun 1977 – 1983 Drs. Masrani
5. Tahun 1983 – 1985 Drs. Fahrurrozy, MA
6. Tahun 1985 – 1991 Drs. H.M. Kamilun Muhtadin
7. Tahun 1991 – 1993 Tristan
8. Tahun 1993 – 1997 Rosalia Soedarwati, BA
9. Tahun 1997 – 2001 Drs. H. Wardjik, M.Pd
10. Tahun 2001 – 2007 Drs. H. Warisan, M.Pd
11. Tahun 2007 – Sekarang Drs. Setyo Rahardjo

Sebagai keluarga besar yang tersebar di lima benua, mempunyai wadah Ikatan Alumni SMA PPSP sampai SMA Negeri 8 Malang yang berpusat di Malang, dan sejak tahun 1978 telah dibentuk di beberapa perguruan tinggi misalnya UI, ITB, UGM, UNS, UNAIR, ITS, UNEJ, AKABRI, serta di luar negeri seperti Tokyo dan Sydney. Secara aktif IKA memerankan diri sebagai promotor dan sponsor bagi lulusan SMA Negeri 8 Malang yang diterima di perguruan tinggi. Fasilitas yang diberikan adalah bimbingan info perguruan tinggi, pemondokan, dan perkuliahan.

Identitas Sekolah

Nama sekolah : SMA Negeri 8 Malang
Nomor statistik sekolah : 301056101056
Nomor Induk Sekolah (NIS) : 300080
Alamat : Jl. Veteran N0. 37
Kota : Malang
Kode Pos : 65145
Propinsi : Jawa Timur
Website : <http://www.sman8-mlg.sch.id>
E-mail : sman8malang@yahoo.com
No. Telp/ No. Fax : 0341 – 551096 / 0341 – 575795

Visi Sekolah

Menghasilkan lulusan berkualitas yang berpijak pada IPTEK dan IMTAQ, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, berpendirian dan berkemampuan kuat serta bertanggung jawab, dalam lingkungan sekolah yang demokratis, damai, berkeadilan, sejahtera, dan mampu bersaing di era global

Indikator Visi

- a) Mengembangkan SKL yang telah ada dan mengadopsi SKL dari Cambridge.
- b) Mengembangkan kurikulum bertaraf internasional, khusus untuk mata pelajaran MIPA, IPS dan Bahasa Inggris.
- c) Mengembangkan Proses Belajar Mengajar dengan berbagai strategi pembelajaran yang relevan dan inovatif.
- d) Meningkatkan kompetensi dan kemampuan berbahasa Inggris bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan.
- e) Melengkapi fasilitas pendidikan yang mengarah pada standar internasional.
- f) Mengembangkan manajemen sekolah secara profesional dan mengarah pada manajemen berstandar internasional.
- g) Mampu menggali dana untuk pembiayaan SBI dengan melibatkan komite sekolah, Bappeda DPRD Tk I dan II, Dinas Pendidikan Kota dan Provinsi, Direktorat Pembinaan SMA serta pihak lain yang relevan.

- h) Mengembangkan sistem penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum internasional.

Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang disiplin dan tertib, yang didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap.
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman tertib dan bersahabat.
- 3) Menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat, saling percaya dan saling mendukung.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang berkualitas untuk menghasilkan SDM yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ.

Tujuan SMA Negeri 8

- 1) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 2) Terciptanya situasi pembelajaran yang kondusif dan tertib.
- 3) Tersedianya sarana prasarana pembelajaran yang lengkap dan modern.
- 4) Menghasilkan SDM yang berkualitas dengan wawasan IPTEK dan IMTAQ.

2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

Sejarah berdirinya, pondok pesantren AL-AMIEN PRENDUAN tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan agama Islam di Prenduan itu sendiri. Karena Kiai Chotib (kakek para pengasuh sekarang) yang memulai usaha pembangunan lembaga pendidikan Islam di Prenduan, juga merupakan

Kiai mengembangkan Islam di Prenduan. Usaha Pembangunan lembaga ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari usaha adik ipar beliau, Kiai Syarqowi yang hijrah ke Guluk-guluk setelah kurang lebih 14 tahun membina masyarakat Prenduan dalam rangka memenuhi amanat sahabatnya, Kiai Gemma yang wafat di Mekkah.

Sebelum meninggalkan Prenduan untuk hijrah ke Guluk-guluk, Kiai Syarqowi meminta Kiai Chotib untuk menggantikannya membimbing masyarakat Prenduan, setelah sebelumnya menikahkan beliau dengan salah seorang putri asli Prenduan yang bernama Aisyah, atau yang lebih dikenal kemudian dengan Nyai Robbani. Dengan senang hati Kiai Chotib menerima amanah tersebut.

Beberapa tahun kemudian, sekitar awal abad ke-20, Kiai Chotib mulai merintis pesantren dengan mendirikan Langgar kecil yang dikenal dengan Congkop. Pesantren Congkop, begitulah masyarakat mengenal lembaga pendidikan ini, karena bangunan yang berdiri pertama kali di pesantren ini adalah bangunan berbentuk Congkop (bangunan persegi semacam Joglo). Bangunan ini berdiri di lahan gersang nan labil dan sempit yang dikelilingi oleh tanah pekuburan dan semak belukar, kurang lebih 200 meter dari langgar yang didirikan oleh Kiai Syarqowi.

Sejak saat itu, nama congkop sudah menjadi dendang lagu lama pemuda-pemuda Prenduan dan sekitarnya yang haus akan ilmu pengetahuan. Ngaji di Congkop...mondok di Congkop...nyantri di Congkop... dan beberapa istilah lainnya. Dari congkop inilah sebenarnya cikal bakal Pondok

Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN yang ada sekarang ini dan kiai Chotib sendiri ditetapkan sebagai perintisnya.

Sebelum congkop menjadi besar seperti yang beliau idam-idamkan, kiai Chotib harus meninggalkan pesantren dan para santri-santri yang beliau cintai untuk selama-lamanya. Pada hari sabtu, tanggal 7 Jumadil Akhir 1349 / 2 Agustus 1930 beliau berpulang ke haribaan-Nya. Sementara putra-putri beliau yang berjumlah 8 orang sebagian besar telah meninggalkan Congkop untuk ikut suami atau membina umat di desa lain. Dan sebagian lagi masih belajar di berbagai pesantren besar maupun di Mekkah.

Sekembali dari Mekkah, KH. Djauhari tidak langsung membuka kembali pesantren untuk melanjutkan rintisan almarhum ayah beliau. Beliau melihat masyarakat Prenduan yang pernah dibinanya sebelum berangkat ke Mekkah perlu ditangani dan dibina lebih dahulu karena terpecah belah akibat masalah-masalah khilafiyah yang timbul dan berkembang di tengah-tengah mereka.

Setelah masyarakat Prenduan bersatu kembali, barulah beliau membangun madrasah yang baru yang lebih teratur dan terorganisir. Madrasah baru tersebut diberi nama Mathlabul Ulum atau Tempat Mencari Ilmu. Madrasah ini terus berkembang dari waktu-waktu termasuk ketika harus berjuang melawan penjajahan Jepang dan masa-masa mempertahankan kemerdekaan pada tahun 45-an. Bahkan ketika KH. Djuhari harus mendekam di dalam tahanan Belanda selama hampir 7 bulan madrasah ini terus berjalan dengan normal dikelola oleh teman-teman dan murid-murid beliau.

Hingga akhir tahun 1949 setelah peperangan kemerdekaan usai dan negeri tercinta telah kembali aman, madrasah Mathlabul Ulum pun semakin pesat berkembang. Murid-muridnya bertambah banyak, masyarakat semakin antusias sehingga dianggap perlu membuka cabang di beberapa desa sekitar. Tercatat ada 5 madrasah cabang yang dipimpin oleh tokoh masyarakat sekitar madrasah. Selain mendirikan Mathlabul Ulum beliau juga mendirikan Tarbiyatul Banat yang dikhususkan untuk kaum wanita. Selain membina madrasah, KH. Djauhari tak lupa mempersiapkan kader-kader penerus baik dari kalangan keluarga maupun pemuda-pemuda Prenduan. Tidak kurang dari 20 orang pemuda-pemudi Prenduan yang dididik khusus oleh beliau.

Hingga akhir tahun 1950-an Mathlabul Ulum dan Tarbiyatul Banat telah mencapai masa keemasannya. Dikenal hampir di seluruh Prenduan dan sekitarnya. Namun sayang kondisi umat Islam yang pada masa itu diterpa oleh badai politik dan perpecahan memberi dampak cukup besar di Prenduan dan Mathlabul Ulum. Memecah persatuan dan persaudaraan yang baru saja terbangun setelah melewati masa-masa penjajahan. Pimpinan, guru dan murid-murid Mathlabul Ulum terpecah belah.

Periode Pengembangan Pertama (1971 - 1989)

Sepuluh hari sepeninggal KH. Djauhari, masyarakat Prenduan bermufakat untuk menjariyahkan sebidang tanah seluas 6 ha kepada putra almarhum, Moh. Tidjani Djauhari yang baru pulang dari Makkah untuk didirikan di atasnya pesantren yang representatif sesuai dengan cita-cinta almarhum semasa hayatnya. Tanah tersebut 2,5 ha berasal dari hasil

pembelian yang harganya ditanggung oleh dermawan Prenduan, Kapedi dan Pekandangan sedangkan sisanya yang 3,5 ha berasal dari jariah ahli waris almarhum Haji Syarbini yang disponsori oleh putranya Haji Fathurrahman Syarbini.

Di lokasi baru inilah kemudian yang dikembangkan ke arah selatan, barat dan utara sehingga saat ini luasnya kurang lebih 12 ha, yang kemudian dikenal dengan Pondok Al-Amien Komplek II yang sekarang menjadi pusat seluruh kegiatan AL-AMIEN PRENDUAN. Sebelum memulai pembangunan komplek II ini, kiai Moh. Tidjani Djauhari bersama kiai Muhammad Idris Juhari melakukan safari panjang ke beberapa pesantren terkenal di Jawa Timur dalam rangka mohon izin dan doa restu untuk mendirikan sebuah pesantren baru sekaligus melakukan studi banding dalam rangka mencari format yang paling cocok untuk masyarakat madura yang memang berciri khusus pula.

Namun, kiai Moh. Tidjani sementara tidak bisa meneruskan proses pendirian pesantren baru ini karena beliau harus segera kembali ke Mekkah untuk menyelesaikan Magisternya yang hampir tuntas. Maka walau awalnya keberatan, beban tanggung jawab untuk melanjutkan cita-cita almarhum diterima oleh Kiyai Muhammad Idris Jauhari. Apalagi ada jaminan kebebasan untuk berkreasi dan berbuat. Lagi pula ini hanya sementara dan di belakang beliau ada banyak pihak yang siap mendukung seluruh kegiatan pondok.

Berdasarkan hasil safari panjang yang dilakukan sebelumnya itulah, konsep tentang Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN yang baru, yang

mencerminkan cita-cita almarhum KH. Djauhari Mendirikan Pesantren Ala Gontor tapi tidak melupakan nilai-nilai tradisi ke maduraan yang khas dirumuskan. Maka pada tanggal 10 Syawal 1371 atau 03 Desember 1971 dalam sebuah upacara yang sangat sederhana tapi khidmat, bertempat di serambi Bu Jemmar dan dihadiri oleh beberapa anggota panitia dan guru-guru, Kiyai Muhammad Idris Jauhari meresmikan berdirinya pesantren baru, dan beliau sebagai direktornya.

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah atau lebih dikenal dengan TMI, begitulah lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN tersebut dinamakan. Pemilihan nama ini sesuai dengan harapan dari almarhum yang menginginkan berdirinya sebuah lembaga pendidikan serupa dengan KMI Gontor. Di awal perjalanannya lembaga baru ini banyak mendapatkan tentangan dari beberapa pihak yang belum mengerti tentang dasar, acuan dan prinsip sistem pendidikannya yang menjadi acuannya.

Untuk membantu tugas sehari-hari kiai dan guru-guru juga sebagai media latihan berorganisasi maka pada tahun 1975 dibentuklah Organisasi Santri yang bernama OP TMI dan Gudep Pramuka. Yang kemudian bernetamorfosa menjadi ISMI hingga saat ini.

Walaupun mengembangkan pesantren di lokasi baru, Pondok Tegal sebagai sebuah warisan dari almarhum tetap dipertahankan bahkan dikembangkan. Untuk itulah pengelolaan kegiatan pendidikan sehari-hari diserahkan kepada kiai Musyhab yang merupakan keponakan KH. Djauhari

sekaligus menantu beliau. Sedangkan KH. Muhammad Idris Jauhari fokus mengelola TMI di lokasi baru.

Selain mengembangkan Pondok Tegal pada tahun 1973 juga dibuka Pondok Putri I di atas tanah milik kiai Abdul Kafi dan istrinya Nyai Siddiqoh keponakan KH. Djauhari yang memang dikaderkan secara khusus oleh beliau. Pendirian Pondok Putri I ini sendiri diawali oleh datangnya beberapa remaja putri Prenduan kepada Nyai Siddiqoh untuk mondok dan belajar secara khusus kepada beliau. Kedatangan remaja putri lainnyapun berulang di beberapa waktu setelahnya. Hal inilah yang mendorong beliau untuk membangun lokasi khusus untuk penginapan dan pemonudukan mereka. Sehingga sejak tahun 1986 secara resmi Pondok Putri I berdiri dan sejak itu dikenal dengan Pondok Putri Al-Amien I atau Mitri I. Beberapa pengembanganpun dilakukan untuk memajukan Pondok Putri I sebagaimana halnya Pondok Tegal.

Pengembangan yang dilakukan tidak hanya di Pondok Putri I saja, sejak awal didirikannya telah ada hasrat yang besar untuk membangun Pondok Pesantren khusus putri yang bersistemkan TMI. Maka pada awal tahun 1975 dibangunlah SP Mu'allimat namun terpaksa diganti dengan MTs. Putri karena beberapa faktor. Namun pada tahun ajaran 1983/1984 beberapa wali santri datang untuk mengantarkan putrinya di lembaga pendidikan yang bersistem TMI bukan MTs. maupun MA. Obsesi lama tersebutpun muncul kembali ke permukaan. Maka setelah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, tepat pada tanggal 10 Syawal 1405 / 29 Juni 1985 dalam sebuah upacara yang sederhana

di salah satu ruang belajar MTs. Pondok Putri I. Dra. Ny. Anisah Fatimah Zarkasyi yang saat itu sedang mudik dari Mekkah meresmikan berdirinya Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah (TMAI) dan KH. Mahmad Aini ditunjuk sebagai direktornya.

Hingga tahun 1983 TMAI masih menempati lokal MTs Pondok Putri I sampai akhirnya pindah ke lokasi baru, menempati tanah yang diwariskan oleh Hajjah Maryam. Di atas tanah seluas 1000 m² yang terletak di sebelah barat rumah beliau tersebutlah kemudian dibangun lokal pertama milik TMAI. Dari lokal berbentuk L inilah TMAI mulai berkembang setapak demi setapak hingga seperti saat ini.

Di lain sisi, sejak awal pembangunan TMI telah disadari pentingnya mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi di lingkungan AL-AMIEN PRENDUAN. Utamanya adalah untuk menampung alumni TMI yang berhasrat untuk melanjutkan pendidikannya namun masih di dalam pondok. Maka disepakatilah untuk mendirikan pesantren tinggi dengan nama Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA) Fakultas Dakwah dengan KH. Shidqi Mudzhar sebagai dekannya dan KH. Jamaluddin Kafie sebagai pembantu dekan sekaligus pelaksana harian.

Selanjutnya ketika Menteri Agama, Bapak Munawwir Syadzali, MA berkunjung ke Al-Amien pada tanggal 04 Dzulhijjah 1403 / 11 September 1983 beliau diminta untuk meresmikan Pesantren Tinggi Al-Amien. Dan sesuai dengan peraturan pada masa itu Pesantren Tinggi diubah namanya

menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA) yang pada 24 Rajab 1402 / 29 Januari 1992 melepas wisudawannya sebanyak 43 orang.

Periode Pengembangan Kedua (1989-sekarang)

Tanggal 27 Januari 1989, KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA kembali dari Mekkah Al-Mukarromah. Kemudian disusul oleh KH. Maktum Jauhari, MA pada tahun 1990 yang baru saja menyelesaikan Magisternya di Al-Azhar Cairo. Sejak saat itulah Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN memasuki masa pengembangan baru. Pengembangan-pengembangan semakin cepat berjalan karena sinergi yang semakin solid.

Pengembangan pertama yang dilakukan adalah Pendirian Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA). Pendirian MTA ini didasari pada obsesi lama untuk mencetak generasi Hafadzah Al-Qur'an yang mampu menjawab tantangan zaman dan tuntutan ummat. Maka pada tahun 1990 pendirian MTA dimulai dengan membuka kembali program Jamaah Tahfidz di kalangan santri senior TMI. Lalu kemudian pada pertengahan bulan Sya'ban 1411 / Februari 1991 KH. Muhammad Idris Jauhari bersama KH. Ainul Had dan KH. Zainullah Rais berkeliling ke beberapa Ma'had Tahfidzil Qur'an di Jawa Timur, Jogjakarta hingga ke Jawa Tengah untuk studi banding dan mencari pola serta sistem yang paling representatif bagi Ma'had Tahfidzil Qur'an Al-Amien.

Dengan perantara Syekh Bakr Khumais, seorang dermawan Arab Saudi Syekh Ahmad Hasan Fatihy bersedia menyediakan dana yang cukup untuk membuka lembaga khusus bagi MTA yang terpisah dengan TMI. Maka pada

dengan segala persiapan yang matang pada tanggal 12 Rb. Awal 1412 / 21 September 1991 KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA meresmikan berdirinya MTA dengan jumlah murid pertama sebanyak 28 orang.

Pengembangan kedua adalah pembangunan Masjid Jami' AL-AMIEN PRENDUAN. Hal ini telah terobsesi sejak lama, sejak beliau masih berada di Mekkah Al-Mukarromah. Beliau menginginkan di tengah-tengah kampus Al-Amien nantinya dibangun sebuah masjid yang besar, megah, indah dan multifungsi. Maka sepulang dari Mekkah beliau pun membentuk Panitia Pembangunan Masjid Jami' AL-AMIEN PRENDUAN. Segera setelah panitia dibentuk pembangunan masjid tersebut dimulai. Segala daya dan upaya dilakukan untuk mensukseskan pembangunan masjid besar ini. Untuk teknis pembangunan PT. Adhi Karya dan Pondok Modern Gontor pun di gandeng.

Pengembangan selanjutnya adalah peningkatan status Sekolah Tinggi Dakwah Al-Amien (STIDA) menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amien (STAI) dengan dibukanya Jurusan Pendidikan Agama (Tarbiyah) pada tahun 1995. Lalu pada tahun 2001 status STAI ditingkat kembali menjadi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) dengan dibukanya 3 jurusan baru, Pendidikan Bahasa Arab (Tarbiyah), Jurusan Tafsir Hadis (Ushuluddin) dan Jurusan Akidah Filsafat (Ushuluddin).

Memasuki tahun 2002, AL-AMIEN PRENDUAN memasuki usianya yang ke 50. Untuk menyambut usia emas ini digelar peringatan Kesyukuran Setengah Abad Al-Amien dengan aneka kegiatan yang berlangsung selama 20 hari lamanya. Pada peringatan ini pula diresmikan MI Ponteg sebagai MI

percontohan oleh Mendiknas RI. Beberapa pengembangan terus dilakukan, diantaranya adalah pendirian MTA Putri pada tahun 2006.

Setelah 18 tahun berjuang mengembangkan AL-AMIEN PRENDUAN, pada tanggal 15 Ramadhan 1428 KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA wafat dan meninggalkan amanah pengembangan AL-AMIEN PRENDUAN kepada KH. Muhammad Idris Jauhari dan kiai-kiai dan guru-guru yang lain. Patah tumbuh, hilang berganti. Demikian pepatah menggambarkan bagaimana perkembangan Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN sejak didirikannya hingga saat ini.

TMI (Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah)

a. Sejarah Singkat

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang paling tua di lingkungan Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN. TMI—dengan bentuknya yang sangat sederhana—telah dirintis pendiriannya sejak pertengahan tahun 1959 oleh Kiai Djauhari Chotib (pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan). Selama kurang lebih 10 tahun, Kiai Djauhari mengasuh lembaga ini di lokasi Pondok Tegal sampai beliau wafat pada bulan Juli 1970.

Setelah Kiai Djauhari wafat, usaha rintisan awal ini pun dilanjutkan oleh putra-putra dan santri-santrinya antara lain dengan melakukan langkah-langkah pendahuluan sebagai berikut: Pertama, membuka lokasi baru seluas kurang lebih 6 ha, amal jariyah dari santri-santri Kiai Djauhari, yang terletak 2 km di sebelah bara lokasi lama. Kedua, membentuk “tim kecil” yang

beranggotakan 3 orang (yaitu Kiai Muhammad Tidjani Djauhari, Kiai Muhammad Idris Jauhari, dan Kiai Jamaluddin Kafie), untuk menyusun kurikulum TMI yang lebih representatif. Ketiga, mengadakan “studi banding” ke Pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur, sekaligus memohon doa restu kepada kiai-kiai sepuh pada saat itu, khususnya Kiai Ahmad Sahal dan Kiai Imam Zarkasyi Gontor, untuk memulai usaha pendirian dan pengembangan TMI dengan sistem dan paradigma baru yang telah disepakati.

Setelah melewati proses pendahuluan tersebut, maka pada hari Jum’at, tanggal 10 Syawal 1391 atau 3 Desember 1971, TMI (khusus putra) dengan sistem dan bentuknya seperti yang ada sekarang secara resmi didirikan oleh Kiai Muhammad Idris Jauhari, dengan menempati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Dan tanggal inilah kemudian yang ditetapkan sebagai tanggal berdirinya TMI Al-Amien Prenduan .

Sedangkan TMI (khusus putri) atau yang lebih dikenal dengan nama Tarbiyatul Mu’allimaat al-Islamiyah (TMaI) dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 atau 19 Juni 1985, oleh Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi, putri Kiai Zarkasyi dan istri (alm) Kiai Tidjani Djauhari.

b. Jenjang Pendidikan dan Masa Studi

TMI adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang berarti setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, atau

dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Ada dua program pendidikan yang ditawarkan TMI, yaitu:

- Program reguler (kelas biasa), untuk tamatan SD/MI dengan masa belajar 6 tahun.
- Program intensif, untuk tamatan SMP/MTs dengan masa belajar 4 tahun.

Selain kedua program tersebut, juga dibuka program Kelas Persiapan atau Syu'bah Takmiliah, bagi mereka yang tidak lulus dalam ujian masuk atau tidak memenuhi syarat-syarat minimal untuk duduk di kelas satu. Kelas persiapan ini memiliki dua jenis program: Syu'bah Tamhidiah bagi tamatan SD/MI, dan Syu'bah I'dadiyah bagi tamatan SMP/MTs.

c. Visi dan Misi Lembaga

Visi TMI AL-AMIEN PRENDUAN semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt., dan mengharap ridlo-Nya (sebagaimana tercermin dalam sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah swt., dalam seluruh aspek kehidupan). Mengimplementasikan fungsi Khalifah Allah di muka bumi (sebagaimana tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, kreatif dan produktif).

Sedangkan misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik yang pernah dikeluarkan untuk manusia (khairo ummah). Sebagai misi khususnya adalah mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (mundzirul qoum) yang muttafaqih fid dien; yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk

melaksanakan dakwah ilal khair, ‘amar ma’ruf nahi munkar dan indzarul qoum.

d. Materi dan Komponen Pendidikan

Secara garis besar, materi atau subyek pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan meliputi 7 (tujuh) jenis pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidikan keimanan (aqidah dan syariah).
- 2) Pendidikan kepribadian dan budi pekerti (akhlak karimah)
- 3) Pendidikan kebangsaan, kewarganegaraan dan HAM.
- 4) Pendidikan keilmuan (intelektualitas).
- 5) Pendidikan kesenian dan keterampilan vokasional (kestram).
- 6) Pendidikan olahraga, kesehatan dan lingkungan (orkesling).
- 7) Pendidikan kepesantrenan (ma’hadiyat).

Ketujuh jenis pendidikan tersebut dijabarkan dalam bentuk beberapa Bidang Edukasi (BE—bukan Bidang Studi) yang diprogram sesuai dengan kelas atau tingkat pendidikan yang ada dengan alokasi waktu yang fleksibel. Kemudian sesuai dengan target kompetensi yang harus dikuasai oleh santri, maka Bidang Edukasi tersebut dikelompokkan menjadi 2 kelompok kompetensi yaitu Kompetensi Dasar (Komdas) dan Kompetensi Pilihan (Kompil).

Kompetensi Dasar (Komdas) adalah kompetensi-kompetensi dasar umum yang harus dikuasai oleh seluruh santri, tanpa kecuali, sesuai dengan target yang telah ditetapkan pada kelas-kelas tertentu. Komdas ini meliputi 2 kelompok Bidang Edukasi, yaitu Komdas A dan Komdas B. Komdas A

meliputi Ulum Tanziliah ‘Studi Islam’ (Al-Qur’an wa Ulumuhu, Al-Hadits wa Siroh Nabawiyah, Ilmu Tauhid wal Akhlaq, dan Ilmu Fiqh wa Ushuluhu), Ulum Wathoniyah ‘Kurikulum Nasional’ (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika dan Logika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris), Ulum Ma’hadiah ‘Kurikulum Kepesantrenan’ (Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu-ilmu Pendidikan dan Keguruan, Dasar-dasar Riset dan Jurnalistik).

Sedangkan Komdas B, mencakup 5 Bidang Edukasi, yaitu Pendidikan Kepesantrenan, Pendidikan Kepanduan dan Kebangsaan, Pendidikan Olahraga, Kesehatan dan Lingkungan, Pendidikan Kesenian dan Keterampilan Vokasional, dan Pendidikan Khusus Kewanitaan.

Kompetensi Pilihan (Kompil) adalah kompetensi-kompetensi khusus yang harus dikuasai oleh santri-santri tertentu, sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan, dan pilihannya masing-masing. Kompil ini meliputi 2 kelompok Bidang Edukasi, yaitu Kompil A mencakup 4 jenis pilihan, yaitu ‘Ulum Tanziliah dan Bahasa Arab, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam/Sains, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sedangkan Kompil B, mencakup 8 jenis pilihan, yaitu Saka-saka dan Resus-resus Pramuka, Klub-klub Penelitian dan Pengkajian Ilmiah, Bahasa, Olahraga, Kesenian, Palang Merah Remaja (PMR), Pecinta Alam dan Lingkungan serta kursus-kursus keterampilan dan kejuruan.

e. Pengakuan Ijazah

Sejak tahun 1982, ijazah TMI AL-AMIEN PRENDUAN telah memperoleh pengakuan persamaan (mu'adalah) dengan sekolah-sekolah menengah atas, di negara-negara Islam di Timur Tengah, antara lain :

- 1) Dari Al-Jami'ah al-Islamiyah Madinah al-Munawwaroh, dengan SK No.58/402 tertanggal 17/8/1402 (tahun 1982).
- 2) Dari Jami'ah Malik Abdil Aziz (Jami'ah Ummil Quro) Makkah al-Mukarromah, dengan SK No. 42 tertanggal 1/5/1402. (tahun 1982).
- 3) Dari Jami'ah Al-Azhar Cairo, dengan SK No.42 tertanggal 25/3/1997.
- 4) Dari International Islamic University Islamabad, Pakistan dengan surat resmi tertanggal 11 Juli 1988.
- 5) Dari Universitas Az-Zaytoun Tunisia, dengan surat resmi tertanggal 21 Maret 1994.

Sedangkan di dalam negeri, ijazah TMI AL-AMIEN PRENDUAN telah mendapat pengakuan dari berbagai lembaga, baik negeri maupun swasta, antara lain :

- 1) Dari Pimpinan Pondok Modern Gontor (diakui setara dan sederajat dengan KMI Gontor) dengan SK No. 121/PM-A/III/1413, tertanggal 25 September 1992
- 2) Departemen Agama RI. (diakui setara dan sederajat dengan MTsN dan MAN), dengan SK Dirjen Binbaga No. E.IV/PP.032/KEP/80/98, tertanggal 9 Desember 1998.

- 3) Departemen Pendidikan Nasional RI. (diakui setara dan sederajat dengan SMUN), dengan SK. Menteri Pendidikan Nasional No. 106/0/2000, tertanggal 29 Juni 2000.

f. Struktur Ma'had TMI

Struktur kelembagaan di TMI terdiri dari 3 unsur, yaitu Idarah Ammah, Idarah Ma'had dan Idarah Marhalah. Idarah Ammah berfungsi sebagai lembaga koordinatif yang mengkoordinir Idarah Ma'had Putra dan Putri. Sedangkan Idarah Ma'had sebagai lembaga koordinatif yang mengkoordinir idarah-idarah marhalah yang ada di bawahnya, baik Marhalah Syu'bah, Tsanawiyah, dan Aliyah sekaligus bertanggung jawab terhadap seluruh proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, baik di TMI Putra maupun di TMI Putri. Masing-masing idarah memiliki fungsi dan tugas yang saling terkait.

g. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di TMI seluruhnya berjumlah 416 orang, terdiri dari 229 (TMI Putra) dan 187 (TMI Putri). Mereka berasal dari tamatan berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri, termasuk tamatan TMI itu sendiri. Mayoritas tenaga pendidik mukim di dalam pondok dengan tujuan untuk mengoptimalkan proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung selama 24 jam. Selain tugas instruktisonal/edukasional, setiap guru memiliki tugas struktural dan fungsional.

h. Santri

Saat ini, santri TMI seluruhnya berjumlah 2.249 orang, terdiri dari 1.307 santri putra dan 1142 santri putri. Santri TMI memiliki latar sosial dan pendidikan yang berbeda-beda, baik mereka yang tamatan SD/MI maupun SLTP/MTs. Mereka berasal dari berbagai pelosok Indonesia, dari Nangroe Aceh Darussalam hingga Papua. Juga dari beberapa negara tetangga: Malaysia, Singapura, dan Thailand.

i. Alumni

Hingga tahun 2008 ini, alumni TMI seluruhnya berjumlah 5.588 orang, terdiri dari 3035 orang (putra) dan 2553 (putri). Mereka tersebar di seluruh pelosok Indonesia dan luar negeri dengan berbagai profesi yang beraneka ragam.

j. Organisasi Santri

Salah satu sunnah/tradisi kepesantrenan yang berjalan di TMI adalah bahwa kehidupan santri sehari-hari di luar jam sekolah formal dikelola oleh para santri sendiri, dengan falsafah “Dari, Oleh dan Untuk Santri”. Pengelolaan ini dilaksanakan melalui organisasi santri, yaitu Ikatan Santri TMI Putra (ISMI), dan Ikatan Santri TMI Putri (ISTAMA). Organisasi itu memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai pembantu Bapak Kiai dan Ibu Nyai dalam proses pendidikan, sebagai media latihan berorganisasi dan praktik pendidikan kepemimpinan dan manajemen, serta sebagai penyalur aspirasi seluruh santri dan penghuni pondok.

**C. DESKRIPSI TINGKAT SELF-DISCLOSURE SISWA-SISWI SMAN 8
MALANG DAN SANTRI/WATI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN
PRENDUAN SUMENEP MADURA**

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan norma penggolongan yang dapat dilihat pada tabel mean.

**a. Hasil Deskripsi Tingkat Self-Disclosure Siswa-siswi Kelas XI SMAN 8
Malang dan Santri/wati Kelas 5 TMI/TMaI Pondok Pesantren Al-
Amien Prenduan Sumenep**

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument tingkat self disclosure siswa kelas IX SMAN 8 Malang dan santri-wati kelas 5 TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep di bawah ini:

Tabel 4.5

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
154.14	131.245	11.456	57

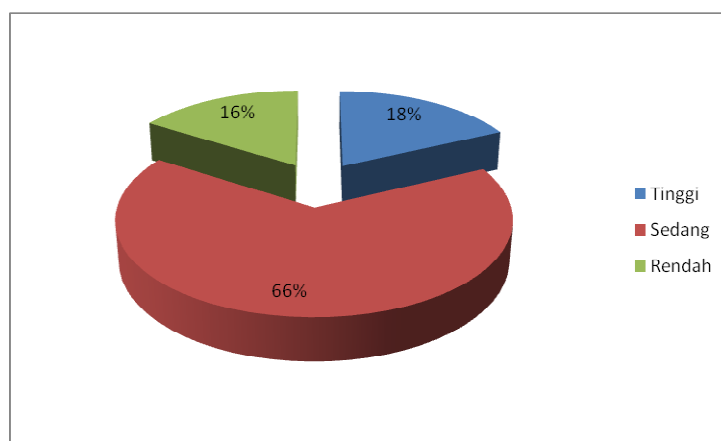
Tabel 4.6

Hasil Deskriptif Tingkat Self disclosure Siswa SMAN 8 Malang dan santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat self disclosure siswa sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren	Tinggi	$X \geq 166$	30	14 %
	Sedang	$165 \leq X < 144$	85	70 %
	Rendah	$143 < X$	18	16 %
Jumlah			133	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat self disclosure Siswa SMAN 8 Malang dan santri-wati TMI Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori *sedang*, dengan prosentase 72%.

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingkat self disclosure siswa sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren adalah pada *kategori sedang*, lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 4.1
Tingkat self disclosure siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren

Dari hasil histogram di atas terlihat bahwa tingkat self disclosure Siswa SMAN 8 Malang dan santri-wati TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep pada kategori *sedang*, dan jumlah kategori tinggi lebih besar daripada kategori *rendah*. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat self disclosure siswa-siswi SMAN 8 Malang dan santri/wati TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep adalah *sedang*, dan hanya 18% yang siswa-siswi dan santri/wati yang self-disclosure-nya termasuk dalam kategori tinggi.

b. Hasil Deskripsi Tingkat Self-Disclosure Siswa-siswi Kelas XI SMAN 8 Malang

Untuk mengetahui tingkat self disclosure pada siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

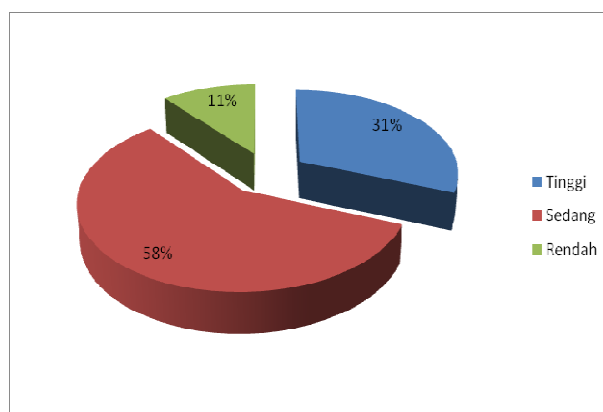
Tabel 4.7

Hasil Deskriptif Tingkat Self disclosure Siswa Kelas XI SMAN 8 Malang

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat self disclosure siswa SMAN 8 Malang	Tinggi	$X \geq 166$	20	31 %
	Sedang	$165 \leq X < 144$	37	58 %
	Rendah	$143 < X$	7	11 %
Jumlah			64	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat self disclosure siswa kelas Kelas XI SMAN 8 Malang yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, dengan prosentase 58 %.

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingkat self disclosure siswa Kelas XI SMAN 8 Malang adalah pada *kategori sedang*, lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 4.2

Histogram Tingkat Self disclosure Siswa Kelas XI SMAN 8 Malang

Dari hasil histogram di atas terlihat bahwa tingkat self disclosure siswa kelas XI SMAN 8 Malang berada pada kategori *sedang*, dan jumlah kategori rendah sebesar 11% sedangkan kategori tinggi sebesar 31%. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat self disclosure siswa kelas XI SMAN 8 Malang adalah *sedang*.

c. Hasil Deskripsi Santri/wati Kelas 5 TMI/TMaI Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep

Untuk mengetahui tingkat self disclosure pada santri-wati kelas 5 Pondok Pesantren Al-Amin Preduan Sumenep, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori

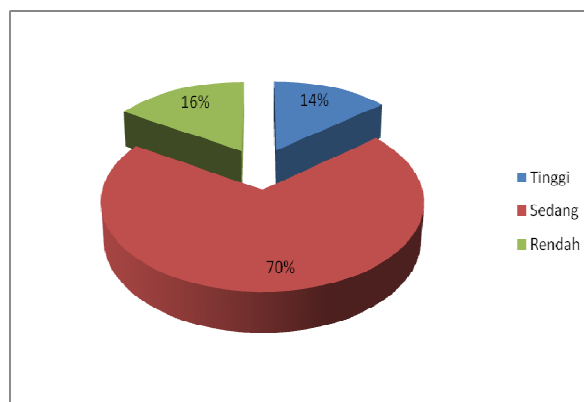
yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument tingkat self disclosure santri-wati kelas 5 Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Deskriptif Tingkat Self disclosure Santri-wati Kelas 5 TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat self disclosure santri/ wati ponpes Al-Amien	Tinggi	$X \geq 166$	10	14 %
	Sedang	$165 \leq X < 144$	48	70 %
	Rendah	$143 < X$	11	16 %
Jumlah			69	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat self disclosure santri-wati kelas 5 TMI Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori *sedang*, dengan prosentase 70%.

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingkat self disclosure santri-wati kelas 5 TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah pada kategori sedang, lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 4.3

Tingkat Self Disclosure Santri-Wati Kelas 5 TMI Pondok Pesantren Al-Amin

Dari hasil histogram di atas terlihat bahwa tingkat self disclosure santri-wati kelas 5 TMI Pondok Pesantren Al-Amin Preduan Sumenep pada kategori **sedang**, dan jumlah kategori tinggi lebih rendah persentasenya daripada kategori rendah. Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat self disclosure santri-wati kelas 5 TMI Pondok Pesantren Al-Amin Preduan Sumenep Madura adalah *sedang*.

d. Hasil Deskripsi Self-Disclosure Dilihat Dari Jenis Kelamin

1) Self-Disclosure Jenis Kelamin Laki-laki

Untuk mengetahui tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun deskripsi tingkat self-disclosure jenis kelamin laki-laki dapat dilihat pada tabel berikut ini:

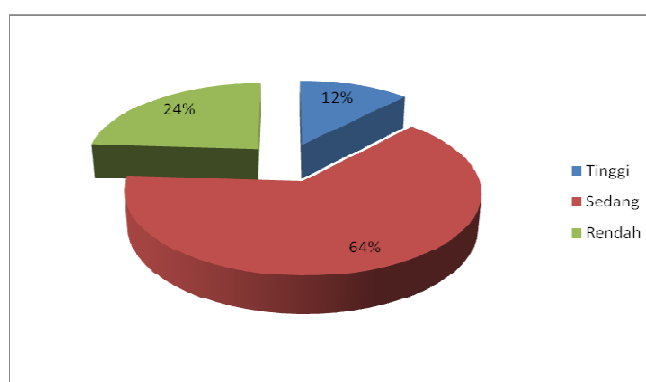
Tabel 4.9

Hasil Deskriptif Tingkat Self Disclosure
Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat self disclosure jenis kelamin laki-laki	Tinggi	$X \geq 166$	10	12 %
	Sedang	$165 \leq X < 144$	47	64 %
	Rendah	$143 < X$	15	24 %
Jumlah			72	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat self disclosure jenis kelamin laki-laki yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori *sedang*, berjumlah 47 subjek dengan prosentase 64 %.

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah pada *kategori sedang*, lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 4.4

Tingkat Self disclosure Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki

Dari hasil histogram di atas terlihat bahwa tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki berada pada kategori *sedang*, dan jumlah kategori rendah sebesar 24%, sedangkan yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 12%.

a) *Self-Disclosure Siswa SMAN 8 Malang*

Tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada siswa SMA Negeri 8 Malang, dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun deskripsi tingkat self-disclosure

berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada siswa SMA Negeri 8 Malang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

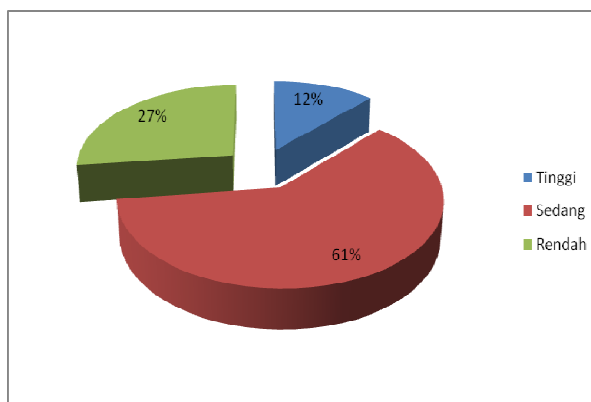
Tabel 4.10

Hasil deskriptif tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki Pada siswa SMA Negeri 8 Malang

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat self disclosure jenis kelamin laki-laki (SMA N 8 Malang)	Tinggi	$X \geq 166$	2	12 %
	Sedang	$165 \leq X < 144$	16	61 %
	Rendah	$143 < X$	7	27 %
Jumlah			26	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat self disclosure siswa SMA Negeri 8 Malang yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori *sedang*, berjumlah 16 subjek dengan prosentase 61%.

Sedangkan yang termasuk kategori tinggi sebesar 12%, dan yang termasuk dalam kategori rendah sebesar 27%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 4.5
Tingkat Self disclosure Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki
Pada siswa SMA Negeri 8 Malang

b) Self-Disclosure Santri Kelas V TMI Pondok Pesantren Al-Amien

Tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada santri pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep, dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun deskripsi tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada santri pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep dapat dilihat pada tabel berikut ini:

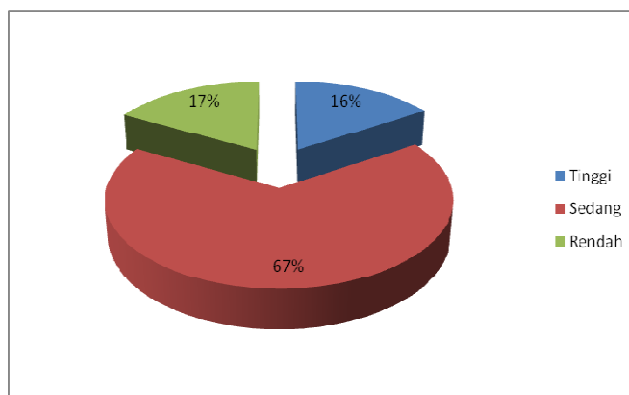
Tabel 4.11

Hasil deskriptif tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin laki-laki
Pada Santri TMI Pondok Pesantren Al-Amien

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat self disclosure jenis kelamin laki-laki (TMI Al-Amien)	Tinggi	$X \geq 166$	7	16 %
	Sedang	$165 \leq X < 144$	31	67 %
	Rendah	$143 < X$	8	17 %
Jumlah			46	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat self disclosure Santri TMI Pondok Pesantren Al-Amien yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori *sedang*, berjumlah 31 subjek dengan prosentase 67%.

Sedangkan yang termasuk kategori tinggi sebanyak sebesar 16%, dan yang termasuk dalam kategori rendah sebesar 17%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 4.6

Tingkat Self disclosure Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki
Pada Santri TMI Pondok Pesantren Al-Amien

2) Self-Disclosure Jenis Kelamin Perempuan

Sedangkan tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan, melalui perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

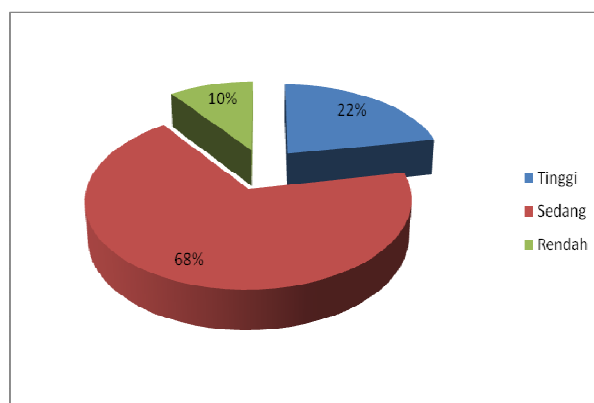
Tabel 4.12

Hasil Deskriptif Tingkat Self Disclosure
Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat self disclosure jenis kelamin Perempuan	Tinggi	$X \geq 166$	20	22 %
	Sedang	$165 \leq X < 144$	38	68 %
	Rendah	$143 < X$	3	10 %
Jumlah			61	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat self disclosure jenis kelamin perempuan yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori *sedang*, berjumlah 38 subjek dengan prosentase 68 %.

Dari hasil kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan adalah pada kategori *sedang*, lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 4.7
Tingkat Self disclosure Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

Dari hasil histogram di atas terlihat bahwa tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan berada pada kategori *sedang*, dan jumlah kategori rendah sebesar 10%, sedangkan kategori tinggi sebesar 22%.

a) Self-Disclosure Siswi SMAN 8 Malang

Tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan pada siswi SMA Negeri 8 Malang, dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun deskripsi tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan pada siswi SMA Negeri 8 Malang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

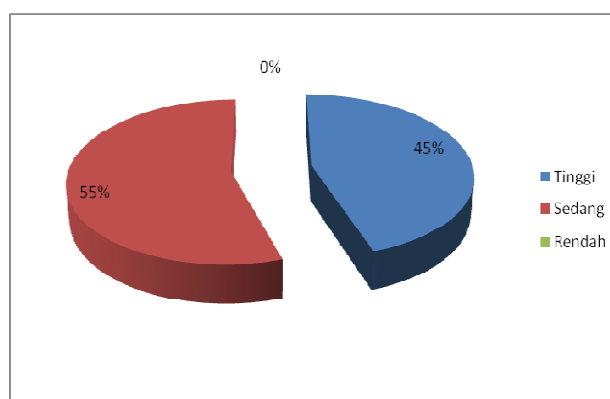
Tabel 4.13

Hasil deskriptif tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan Pada siswi SMA Negeri 8 Malang

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat self disclosure jenis kelamin perempuan (SMAN 8 Malang)	Tinggi	$X \geq 166$	17	45 %
	Sedang	$165 \leq X < 144$	21	55 %
	Rendah	$143 < X$	0	0 %
Jumlah			38	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat self disclosure siswi SMA Negeri 8 Malang yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori *sedang*, berjumlah 21 subjek dengan prosentase 55%.

Sedangkan yang termasuk kategori tinggi sebesar 45%, dan yang termasuk dalam kategori rendah sebesar 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 4.8

Tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan
Pada siswi SMA Negeri 8 Malang

b) Self-Disclosure Santriwati Kelas V TMI Pondok Pesantren Al-Amien

Tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan pada santriwati pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun deskripsi tingkat self-disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan pada santriwati pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dapat dilihat pada tabel berikut ini:

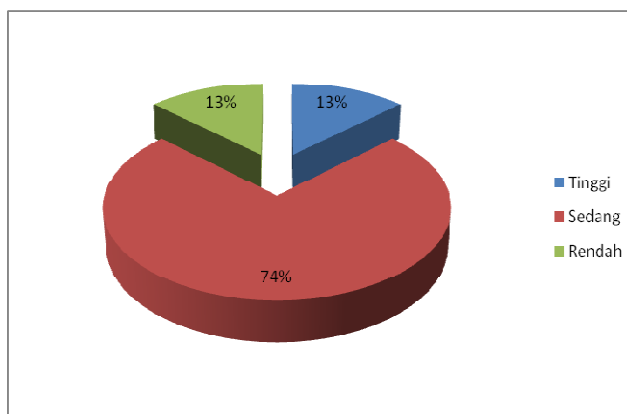
Tabel 4.14

Hasil deskriptif tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan pada santriwati TMI Pondok Pesantren Al-Amien

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat self disclosure jenis kelamin perempuan (TMI Al-Amien)	Tinggi	$X \geq 166$	3	13 %
	Sedang	$165 \leq X < 144$	17	74 %
	Rendah	$143 < X$	3	13 %
Jumlah			23	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat self disclosure Santriwati TMI Pondok Pesantren Al-Amien yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori *sedang*, berjumlah 17 subjek dengan prosentase 74%.

Sedangkan yang termasuk kategori tinggi sebanyak sebesar 13%, dan yang termasuk dalam kategori rendah sebesar 13%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini:



Histogram 4.9

Tingkat self disclosure berdasarkan jenis kelamin perempuan
 Pada Santriwari TMI Pondok Pesantren Al-Amien

**e. Hasil Deskripsi Tingkat Self Disclosure Siswa-Siswi Sekolah Umum
 Dan Santri/Wati Pondok Pesantren Dilihat Per-Aspek**

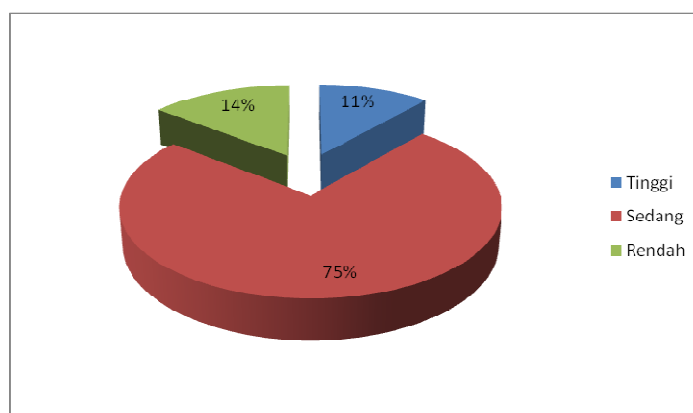
Untuk mengetahui tingkat self disclosure siswa yang ditinjau dari berbagai aspek dapat dilihat dalam uraian di bawah ini:

1) Aspek Keluasan

Proses analisis mengenai aspek keluasan dari self-disclosure pada siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren yaitu dengan analisa mengenai tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang dan santri/wati kelas V TMI Al-Amien Prenduan, yaitu dengan cara mengkategorikan menjadi tiga ketegori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai aspek keluasan dalam melakukan self-disclosure siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren, selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.15
Distribusi Aspek Keluasan Siswa-Siswi Sekolah Umum
Dan Santri/Wati Pondok Pesantren

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	$X \geq 57$	15	11 %
Sedang	$56 \leq X < 47$	99	75 %
Rendah	$46 < X$	19	14 %
Jumlah		133	100%



Histogram 4.10

Aspek Keluasan Siswa-Siswi Sekolah Umum
Dan Santri/Wati Pondok Pesantren

Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa aspek kedalaman siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren berada pada kategori *sedang* dengan prosentase 75%, sedangkan kategori tinggi prosentasenya sebesar 11% dan kategori rendah prosentasenya yaitu 14%.

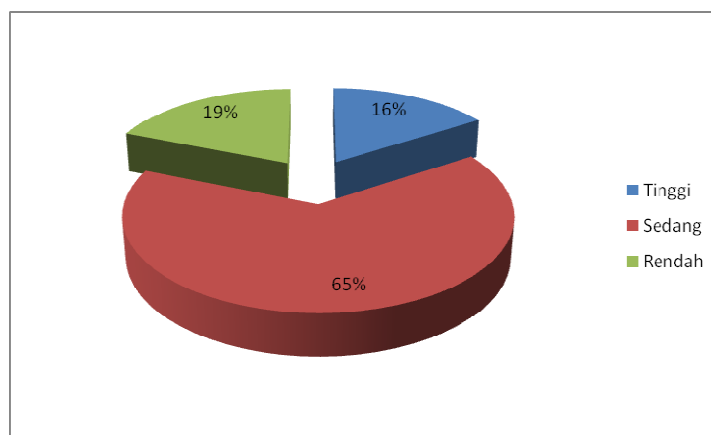
2) Aspek Waktu Pengungkapan

Proses analisis mengenai aspek waktu pengungkapan dari self-disclosure pada siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren yaitu dengan analisa mengenai tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang dan santri/wati kelas V TMI Al-Amien Prenduan,

yaitu dengan cara mengkategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai aspek waktu pengungkapan dalam melakukan self-disclosure siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren, selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.16
Distribusi Aspek Waktu Pengungkapan Siswa-Siswi Sekolah Umum
Dan Santri/Wati Pondok Pesantren

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	$X \geq 53$	22	16 %
Sedang	$52 \leq X < 44$	85	65 %
Rendah	$43 < X$	25	19 %
Jumlah		133	100%



Histogram 4.11
Aspek waktu Pengungkapan Siswa-Siswi Sekolah Umum
Dan Santri/Wati Pondok Pesantren

Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa aspek waktu pengungkapan siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren berada pada kategori *sedang* dengan prosentase 65%, kategori tinggi prosentasenya sebesar 16% dan kategori rendah prosentasenya yaitu 19%.

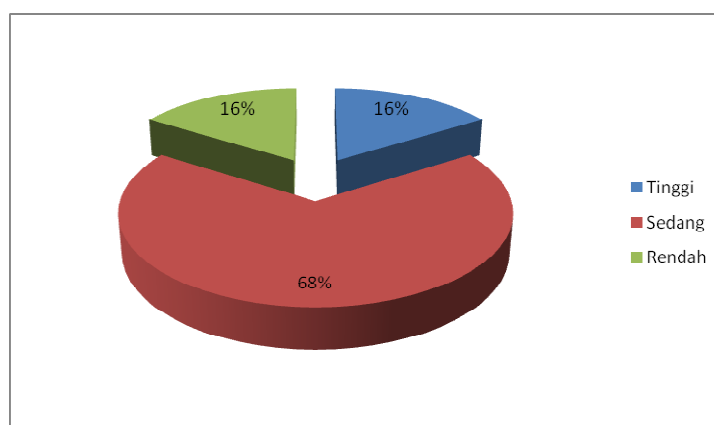
3) Aspek Kedalaman

Proses analisis mengenai aspek kedalaman dari self-disclosure pada siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren yaitu dengan analisa mengenai tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang dan santri/wati kelas V TMI Al-Amien Prenduan, yaitu dengan cara mengkategorikan menjadi tiga ketegori berdasarkan norma yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penormaan mengenai aspek kedalaman dalam melakukan self-disclosure siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren, selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.17

Distribusi Aspek Kedalaman Siswa-Siswi Sekolah Umum
Dan Santri/Wati Pondok Pesantren

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	$X \geq 63$	21	16 %
Sedang	$62 \leq X < 53$	90	68 %
Rendah	$52 < X$	22	16 %
Jumlah		133	100%



Histogram 4.12

Aspek Kedalaman Siswa-Siswi Sekolah Umum
Dan Santri/Wati Pondok Pesantren

Dari histogram di atas dapat diketahui bahwa aspek kedalaman siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren dalam melakukan pengkapan diri berada pada kategori *sedang* dengan prosentase 64%, sedangkan kategori tinggi persentasenya sebesar 18% dan kategori rendah persentasenya juga 18 %.

D. UJI ASUMSI

1. Uji Normalitas

Kurva yang menggambarkan distribusi kurva normal adalah kurva yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodnes of Fit Test* terhadap masing-masing variable.

Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi tidak normal pada skala *self-disclosure* dapat dilihat pada tabel berikut:

Variabel	K – SZ*	2 tailed p**	Keterangan
Self-disclosure	0.929	0.354	Normal

Keterangan:

*K-SZ : *Kolmogorov-smirnov test Z*

**2 tailed : *Asymp. Sig. 2-tailed*

Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H_0 : $F(x) = F_0(x)$, dengan $F(x)$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel, dan $F_0(x)$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

H_1 : $F(x) \neq F_0(x)$, atau distribusi populasi tidak normal.

Pengambilan keputusanya:

- Jika Probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika Probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas **0,354** lebih besar dari 0.05, dengan ini menunjukkan bahwa distribusi variabel bersifat normal.

2. Uji Homogenitas

Adapun metode yang akan dibahas disini yaitu metode Glejser (1969).

Uji Glejser ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residuals yang diperoleh yaitu e_1 atas variabel X_1 , ada atau tidaknya heteroskedastisitas ditentukan oleh nilai α_1 dan α_2 . Adapun hasil dari pengujian homogenitas tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.18
Hasil Uji Homogenitas

ANOVA

Tingkat Self Disclosure					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	769.566	1	769.566	4.502	.036
Within Groups	22391.953	131	170.931		
Total	23161.519	132			

Berdasarkan tabel uji homogenitas dengan menggunakan teknik *analysis of variance* (ANOVA) diperoleh nilai $F=4,502$ dan taraf signifikansi dengan nilai $P=0,036$, hal ini berarti bahwa skala self-disclosure dinyatakan homogen karena nilai $P=0,036 > 0,05$.

Dari hasil kedua uji asumsi di atas menunjukkan normal dan homogen, sehingga dalam menganalisa data menggunakan uji-t.

E. PERBEDAAN TINGKAT SELF-DSICLOSURE SISWA SMAN 8 MALANG DAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP

Pada penelitian ini untuk menguji perbedaan antara self-disclosure siswa-siswi SMA Negeri 8 Malang dan santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, peneliti menggunakan uji-T. Uji-t digunakan sebagai analisis tambahan dalam penelitian ini. Penentuan level kepercayaan menggunakan 95% atau alpha 5%. Dalam pengambilan keputusan H_0 diterima jika t hitung lebih kecil dari t tabel, dan H_a diterima jika t hitung lebih besar dari t tabel. Berikut tabel statistik self-disclosure pada siswa-siswi SMA Negeri 8 dan santri/wati Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura:

Tabel 4.19

Paired Sampel Statistik

Group Statistics					
	Jenis Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tingkat Self Disclosure	SMAN 8 Malang	64	159.44	13.460	1.682
	TMI Al-Amien	69	154.62	12.706	1.530

Tabel ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang 159,44 dengan standar deviasi 13,460 dan self-disclosure santri/wati kelas V Pondok Pesantren Al-Amien rata-rata 154.62 dengan standar deviasi 12.706. Dengan demikian diketahui bahwa self-

disclosure pada siswa-siswi SMAN 8 Malang lebih tinggi dari pada santri/wati TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Sedangkan hasil analisa uji t menunjukkan hasil pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.20
Hasil Analisis Uji-t

Variabel	Mean	T-hitung	T-tabel	Sig
SMAN 8 Malang	159.44	2,122	1,645	0,036
TMI Al-Amien	154.62			

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang adalah 159,44, sedangkan pada santri/wati kelas V TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep adalah 154,62, dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,122 dan nilai signifikan sebesar 0,036.

Dalam pengambilan keputusan dapat dinyatakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- H_0 diterima jika $T_{hitung} < T_{tabel}$
- H_a diterima jika $T_{hitung} > T_{tabel}$

Dengan melihat tabel 4.20 maka dapat dinyatakan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$, yaitu $2,122 > 1,645$. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan tingkat self-disclosure yang signifikan antara siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 malang dengan santri/wati kelas V TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

F. PEMBAHASAN

a. Tingkat Self-Disclosure Siswa-siswi Kelas XI SMAN 8 Malang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang sebesar 159.44 dan masuk dalam kategori *sedang*. Sebagian besar siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang memiliki tingkat self-disclosure yang sedang, ini dapat dilihat dari data yang diperoleh bahwa 58% siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang memiliki tingkat self-disclosure kategori sedang, 28% siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang mempunyai tingkat self-disclosure kategori tinggi, dan 14% siswa-siswi XI SMA Negeri 8 Malang mempunyai tingkat self-disclosure kategori rendah.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin 61% siswa kelas XI SMA Negeri 8 Malang memiliki tingkat self-disclosure kategori sedang, sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 12% dan yang termasuk dalam kategori rendah sebesar 27%. Sedangkan siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang yang memiliki tingkat self-disclosure kategori tinggi jauh lebih banyak yaitu dengan prosentase 45%, yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 55% dan kategori rendah sebanyak 0%. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Corby, pada umumnya seorang wanita lebih banyak mengungkapkan diri daripada pria.¹³²

Sesuai dengan perkembangannya remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk.

¹³² Sears, dkk, *Psikologi Sosial, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1989), Hal. 256

Keterampilan self-disclosure yang dimiliki oleh seorang siswa, akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri.¹³³ Karena lingkungan sosialnya lebih luas dan majemuk sehingga menuntut siswa-siswi sekolah umum untuk lebih mampu menyesuaikan diri, termasuk dengan melakukan pengungkapan diri adalah salah satu cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang lebih luas dan majemuk.

Usia peserta didik anak SMU secara umum berada pada rentang 15/16-18/19 tahun, yang kerap disebut sebagai usia remaja, *adolescent*, atau *storm and drunk*. Fase ini disebut Suryabrata sebagai masa merindu-puja yang salah satu tandanya mereka memerlukan teman yang dapat memahami, menolong, dan turut merasakan suka-duka yang dialaminya¹³⁴. Karena itulah siswa-siswi sekolah umum dituntut untuk lebih terbuka, maka sebagian besar siswa-siswi kelas XI SMAN 8 Malang termasuk dalam kategori sedang dalam melakukan pengungkapan diri.

b. Tingkat Self-disclosure Siswa Kelas Reguler

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata tingkat self-disclosure santri/wati kelas V TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sebesar 154.39. Adapun prosentase tingkat self disclosure santri/wati kelas V TMI Pondok Pesantren Al-Amien yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 70%. Sedangkan santri/wati yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 14% dan yang termasuk dalam kategori rendah sebanyak 16%.

¹³³ Maryam B Gainau, *Op.cit*, Hal.2

¹³⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hml.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin santri putra yang termasuk dalam kategori sedang sebesar 67%, dan yang termasuk dalam kategori rendah sebesar 17%, sedangkan yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 16%. Adapun santriwati yang termasuk dalam kategori tinggi sebesar 13%, sedang 74% dan rendah 13%. Dari sisi dapat kita lihat berdasarkan kategori dengan prosentase tinggi diketahui bahwa santri putra pondok pesantren jauh lebih lebih terbuka daripada santriwati putri

Di pondok pesantren seorang guru atau kiyai memiliki peran penting dalam pembukaan diri para santri. Menurut Lubis, seorang kiyai di sebuah pesantren memiliki peran sebagai seorang konselor bagi santri-santrinya, selain sebagai figur sentral bagi mereka. Sebagai seorang konselor kiyai menanggapi masalah atau ketidaktenangan hati para santri dengan memberikan motivasi untuk menumbuhkan, membina rasa percaya diri mereka melalui penegakkan nilai-nilai iman dan takwa.¹³⁵

Ketulusan hati dan kerelaan konselor (kyai) yang diperlihatkan dalam proses konseling menyebabkan klien (santri) memandangnya sebagai rohaniawan kharismatik dan dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kesabaran dan senang hati menerima kunjungan para santrinya untuk berkonsultasi berulang-ulang. Ditambah lagi dengan cerminan rasa kasih sayangnya dalam setiap layanan konseling, sehingga klien/santri tidak merasa diperlakukan sebagai terdakwa yang dihakimi atau pasien yang diobati, tapi sebagai murid yang dibimbing mencapai cita-cita. Selain itu keramahan kyai

¹³⁵ Saiful Akhyar, *Konseling Islami, Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta:eLsaQ Press, 2007), Hal.328

menyapa para santri dalam setiap kesempatan bertemu, dapat dimaknai sebagai wujud rasa tanggungjawabnya memberikan bantuan konseling. Keinginan kyai untuk mengetahui keadaan santri merupakan kontrol yang mencerminkan jesusunguhannya untuk memberikan bantuan penyelesaian masalah.¹³⁶

Rasa percaya merupakan faktor yang paling penting yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Sejak tahap pertama dalam hubungan interpersonal (tahap pengenalan) sampai tahap kedua (tahap peneguh), “percaya” menentukan efektifitas komunikasi. Secara ilmiah “Percaya” didefinisikan dengan mengandalkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Dalam definisi tersebut menyebutkan ada tiga unsur percaya yaitu: (1) ada situasi menimbulkan resiko. Bila seseorang menumbuhkan rasa percaya pada orang lain, ia akan menghadapi resiko; (2) orang yang menaruh kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain; (3) orang yang yakin bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya. Keuntungan dari “Percaya” yaitu akan meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya.¹³⁷

Oleh karena itu, di pondok pesantren santri/wati jauh lebih percaya kepada kyai atau ustdaz daripada kepada temannya. Hal tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa santri, sebagian

¹³⁶ *Ibid.*, Hal.330

¹³⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hal.130

besar dari mereka mengatakan bahwa mereka jauh lebih percaya kepada ustadz atau kiyai ketika ada permasalahan yang dihadapainya daripada kepada teman, terutama santriwati, sebagian besar dari mengatakan tidak mau melakukan pengungkapan diri kepada teman karena takut disebarakan kepada orang lain dan merasa malu, sehingga mereka cenderung diam.

Budaya pesantren yang memegang teguh ajaran Islam, tentu saja tidak melepaskan tuntunannya dalam melakukan pengungkapan diri (self-disclosure), berdasarkan ajaran Islam self-disclosure merupakan proses hubungan yang terjadi antar manusia (*hablun minannas*). Pengungkapan diri adalah salah satu cara untuk membangun dan memelihara hubungan silaturrahim. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ
 وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
 وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالرُّحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
 رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. An-Nisa’: 1)

Dengan demikian santri/wati menganggap pengungkapan diri (self-disclosure) merupakan salah satu bentuk dari silaturrahim yang membuka cakrawala pergaulan sosial antara satu individu dengan individu lainnya, serta sebagai media untuk ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian tingkat self-disclosure pada siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang dan santri/wati kelas V TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat self-disclosure siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Malang lebih dari separuh berada pada kategori sedang dengan prosentase 58%, sedangkan kategori tinggi 31%, dan kategori rendah dengan prosentase 11%. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar siswa-siswi sekolah umum berada dalam kategori sedang dalam melakukan self-disclosure, dan dapat dikatakan bahwa siswa-siswi sekolah umum mampu melakukan self-disclosure dengan baik.

2. Tingkat self-disclosure santri/wati kelas V TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat self-disclosure santri/wati kelas V TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep berada pada kategori sedang dengan prosentase 70%, sedangkan kategori tinggi 14%, dan kategori rendah

dengan prosentase 16%. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar santri/wati pondok pesantren berada dalam kategori sedang dalam melakukan pengungkapan diri (self-disclosure), oleh karena itu dapat dikatakan bahwa santri/wati pondok pesantren dapat melakukan pengungkapan diri (self-disclosure) dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan diketahui bahwa sebagian besar tingkat self-disclosure siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren berada pada kategori sedang. Dengan demikian siswa-siswi sekolah umum dan santri/wati pondok pesantren mampu melakukan self-disclosure dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran:

1. Bagi Siswa-siswi dan santri/wati
 - a. Diharapkan siswa-siswi sekolah umum dapat melakukan *self-disclosure* dengan lebih baik dan tepat sehingga manfaat dan tujuan dari self-disclosure dapat dicapai. Dan lebih terbuka terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi.
 - b. Diharapkan santri/wati pondok pesantren lebih dapat meningkatkan self-disclosure, karena self-disclosure sebagai salah satu bentuk keterampilan sosial yang akan mempermudah mereka untuk dapat diterima di lingkungannya, sehingga akan membantu mereka dalam pembentukan

konsep diri yang positif. Serta mengurangi rasa malu dalam melakukan self-disclosure.

2. Bagi Konselor

Konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk layanan informasi mengenai self-disclosure, dan hendaknya memberikan pendampingan terutama bagi siswa-siswi atau santri/wati yang sedang mengalami permasalahan.

3. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan lebih dapat memberikan kelonggaran waktu bagi santri/wati agar para santriwati memiliki waktu yang cukup dalam berbagi pada teman sebayanya. Selain itu perlunya suatu kegiatan bagi para santri/wati yang di dalamnya dapat saling mencurahkan perasaannya sehingga para santri memperoleh penjernihan dan keabsahan yang merupakan salah satu tujuan self-disclosure, serta pendampingan pada santri/wati yang bermasalah.

4. Bagi Orang Tua dan Guru/Ustadz

Hendaknya orang tua dan guru/ustadz lebih memperhatikan perkembangan anak dan murid/santri mereka, karena siswa-siswi dan santri/wati ini sedang berada pada masa remaja transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yaitu masa dimana mereka sedang mencari jati dirinya untuk membentuk pribadi yang diharapkan. Oleh karena itu orang tua dan guru memiliki peran penting terhadap perkembangan mereka, sehingga mereka dapat melakukan self-disclosure dengan baik dan tujuannya tercapai.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan tentang self-disclosure dalam ruang lingkup yang lebih luas, misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat self-disclosure atau mungkin memberikan suatu pelatihan bagaimana melakukan self-disclosure yang baik dan memberikan pelatihan tentang pentingnya melakukan self-disclosure. Sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan khazanah keilmuan terutama dalam kajian self-disclosure.

Selain itu disarankan untuk lebih cermat dalam pembuatan rancangan penelitian, terutama pembuatan *blue print* dan aitem pada skala yang akan digunakan sebagai instrument. Disamping itu hendaknya diperhatikan juga dalam pemilihan tempat penelitian karena tempat/lingkungan tempat penelitian akan mempengaruhi hasil dari penelitian yang dilakukan. Serta disarankan untuk lebih dalam lagi menggali data secara kualitatif untuk menganalisa data lebih dalam dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2005. Manajemen Penelitaian. Jakarta: Rineka Cipta.
- .2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, R. 2006). Laporan Penelitian: Pengembangan Kepribadian Ulul Albab Pada Mahasiswa UIN Malang.
- Azwar, Saifuddin.2003. Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- .2003. Tes Prestasi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- .2007. Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .2008. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- . 2007. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, Abdul. 2004. Islam dan Komunikasi Global. Purwokerto: IBDA Jurnal Studi Islam Dan Budaya, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 2 No. 1 Jan-Jun 2004.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2005. Integrasi Psikologi Dengan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah. 1995. Remaja Harapan Dan Tantangan. Jakarta: Ruhama.
- Dariyo, Agus. Psikologi. 2004. Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia.
- Departemen Agama RI. 2003. Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan Dan Perkembangannya. Jakarta: Departemen Agama RI, direktorat jendral kelembagaan agama islam.
- Departemen Agama RI. 2005. Al-Qur'an dan terjemahannya. Bandung: CV. Penerbit J-Art.
- Desmita. 2007. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2005. Ensiklopedi Islam. Jakarta : PT Ihtiar Baru Van Hoeven.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta:LP3ES.
- Diknas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dja'far, Yahya. tt. Pengantar Teori Komunikasi Insani. Malang: AHAF.

- Fanani, Zaenal. 2008. Metodologi Penelitian. Malang: LKP2M UIN Malang.
- Gainau, Maryam B. 2009. Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. Madiun:Jurnal Ilmiah Widya Warta, Vol 33, No 1, 2009.
- Gunarsa. 1986. Psikologi Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harlock, Elizabeth B. 1994. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Iin Tri Rahayu & Ardi Ardani.2004. Observasi dan Wawancara. Malang: Bayumedia.
- Kasiram, Moh. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif - Kualitatif. Malang: UIN Malang Press.
- Latipun. 2006. Psikologi Eksperimen.Malang : UMM Press.
- Loubna Zakiyah dan Faturochman. 2004. Kepercayaan Santri Pada Kiai. Yogyakarta:Fakultas psikologi UGM. Buletin Psikologi, Tahun XII, No.1. 2004.
- Lubis, Syaiful Akhyar. 2007. Konseling Islami Kyai dan Pesantren. Yogyakarta:eLSAQ Press.
- Manfred depen & wolfgang karcher. 1987. Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat. Jakarta: P3M-FNS.
- Maryam B Gainau. 2009. Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. Madiun:Jurnal Ilmiah Widya Warta, Vol 33, No 1, 2009.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta : Prenada Media.
- Moh. Ali dan Moh. Asrori. 2009. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monks, F.J. dkk. 2006. Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: UGM Press.
- Mustikawan, Alfin. 2008. Metode Penelitian. Malang: Biro Penelitian LKP2M UIN Malang.
- Nasir, Ridlwan. 2005. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Ningsih, Rini Setia. 2007. Self-Disclosure Siswi Sekolah Umum Dan Santriwati Pondok Pesantren Modern (Studi Komparatif di SMA Negeri 1 Kendal dan SMA Pondok Pesantren Modern Selamat-Kendal Tahun Ajaran 2006/2007 (Skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Papu, Johannes. 2005. Pengungkapan Diri. <http://e-psikologi.com>. Di unggah pada 11 oktober 2005
- Prayitno dan Eman Amti. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qomar, Mujamil. 2005. Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta:erlangga.
- Rahardjo, dkk. 2006. Kontribusi Kebutuhan Afiliasi dan Privasi Terhadap Self-Disclosure Pada pengguna Internet Relay Chat (IRC). Depok: Proceeding, Seminar Nasional Komputer dan sistem Intelejen (KOMMIT 2006) Universitas Gunadarma.
- Rakhmat, Jalaludin.2004. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Riandari, Henny. 2007. Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA dan MA. Solo: PT. Tiga Serangkai.
- Richard West & Lynn H Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi, Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2003. Adolescence, Perkembangan Masa Remaja. (Jakarta: Erlangga, 2003). Hal.10
- Sarwono, Sarlito W. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Sears, dkk. 1989. Psikologi Sosial Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Soesilowindradini. Tt. Psikologi Perkembangan Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sofa.2009. Fungsi Self disclosure. <http://massofa.wordpress.com> diunggah pada 15-02-2009
- Solichatun, dkk.2009. Modul Pelatihan Konseling Sebaya. Malang: LPT Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Tasmara, Toto. 2002. Membudayakan etos kerja islami. Jakarta: Gema Insani Press.

- Taylor, Shelley E. dkk. 2009. Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana.
- Tim penyusun. tt. Sekilas Tentang Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah TMI (Putra-Putri). Prenduan: Mutiara Press.
- Tri Dayakisni dan Hudaniah. 2009. Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- Wingkel, W.S.1991. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Gramedia widiasarana.
- Yasin, A Fatah. 2008. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Malang:UIN-Malang Press.
- Zunun, Moh. Mujib. Pendidikan Menengah Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional. <http://www.scribd.com/doc/11710036/Makalah-Pendidikan-Menengah-Dalam-Kebijakan-Pendidikan-Nasional>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SKALA SELF-DISCLOSURE

Nama :	Tempat/Tgl Lahir :
Jenis Kelamin :	Kelas :

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah terlebih dahulu pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan baik dan benar
2. Kemudian pilihlah salah satu jawaban dari empat pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan anda, dan berilah **tanda silang (X)** pada jawaban yang sesuai dengan pilihan anda. Adapun empat jawaban itu adalah :
 - SS** : Jika anda **sangat sesuai** dengan pernyataan tersebut
 - S** : Jika anda **sesuai** dengan pernyataan tersebut
 - TS** : Jika anda **tidak sesuai** dengan pernyataan tersebut
 - STS** : Jika anda **sangat tidak sesuai** dengan pernyataan tersebut
3. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang anda pilih adalah benar.

Selamat mengerjakan!

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya sering bercerita tentang pengalaman pribadi kepada orang lain				
2	Saya sering menceritakan tempat-tempat rekreasi yang telah dikunjungi				
3	Kalau sedang ngobrol, saya sering menceritakan pekerjaan yang saya inginkan kelak				
4	Saya suka bertanya kepada guru BK tentang program studi yang tepat bagi saya				
5	Saya selalu menceritakan permasalahan yang saya hadapi kepada teman dekat				
6	Saya sering bercerita apa saja kepada teman ketika merasa senang				
7	Setiap istirahat sekolah saya sering bercerita kepada teman				
8	Saya terkadang membicarakan orang lain dengan teman				
9	Pendapat yang saya ajukan membuat lebih percaya diri				
10	Perasaan saya terasa lega ketika bercerita kepada teman				
11	Saya selalu menceritakan setiap masalah yang saya hadapi kepada teman dekat				
12	Saya tidak suka menceritakan masalah pribadi kepada orang lain				
13	Saya merasa bosan kalau ada teman menceritakan tempat rekreasi yang sudah dikunjunginya				
14	Saya lebih senang diam dari pada bercerita tentang cita-cita yang belum pasti				
15	Saya lebih sering diam dan tidak peduli dengan cara mengajar guru				
16	Saya tidak percaya kalau menceritakan masalah pribadi kepada teman				
17	Saya tidak suka kalau ada orang yang bertanya ketika suasana hati sedang sedih				
18	Bercerita terlalu lama sangat membosankan				
19	Saya kadang berbicara tentang pengalaman pribadi kepada teman				
20	Saya kurang berani memberikan tanggapan atas pendapat teman				
21	Saya tidak berani mengungkapkan perasaan kepada orang lain				
22	Saya kadang tidak mau berterus terang kepada orang tua				
23	Kalau ada masalah dengan pacar saya sering bercerita kepada orang yang saya percayai				
24	Saya senang kalau ada teman atau guru yang datang ke rumah				

25	Saya senang kalau ada teman yang bercerita tentang keinginannya di masa depan				
26	Saya kadang bertanya kepada teman ketika merasa bingung dengan penjelasan guru di kelas				
27	Hampir setiap hari saya bercerita tentang apa saja kepada teman dekat				
28	Saya senang kalau ada orang yang bercerita dengan semangat				
29	Saya biasanya bercerita kurang lebih selama 1-2 jam				
30	Ketika istirahat saya biasanya membicarakan orang lain dengan teman di kantin				
31	Saya biasanya memberikan masukan atas masalah yang sedang teman hadapi				
32	Saya sedih kalau mendapat kabar ada teman yang mendapatkan musibah				
33	Saya tidak pernah menutupi kekurangan-kekurangan yang saya miliki kepada teman dekat				
34	Saya tidak suka kalau orang lain tahu tentang pribadi saya				
35	Saya kurang suka kalau ada teman yang mengetahui keadaan rumah				
36	Saya jarang berbagi cerita dengan teman tentang pekerjaan yang diinginkan dimasa depan				
37	Saya jarang berbicara dengan orang yang baru kenal				
38	Ketika merasa capek saya malas menceritakan masalah pribadi kepada orang lain				
39	Saya merasa jenuh mendengarkan cerita yang terlalu lama				
40	Saya sering mengambil hikmah dari gosip di televisi dan menceritakannya kepada teman				
41	Saya tidak merasa nyaman ketika harus bercerita tentang perasaan sendiri				
42	Saya kadang menutup-nutupi kekurangan yang dimiliki				
43	Saya merasa senang kalau ditanya keadaan keluarga dirumah				
44	Jika ada masalah saya sering menceritakannya kepada ibu atau ayah				
45	Saya akan berterus terang dengan masalah yang dihadapi ketika hati sudah merasa lebih tenang				
46	Hampir setiap sebelum tidur saya suka bercerita tentang masalah pribadi kepada orang tua				
47	Saya lebih merasa dekat dengan teman ketika membicarakan orang lain				
48	Saya berusaha berterus terang kepada teman tentang masalah yang sedang dihadapi				
49	Saya senang karena teman dekat saya mau berterus terang kepada saya				
50	Saya kurang suka jika ada guru atau teman bertanya tentang keluarga dirumah				
51	Saya kurang begitu peduli dengan informasi yang telah didapatkan				
52	Saya bercerita dengan teman paling lama 10 menit				
53	Saya tidak berani berterus terang dengan masalah yang dihadapi				
54	Saya merasa tidak tenang jika menceritakan masalah yang dihadapi kepada orang lain				
55	Saya biasanya bercerita kepada orang yang senang mendengarkan cerita saya				
56	Saya tidak pernah menutupi apapun tentang saya kepada teman-teman disekolah				
57	Saya akan menceritakan masalah pribadi ketika merasa tenang				

Reliability

Scale: Tingkat Self-Disclosure Siswa Sekolah Umum Dan Santri/Wati

Pondok Pesantren

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	133	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	133	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.838	.837	57

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i1	3.02	.615	133
i2	3.20	.583	133
i3	2.89	.594	133
i4	2.38	.693	133
i5	3.04	.722	133
i6	3.10	.716	133
i7	2.47	.622	133
i8	2.59	.663	133
i9	2.90	.535	133
i10	3.14	.649	133
i11	2.87	.783	133
i12	2.41	.818	133
i13	3.10	.562	133
i14	2.65	.844	133
i15	3.28	.620	133
i16	2.68	.634	133
i17	2.40	.768	133
i18	2.31	.818	133
i19	2.04	.499	133
i20	2.59	.652	133
i21	2.47	.646	133
i22	2.45	.712	133
i23	1.98	.590	133
i24	3.28	.482	133
i25	3.21	.508	133
i26	3.30	.492	133
i27	2.56	.700	133

i28	3.08	.578	133
i29	2.02	.590	133
i30	1.84	.520	133
i31	3.11	.438	133
i32	3.31	.510	133
i33	2.70	.749	133
i34	2.51	.681	133
i35	2.92	.703	133
i36	2.92	.623	133
i37	2.46	.754	133
i38	1.89	.502	133
i39	2.22	.772	133
i40	2.37	.680	133
i41	2.29	.635	133
i42	2.38	.623	133
i43	2.96	.596	133
i44	2.75	.773	133
i45	3.18	.548	133
i46	2.04	.528	133
i47	2.12	.749	133
i48	2.89	.517	133
i49	3.22	.466	133
i50	3.07	.618	133
i51	2.98	.564	133
i52	2.72	.513	133
i53	2.71	.585	133
i54	2.78	.644	133
i55	3.08	.604	133
i56	2.44	.712	133
i57	2.86	.579	133

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.704	1.842	3.308	1.466	1.796	.164	57

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	151.13	124.218	.485	.832
i2	150.95	125.141	.442	.833
i3	151.25	126.264	.347	.835
i4	151.76	127.851	.186	.838
i5	151.11	122.762	.498	.831
i6	151.05	125.725	.312	.835
i7	151.68	127.463	.242	.837
i8	151.55	131.204	-.026	.842
i9	151.24	127.730	.267	.836
i10	151.01	125.159	.390	.833
i11	151.27	121.456	.532	.829
i12	151.73	124.229	.348	.834
i13	151.05	128.180	.216	.837
i14	151.49	121.024	.512	.830
i15	150.86	126.648	.302	.835
i16	151.47	125.705	.361	.834
i17	151.74	127.161	.202	.838
i18	151.83	125.366	.284	.836
i19	152.11	133.519	-.219	.844
i20	151.55	129.598	.082	.840
i21	151.67	128.511	.158	.838
i22	151.69	127.154	.223	.837
i23	152.16	127.528	.253	.836
i24	150.86	128.709	.210	.837
i25	150.93	126.154	.423	.834
i26	150.84	129.407	.143	.838
i27	151.58	122.033	.564	.829
i28	151.06	127.678	.247	.836
i29	152.13	128.764	.159	.838
i30	152.30	130.060	.077	.839
i31	151.03	128.863	.220	.837
i32	150.83	127.275	.322	.835
i33	151.44	125.143	.331	.835
i34	151.63	125.825	.324	.835
i35	151.22	123.535	.462	.832
i36	151.22	125.566	.379	.834
i37	151.68	131.293	-.036	.843
i38	152.26	131.146	-.013	.841
i39	151.92	124.267	.371	.834
i40	151.77	133.434	-.169	.845
i41	151.86	126.108	.332	.835
i42	151.77	128.801	.145	.838
i43	151.18	124.391	.489	.832

i44	151.39	125.846	.277	.836
i45	150.96	128.188	.222	.837
i46	152.11	129.065	.158	.838
i47	152.02	131.234	-.032	.843
i48	151.26	125.934	.434	.833
i49	150.92	129.328	.160	.838
i50	151.08	123.843	.510	.831
i51	151.16	129.179	.136	.838
i52	151.42	128.503	.213	.837
i53	151.43	122.338	.662	.829
i54	151.36	125.687	.356	.834
i55	151.06	130.405	.034	.840
i56	151.70	128.166	.160	.838
i57	151.29	125.812	.392	.834

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
154.14	131.245	11.456	57

Reliability
Scale: ASPEk KELUASAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	133	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	133	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.747	18

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i1	3.02	.657	133
i2	3.07	.665	133
i3	2.81	.641	133
i4	2.29	.713	133
i12	2.47	.884	133
i13	2.94	.637	133
i14	2.57	.855	133
i15	3.08	.686	133
i23	2.58	.906	133
i24	3.07	.665	133
i25	3.13	.528	133
i26	3.31	.593	133
i34	2.58	.709	133
i35	2.92	.663	133
i36	2.83	.646	133
i43	2.84	.638	133
i50	2.89	.693	133
i51	3.03	.536	133

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	48.40	25.984	.418	.728
i2	48.35	26.048	.401	.729
i3	48.61	26.240	.390	.731
i4	49.14	27.209	.201	.746
i12	48.95	26.444	.219	.748
i13	48.48	27.145	.251	.741
i14	48.85	24.098	.522	.715
i15	48.34	26.029	.388	.730
i23	48.84	27.937	.048	.766
i24	48.35	26.851	.279	.739
i25	48.29	26.406	.466	.727
i26	48.11	27.207	.268	.740
i34	48.84	27.119	.216	.745
i35	48.50	26.116	.392	.730
i36	48.59	25.591	.491	.722
i43	48.58	25.988	.434	.727
i50	48.53	25.781	.420	.727
i51	48.39	27.861	.189	.745

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
51.42	29.215	5.405	18

Reliability

Scale: ASPEK WAKTU

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	133	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	133	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.691	18

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i5	3.17	.691	133
i6	3.22	.667	133
i7	2.77	.775	133
i16	2.73	.629	133
i17	2.32	.772	133
i18	2.32	.899	133
i27	2.71	.805	133
i28	3.15	.557	133
i29	2.17	.723	133
i37	2.44	.802	133
i38	2.05	.772	133
i39	2.22	.772	133
i44	2.71	.805	133
i45	3.17	.630	133
i46	2.05	.706	133
i52	2.82	.638	133
i55	3.17	.609	133
i57	3.03	.639	133

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i5	45.04	23.370	.463	.658
i6	44.99	24.295	.335	.672
i7	45.44	22.687	.495	.652
i16	45.48	23.933	.424	.664
i17	45.89	25.640	.090	.699
i18	45.89	23.337	.322	.673
i27	45.50	21.509	.640	.632
i28	45.06	25.239	.248	.681
i29	46.04	24.006	.340	.671
i37	45.77	26.286	.001	.710
i38	46.16	25.225	.144	.693
i39	45.99	24.023	.307	.675
i44	45.50	24.237	.259	.680
i45	45.05	25.846	.109	.694
i46	46.17	25.245	.169	.689
i52	45.39	24.907	.256	.680
i55	45.04	25.552	.165	.688
i57	45.18	25.073	.228	.683

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
48.21	26.940	5.190	18

Reliability

Scale: ASPEK KEDALAMAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	133	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	133	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.666	21

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i8	2.74	.714	133
i9	2.94	.574	133
i10	3.24	.629	133
i11	2.95	.796	133
i19	2.05	.614	133
i20	2.76	.687	133
i21	2.50	.775	133
i22	2.53	.755	133
i30	2.16	.787	133
i31	3.22	.498	133
i32	3.41	.565	133
i33	2.87	.763	133
i40	2.54	.848	133
i41	2.42	.688	133
i42	2.49	.681	133
i47	2.47	.866	133
i48	2.98	.615	133
i49	3.33	.547	133
i53	2.71	.658	133
i54	2.75	.656	133
i56	2.59	.698	133

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i8	54.90	25.665	.198	.660
i9	54.71	26.148	.193	.660
i10	54.41	24.531	.430	.637
i11	54.69	23.639	.431	.632
i19	55.60	28.787	-.236	.697
i20	54.89	25.131	.291	.650
i21	55.15	25.901	.140	.667
i22	55.12	25.531	.198	.660
i30	55.49	25.479	.190	.661
i31	54.43	25.595	.351	.648
i32	54.24	25.987	.226	.657
i33	54.77	24.221	.374	.639
i40	55.11	28.201	-.146	.703
i41	55.23	24.661	.362	.642
i42	55.16	25.831	.190	.660
i47	55.18	25.255	.184	.663
i48	54.66	24.316	.480	.632
i49	54.32	25.975	.240	.656
i53	54.93	24.109	.475	.631
i54	54.89	25.080	.319	.647
i56	55.06	24.618	.362	.642

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
57.65	27.609	5.254	21

UJI NORMALITAS

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
TingkatSelfDisclosure	133	156.94	13.246	118	201
JenisSekolah	133	1.52	.502	1	2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TingkatSelfDisclosure	JenisSekolah
N		133	133
Normal Parameters ^a	Mean	156.94	1.52
	Std. Deviation	13.246	.502
Most Extreme Differences	Absolute	.081	.350
	Positive	.081	.331
	Negative	-.045	-.350
Kolmogorov-Smirnov Z		.929	4.038
Asymp. Sig. (2-tailed)		.354	.000

a. Test distribution is Normal.

UJI HOMOGENITAS

Oneway

Descriptives

TingkatSelfDisclosure

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SMUN 8	64	159.44	13.460	1.682	156.08	162.80	118	188
TMI Al-Amien	69	154.62	12.706	1.530	151.57	157.68	131	201
Total	133	156.94	13.246	1.149	154.67	159.21	118	201

Test of Homogeneity of Variances

TingkatSelfDisclosure

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.150	1	131	.699

ANOVA

TingkatSelfDisclosure

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	769.566	1	769.566	4.502	.036
Within Groups	22391.953	131	170.931		
Total	23161.519	132			

T TES

Group Statistics

	JenisSekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tingkat Self Disclosure	SMAN 8	64	159.44	13.460	1.682
	TMI Al-Amien	90	154.39	11.714	1.235

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tingkat Self Disclosure	Equal variances assumed	.997	.320	2.477	152	.014	5.049	2.039	1.021	9.076
	Equal variances not assumed			2.419	123.735	.017	5.049	2.087	.918	9.179

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Hamdan Juwaeni
NIM : 05410012
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Dr. Rahmat Aziz, M. Si
Judul Skripsi : Studi Tingkat Self-Disclosure Siswa Kelas Akselerasi dengan Siswa Kelas Reguler (di SMA Negeri 8 Malang dan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep)

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	06 Juni 2009	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
2.	16 Juni 2009	Revisi Proposal Skripsi (BAB I, II, & III)	
3.	20 Juni 2009	Revisi Proposal Skripsi (BAB I, II & III)	
3.	11 Juli 2009	Konsultasi BAB I, II, & III	
4.	17 Juli 2009	Revisi BAB I, II & III	
5.	21 Agustus 2009	Konsultasi BAB I, II, & III	
6.	27 Agustus 2009	Revisi BAB I, II & III	
7.	14 September 2009	Konsultasi BAB I, II, III	
8.	21 September 2009	Revisi BAB I, II, III	
9.	09 Oktober 2009	Konsultasi BAB I, II, III, IV & V	
10.	12 Oktober 2009	Revisi BAB I, II, III, IV & V	
11.	14 Oktober 2009	Konsultasi BAB I, II, III, IV & V	
12.	16 Oktober 2009	ACC BAB I, II, III, IV, & V	

Malang, 16 Oktober 2009

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 204 234

Dr. Rahmat Aziz, M. Si
NIP. 150 318 464